MISTIK DAN SEKS
DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM
(Upaya Menggagas Epistemologi Pendidikan Islam Kontekstual)

SKRIPSI

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2009 061 PAI
No. REG: T-2009/PAI/061
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh :
ABID HALIMI
D01301324

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: ABID HALIMI
NIM	: DO1301324
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau karya saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 2 maret 2009

Yang membuat pernyataan,

Abid Halimi
D01301324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA	: ABID HALIMI
NIM	: DO13O1324
JURUSAN	: PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS	: TARBIYAH
JUDUL SKRIPSI	: MISTIK DAN SEKS DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM (UPAYA MENGGAGAS EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Februari 2009
Pembimbing

Drs.A Hamid, M.Ag
NIP:150203829

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Abid Halimi ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 06 Maret 2009

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 150 246 739

Ketua,

Drs. A. Hamid, M. Ag.
NIP. 150 203 829

Sekretaris,

Noor Tatik Handayani, M.Pd. I
NIP. 150 267 252

Penguji I,

Dr. H. Abd. Chayyi Fanany, M. Si
NIP. 150 064 802

Penguji II,

H. Ach. Muhibbin Zuhri, M. Pd. I
NIP. 150 276 936

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Abid Halimi (NIM: D01301324), 2009. Mistik dan seks dalam bingkai pendidikan Islam, uapaya menggagas epistemology pendidikan islam kontekstual. Adalah diskursus mistik dan seks yang mendominasi beragam media di Indonesia, bahkan dunia sekalipun. Membicarakannya tak kan ada ujungnya, semakin dibicirakan akan semakin menemukan kegelian dan ketabuan didalamnya. Masyarakat Indonesia yang kental dengan keberagaman etnis dan pola hidup memandang beragam pada dua entitas itu. mistik yang merupakan gerakan pembersihan jiwa, dan seks yang lebih pada pemuasan hasrat dan kepuasan libido, bertarung seolah tanpa ring pada diskursus pendidikan islam. Islam yang telah membangun epistemology pendidikannya selaiknya mampu untuk kemudian menelaah dan meretas persoalan mistik dan seks di masyarakat. Kenyataannya, Indonesia yang notabene umat muslim sebagai mayoritas tunggal tampak belum mampu mengentas persoalan seks dan mistik ini.

Fenomena bermunculannya aliran-aliran kepercayaan, banyaknya orang-orang yang mengaku menjadi nabi palsu, termasuk warna televisi Indonesia mempertontontan dan memutar tayangan-tayangan/ film-film azab illahi, siksa kubur, mati dimakan belatung. Tayangn-tayangan yang mendangkalkan akhlak, dan mempertontonkan kehebatan seorang ustaz menangkap jin itu hanya sebuah tayangan bodoh yang sarat eksploitasi. Namun kemudian, indonesia yang konon sedang berkembang, mulai modern dan jauh dari dunia klenik, perdukunan, dan sebagainya tidak terbukti. Tayangan berbau mistik di televise swasta manapun selalu di rating paling tinggi. Demikian juga dengan problematika seks masyarakat, lagi-lagi media yang menjadi majikannya. Eksploitasi perempuan lewat media dalam beragam rupa, meningkatnya grafik anak muda yang MBA (Married By Accident),termasuk Persoalan serius di negeri ini.

Pendidikan islam yang dibawah payung *rahmatan lil'alamiin* mustinya mampu menuntaskan persoalan itu. seperti apa dan bagaimana sebenarnya konsep mistik dan seks dalam pendidikan islam? Bagaimana islam dan pendidikannya mengatasi keberagaman aliran kebatinan, dan bagaimana islam dan pendidikannya melihat prilaku seksual ummat? Keresahan-keresahan ini akan penulis ulas dengan melakukan study kepustakaan dengan menggunakan fenomelogis-ekploratif. Sehingga dapat menjadi gagasan baru bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan islam melalui kritik epistemologisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....iii

MOTTO.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN.....v

ABSTRAK.....vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI.....viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....1

B. Identifikasi dan Rumusan masalah..... 19

C. Tujuan dan manfaat penelitian.....20

D. Definisi operasional..... 21

E. Tinjauan pustaka..... 22

F. Metode penelitian..... 23

G. Sistematika pembahasan..... 28

BAB II MISTIK DAN SEKS.

A. MISTIK

1. Definisi Mistik..... 29

2. Mistik Indonesia; Aliran kebatinan..... 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Geneologi aliran kebatinan..... 37

4. Tiga tahap aliran kebatinan..... 40

5. Sifat-sifat aliran kebatinan..... 42

6. Aliran kebatinan subuah "Prototype" 43

B. MISTIK ISLAM

1. Pengertian tasawuf,.....45

2. Tasawuf dalam bentangan sejarah..... 48

3. Perjalanan tasawuf ke Indonesia.....50

4. Asal-muasal sufisme..... 51

5. Kontroversi asal-muasal sufisme,.....52

6. Antara mistik Islam; Tasawuf dengan Mistik Indonesia; Aliran kebatinan, 59

C. SEKS

1. Definisi Seks..... 61

2. Problematika seks umat Islam..... 65

3. Seks dini "grandongnya" anak muda..... 69

4. Sexual Harrasment (Pelecehan Seksual).....71

5. Konsep Seks dalam Islam..... 74

6. Akankah pendidikan Seks yang akan menjadi senjata ampuh?..... 83

BAB III EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. EPISTEMOLOGI

1. Definisi epistemologi.....95

2. Teori tentang epistemologi.....99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam..... 100
2. Teori-teori pendidikan Islam..... 104
3. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam..... 107
4. Persoalan-persoalan pendidikan Islam.....112
5. Epistemologi Pendidikan Islam..... 116
6. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam pendidikan Islam.....117
7. sumber Ilmu pengetahuan menurut Islam.....118

C. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL

BAB IV ANALISIS.....131

BAB V PENUTUP..... 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

"Peperangan-perangan di dunia ini mungkin dapat dikurangi, bila pemimpin-pemimpin bangsa memperoleh kepuasan seksual. Tindak kekerasan dan kekejaman yang dilakukan oleh Hitler dan Stalin disebabkan oleh kegersangan mereka dalam bidang seks. Keduanya telah lama hidup tanpa seks dan hampa dari gairah cinta. Tidak adanya penyaluran seks mereka secara wajar inilah yang mengakibatkan menumpuknya sejumlah besar potensi seks. Hingga kemudian potensi seks ini menjelma ke dalam bentuk kekerasan" (Dr. William Bryan, Kepala Lembaga Hipnosis Amerika.)[1]

Demikian apresiasi William Bryan, pemikir sekaligus kepala Lembaga Hipnosis di Negara adidaya itu, ketika mengomentari guyubnya wacana seks yang mengerumuni masyarakat dewasa ini. Indonesia, bahkan dunia tengah dililit krisis multidemensi. Krisis kebutuhan "dada" (baca: hati; ketenangan jiwa), krisis kebutuhan perut (makan, kemapanan pangan untuk anak cucu), hingga krisis kebutuhan bawah perut (baca: kebutuhan seksual). Lantaran untuk mencari ketenangan jiwa, apapun akan dilakukan. Ikut berbagai training-training, semacam ESQ pimpinan Ary Ginanjar Agustian, SEFT, pelatihan sholat khusyuknya Abu Sangkan, pelatihan sholat tahajjudnya Profesor Sholeh, menghadiri seminar-seminar motivasi yang tiketnya lebih dari UMR (upah minimum regional) buruh di Surabaya, hingga ikut gerakan-gerakan kebatinan seperti Sapta Dharma, Pangestu, Kalimasada, dan sebagainya. Inilah kelompok masyarakat yang mengalami "krisis dada" itu. Memburu ketenangan jiwa dari hiruk-pikuk kota yang melelahkan. Dunia di ciptakan sang khalik benar

---

[1] Miftahul Asror, *Seks Dalam Bingkai Islam,* (Surabaya: Jawara, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang berpasangan, kelompok masyarakat semacam tadi, di genapi dengan gerakan masyarakat yang hedonis, libidonis, yang selalu memburu perempuan-perempuan cantik dan molek, hingga ke ujung dunia. Kendatipun harus merogoh kocek puluhan juta sebagai konsekwensinya, demi pemuasan libido.[2], uang bukanlah menjadi persoalan.

Sungguh sebuah gerakan masyarakat yang paradoksal. Di frekuensi kanan ada masyarakat yang melakukan pembebasan terhadap hasrat (*desire Liberation)*[3] pada frekuensi kiri ada kelompok masyarakat yang membuaskan hasratnya (*Unlimited Desire*).

Mistik dan seks sejatinya menjadi sepasang menu "lezat" dalam putaran hidup dan kehidupan manusia. Mistik yang merupakan terminal dari lelahnya manapaki gemuruh kehidupan dunia, sementara seks menjadi ikon kenikmatan dunia (surga dunia) yang masih ditabukan namun dihajatkan. Sama-sama dipayungi oleh hasrat (*desire*). Hasrat untuk mendekatkan diri pada sang Khaliq dengan melakukan aktifitas mistis dalam beragam bentuk, dan hasrat untuk memuaskan nafsu seks. pendek kata, ini adalah pertarungan antara *desire liberation* (mistik) dan *unlimited desire* (seks).

Rupanya bangsa ini sedang mengalami "demam mistik" Kegetolan bangsa Indonesia terhadap dunia mistik, perdukunan, sihir ilmu hitam, santet, hingga perklenikan sungguh tak terkirakan hebatnya. Media massa, khususnya televisi menangkap dengan jeli minat kurang waras ini dan mengantisipasi dengan tepat. Sajian yang memenuhi selera mereka yang sungguh kelam ini pun segera dikemas oleh seluruh televisi di Indonesia melalui beragam "acara dunia hitam".

---

[2] Sigmund Freud mendefinisikan Libido sebagai bentuk energi yang di pergunakan oleh naluri-naluri penghidupan; menandai energi sexuil. Lihat, Calvin S. Hall, *Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud,* S. Tasrif (Terj) (Bandung, PT Pembangunan: 1980) Hal: 81

[3] Pembebasan hasrat dengan jalan Mistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simak saja acara-acara televisi bertema "alam lain" yang amat sangat diminati semua lapisan usia di tengah masyarakat, mulai anak-anak sampai kakek nenek. TPI misalnya menggelar acara TV Misteri dan berbagai sinetron dan cerita laga yang berbau mistik dan dunia Hitam. Bahkan untuk melatih anak-anak kealam fantasi perklenikan ini TPI menggelar sinetron anak-anak Tuyul dan mbak Yul. (Acara yang sebelumnya milik stasiun RCTI). Puluhan acara mistik di televisi ditunggu pemirsa dengan penuh minat misalnya: Percaya Nggak Percaya, Misteri dan Oo Seram (ANTV) atau Dendam Nyi Pelet, Nyi Blorong (Indosiar). Ada lagi Misteri Kisah Kisah Nyata, Komedi Misteri (Lativi, sebelum di beli Group Bakri), Dunia Lain (TransTV), Mega Misteri, Kismis (RCTI), dan serenceng acara serupa ini hanya ditayangkan pada malam jum'at yang dianggap sebagai hari seram.[4]

Sementara "Demam seks" meruyak ke mana-mana, objeknya benar-benar tidak pandang bulu, menjadi buah bibir mulai dari pejabat, tokoh agama, artis, hingga muda-mudi. Terhitung sejak "heboh inul" pada tahun 2003, dilanjutkan dengan *booming* buku Moammar Emka, *Jakarta Undercover*. Gesekan wacana mulai terasa ketika berembus tuntutan untuk melegalkan RUU Anti Poronografi dan Pornoaksi, yang memantik reaksi luas dari sebagian masyarakat yang tidak setuju. Unsur Islam masuk dalam perdebatan pedas ini, karena tuntutan itu banyak disuarakan oleh gerakan-gerakan Islam yang menganggap bangsa ini telah mengidap demoralisasi yang parah. Maraknya pornografi di berbagai media, misalnya, menjadi keprihatinan tersendiri bagi kelompok ini. Tentu saja, keprihatinan yang sama juga dilontarkan oleh kelompok-kelompok lain seperti kaum feminis dan aktivis gender. Tetapi yang khas adalah, keprihatinan ini selalu dibumbui

[4] www.pusatartikel.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh keinginan untuk menjadikan suatu "moralitas islami" sebagai solusi bagi krisis moralitas yang terjadi pada bangsa ini.[5]

Sedemikian *ruwetnya* kah kondisi bangsa ini? Bagaimana bentuk proteksi terhadap generasi yang akan datang? Apa dan darimana harus memulai gerakan preventif itu? Di mana institusi pendidikan? apa yang telah dilakukan pendidikan Islam?, di mana para tokoh Agama?. Keresahan-keresahan itu akan coba peneliti kupas dalam karya ini. Namun sebelum penulis mengeksplorasi *terminologi* Mistik dan Seks, menjadi sempurna sepertinya penulis men*check-up* "kesehatan" pendidikan di Indonesia terlebih dahulu.

Berbincang tentang persoalan pendidikan memang tidak akan ada habisnya. Selalu saja ada tema-tema menarik yang diperdebatkan di atas "selancar" keilmiahan. Tak jarang kemudian isu-isu pendidikan menjadi *headline* pada diskusi-diskusi kecil di masyarakat akar rumput, walau dengan pisau analisa yang cukup sederhana, namun setidaknya yang dibicarakan Profesor memiliki kesamaan tema dengan yang di-otot-ototkan pedagang sayur di suatu desa. Entah tentang pendidikan murah-berkualitas, gonta-gantinya kurikulum lantaran perbedaan kebijakan dari penguasa lama dengan yang baru, hingga kritik-otokritik terhadap pengajar yang tidak berkualitas.

Senyatanya tak ada sekolah atau perangkat sekolah yang merencanakan untuk menciptakan anak didik yang hewani. Setiap sekolah, pendidikan dan *stakeholder*nya tentu telah mendesain sedemikian rupa untuk menciptakan manusia yang manusiawi. Manusia-manusia unggul yang sadar dengan sesadar-sadarnya akan aksiologi seorang manusia, yang diciptakan Allah untuk menjadi kholifah di bumi ini. Kholifah bagi keluarga, umat, bangsa dan agamanya.

---

[5] Muhammad al-Fayyadl, *Islam Dan Seksualitas Positif* dalam *BASIS* Edisi no. 09-10 Tahun ke 55 September –Oktober 2006, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kemudian mengapa semakin kita mudah menemukan dan menyaksikan penyiksaan berlabel pendidikan, penghajaran berkedok pengajaran, pengkayaan diri bertopeng pemberdayaan, dan bahkan pencabulan santri berdalih pengkaderan. Ada apa dengan pendidikan di Indonesia? Adakah perangkat yang tidak sempurna ketika lembaga pendidikan itu akan memulai proses pendidikannya? Adakah sebuah ketimpangan pada kurikulum, pengajar dan keinginan anak didik? Atau memang karena para pendidiknya yang harus kembali belajar tentang pendidikan yang memekarkan rasa.[6] Bagi penulis iya. Bahwa ketidaksempurnaan perangkat namun tetap dipaksakan, pemaksaan kemauan pendidik kepada anak didik yang tidak proporsional, banyak terjadi apalagi itu dilakukan dengan otak sadar dan mata terbelalak.

Secara generik memang 'kesehatan' pendidikan di Indonesia sedang kronis. Mutu pendidikan di Indonesia benar-benar mengecewakan. Data tentang Human Development Index (HDI) di tahun 1996 menunjukkan komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per-kepala, Indonesia menempati urutan ke-102 dari 173 negara di Dunia. Di tahun 1997 Indonesia menduduki peringkat yang cukup membanggakan hati, dari tahun sebelumnya yaitu di peringkat ke-99. Namun di tahun 1998, Indonesia meluncur ke peringkat 105 mengalahi rekor di tahun 1996. Kemudian di tahun 1999 angka 109 untuk Indonesia yang diganjarkan oleh survey internasional dari UNESCO itu kembali. Dan pada tahun 2005 Indonesia pada peringkat 111. Dan untuk tahun 2007 Indonesia menempati posisi 108 dari 177 negara yang disurvey.

---

[6] Konsep pendidikan yang memekarkan rasa di gagas Oleh Ketut Sumarta, dalam Sindhunata, (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI,* (Yogyakarta, Kanisius, 2000) hal:183-184

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara di wilayah Asean Indonesia menempati urutan 12 dari 17 negara, ironisnya Vietnam yang ketika gonjang-ganjing tahun 70-80an dapat menyalip Indonesia. Demikian pula laporan Bank Dunia No. 16369-IND, memaparkan bahwa anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan sukar sekali menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman/penalaran.[7]

Third International Mathematic and Science Study (IEA, 1999) menyatakan bahwa di antara 38 Negara peserta, prestasi siswa SMP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-33 untuk IPA dan ke-34 untuk matematika. Kita memang patut berbangga hati dengan sumber daya alam yang lebih dari luar biasa, apalagi di era otonomi daerah saat ini. Namun kemudian hasil Survey The World Economic Forum, Swedia (2000) yang menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu urutan yang ke 37 dari 57 Negara yang disurvey di dunia.[8]

Harus menjadi referensi serius untuk pengembangan kepribadian anak-anak di Indonesia. Bagaimana dengan pendidikan Islam di Indonesia? Sudahkah pendidikan Islam di Indonesia dalam kategori berkualitas? Sudahkah *The Ultimate Goal* pendidikan Islam tercapai sesuai yang dihajatkan? Indonesia yang notabene agama Islam yang menjadi populasi terbesar di 33 Propinsi ini nampaknya secara kualitatif masih belum pantas berbangga diri. Betapa tidak, jika kita amati lembaga pendidikan Islam pada kenyataanya masih mandul dan belum mampu eksis sebagai institusi yang mampu menunjukkan tujuan dan cita-cita yang islami secara kaffah. Dari 89% Muslim di

---

[7] www.bpplsp-reg-1. go.id/bulletin/read...
[8] www.bpplsp-reg-1. go.id/bulletin/read...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, berapa prosen yang benar-benar terdefinisikan sebagai Insan kamil?[9] Menjadi manusia yang bebas dalam kerangka substansi Islam yang sejatinya.

Bagi Mastuhu, tujuan pendidikan Islam yakni kerja membangun kehidupan duniawiah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdi kepada-Nya. Mastuhu juga menguraikan bahwa pembangunan kehidupan duniawiah bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrowiyah, Jadi tujuan finalnya adalah ukhrowi[10].

Globalisasi tidak selamanya buruk, dan tidak sepenuhnya membawa kebaikan, ketika kemudian generasi tidak memiliki kualitas filterisasi yang *qualified* maka globalisasi akan menjadi bencan yang kering dari berkah dan manfaat. Demikian juga sebaliknya. Kompleks memang meneropong pendidikan Islam saat ini, keterpurukan pendidikan Islam dapat di lihat dari banyak faktor, apalagi masyarakat Indonesia memilki sinyalemen yang kuat telah mengalami pergeseran paradigma (*Shifting Paradigm*) terkait tujuan awal menyekolahkan/mengkuliahkan anaknya.

Ketika di era kemajuan Islam, Tujuan utama Orang tua menyekolahkan anaknya semata-mata untuk menumpas kebodohan dalam dirinya, niat karena Allah mencari ilmu adalah sebuah kewajiban. Sepertinya sulit di bantah bahwa Orang Tua kebanyakan menyekolahkan anaknya untuk cepat dapat pekerjaan, cepat kaya, yang tentunya hanya akan menciptakan pribadi-pribadi *instant* yang tidak mau berproses secara kontinu. Apalagi di konstruk oleh televisi (tayangan mistik) yang menghadirkan acara-acara yang

---

[9] Insan kamil menurut Ibnu 'Arabi, adalah manusia yang sempurna dalam memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggidalam kesadarannya, yakni telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikatnya dengan Tuhan. A.E. Afifi, *The Mystical PhilosophyOf Muhyiddin Ibnul 'Arabi* (Cambridge: Cambridge University Press, 1939) Hal: 118

[10] Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyehatkan fikiran anak didik dan generasi bangsa ini. Parahnya, manakala pendidik, orang Tua, institusi pendidikan Islam khusunya, termasuk penguasa, tidak menyadari keadaan ini (belum majunya pendidikan Islam di Indonesia), sungguh akan berimplikasi negatif pula pada proyek besar pemanusiaan manusia dalam sebuah lembaga pendidikan.

Dalam pandangan Makdisi dan Stanton, institusi Islam sejak awalnya belum dan tidak pernah menjadi *the institutional of higher learning* atau difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar, kecuali sebelum kehancuran teologi Mu'tazilah, sebagai mana terdapat di Eropa pada masa modern. Namun sebaliknya intitusi Islam sejak awal hanya memposisikan diri *the guardian of God's given law* pemelihara hukum yang diwahyukan Tuhan yang senantiasa mengabdikan kepada ilmu-ilmu agama dengan penekanan pada kajian fiqhiyyah, tafsir dan hadis yang terbatas pada ijtihad teori yang itu dipandang banyak mendatangkan pahala, jalan cepat masuk surga dan belum sampai pada praktek implementasi nyata.

Sedangkan sisi lain ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan (profan) seperti ilmu alam, eksakta yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi ditempatkan pada posisi yang marjinal dan dianggap makruh untuk tidak mengatakan haram.[11] Pandangan Makdisi dan Stanton rupanya harus menjadi kaca benggala pendidikan Islam di Indonesia. Dalam proses eveluasi yang lebih rill, dan kontekstual. Seperti halnya Arkoen dan Fazlur Rahman menyatakan bahwa yang mematikan dan melemahkan dunia pendidikan Islam adalah karena umat ini memisahkan secara tegas antara ilmu agama di satu pihak dan ilmu-ilmu profan di pihak lainnya. Bukankah Islam tidak membedakan

---

[11] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam,kajian Fondasional dan Operasional* (Media Qowiyul Amin; Surabaya, 2008) hal: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Agama dengan ilmu Umum (Profan), Meskipun Islam pada dasarnya tak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tetapi dalam prakteknya mayoritas Muslim di negeri ini, pembuat kebijakan, bahkan para ulama (kyai) yang masih berfikir konservatif memandang dan membedakan keduanya bahkan mereka semua masih memberikan supremasi ilmu-ilmu agama bahwa ilmu-ilmu agama sebagai hal yang lebih afdhol ketimbang ilmu-ilmu yang bersifat profan.

Bagi penulis ini adalah satu dari sekian efek bermazhab sunni, yang pemikirannya banyak dipengaruhi Al-Ghozali. Seperti dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al Ghozali menempatkan ilmu kedokteran, hitung, perindustrian, pertanian dan semisalnya sebagai fardu kifayah.[12] Cara pandang ulama (kyai)yang terimplementasi dengan memberi pencerahan pada umat serta penjustifikasian *umaro'* sebagai pembuat kebijakan berujung pada pendangkalan nalar dan membuat masyarakat harus puas dengan aktifitas rutin yang bergulat dengan kajian tafsir Qur'an dan hadist yang bersifat teoritis tekstual, pengajian kitab-kitab kuning dan istighotsah. Bukan kemudian ini adalah amalan yang sia-sia, namun jika dilakukan bertahun-tahun yang pada gilirannya menjadi melembaga baik secara formal, informal maupun non formal tanpa ada sebuah implementasi berwujud karya nyata seperti dalam penelitian sains dan teknologi.[13]

Implikasi yang sulit terbantahkan dari rasa puas dengan aktifitas rutin seperti diatas, membuat ilmu-ilmu yang bersifat profan terabaikan. Pendidikan Islam kecolongan, benteng Agama pun roboh oleh derasnya arus media yang lebih asik menjadi tontonan anak masa kini. Masyarakat juga akan terperosok dalam jurang kejumudan dan bahkan antipati terhadap perkembangan sains dan teknologi yang semakin detik

---

[12] Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dien terj.Muh Zuhri dkk*, (Semarang: As syifa', 2003), 9-46.
[13] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam*... hal: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perkembangan dan kemajuan. Kalaupun ada masyarakat Muslim yang ikut menikmati produk sains modern, namun demikian tak sedikit yang masih memakai paradigma lama dalam berinteraksi, berfikir, bersikap, hingga pola pembelajaran yang dipakainya. Inilah wujud sederhana dari pola ortodoksi-konservatif yang semakin membuat umat berlari di tempat.

Muhammad Arkoun dalam karyanya, *The Contemporary Expression Of Islam* memandang pola berfikir deduktif-normatif atau sikap dan pemahaman ortodoks yang bersifat skolastik menjadi penyebab utama kemunduran umat Islam. Keberhasilan dan kemajuan Eropa mulai abad ke-16 dipandangnya karena mampu memahami dan menafsirkan agama secara ilmiah dalam konteks historis-empirik, kemudian itu disebarkan pada anak-anak *Renaissance* dan *Aufklarung*.[14] Sampai kapan pendidikan Islam di Indonesia tidak maju dan berkembang? Kapan pendidikan Islam akan mengatakan selamat tinggal keterpurukan dan kejumudan? Tergantung tingkat keseriusan praktisi-praktisi pendidikan Islam untuk mau dan mampu menuntaskannya, kurang lebih demikian.

Paparan diatas adalah seonggok persolan pendidikan di Indonesia dan di dunia Islam (Pendidikan Islam) Terlepas sejenak dari kondisi 'kesehatan' pendidikan di Indonesia, dan pendidikan Islam di Indonesia, penulis akan mengajak pembaca kembali ke dunia mistik, *rememory* tayangan-tayangan Televisi di setiap stasiun swasta, yang mengajak pemirsa untuk kembali ke dunia tanpa lampu itu, dan ini adalah fenomena yang harus di *record* oleh pemerhati pendidikan Islam terutama. Seperti yang telah penulis papar di atas, acara bertema mistik, yang bentuknya beragam hingga Tahun 2009 ini

---

[14] M. Amin Abdullah, *Aspek Epistemologis Filsafat Islam* ed. Irma Fatimah dalam *Filsafat Islam Kajian Antologis,Eepistemologis, Historis, Dan Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih diminati pemirsa Indonesia. lantaran beberapa bulan hingga dalam hitungan tahun tayangan yang bersifat mistis itu dirating yang paling tinggi. Beberapa televisi milik swasta pun beradu kreatifitas dalam memvisualisasikan pesan mistik yang akan di tayang kan di televise, tayangan-tayangan mayat dan keranda terbang, mayat meledak, mayat orang yang tak beriman mukanya dipenuhi belatung dan sejenisnya, merupakan tayangan-tayangan yang sangat kental dengan justifikasi agama. Adalah produk dari ortodoksi dan kekolotan pemahaman terhadap Islam. Karena pesan-pesan keagamaan yang disajikan juga cenderung memonopoli tafsir dan kurang menghargai pluralitas. Bukan mustahil, menurunnya toleransi terhadap perbedaan keyakinan, aliran, serta tafsir keagamaan masyarakat kita akhir-akhir ini banyak dipicu tayangan-tayangan semacam itu.

Harus diakui memang, 'info setan' demikian laris ditonton bukan karena ia menakutkan saja, tetapi karena mampu menghibur, meskipun dengan cara yang berbeda. Pada titik nol, info setan hanya mempertontonkan kedangkalan dan omong kosong. Herannya lagi, tayangan yang jauh dari nilai edukatif itu malah terus menerus diramaikan iklan-iklan komersilnya. Daripada berita atau dialog persoalan-persoalan aktual di layar kaca. Sepertinya info setan telah menjadi bagian penting bagi komposisi hiburan masyarakat. Karena hampir seluruh stasiun televisi menayangkan setan penghibur itu kecuali Metro TV dan TVRI, dengan segala macam kemasan yang mengaduk-ngaduk rasa penasaran, sesuatu yang gaib, yang sepatutnya amat tidak patut dipertontonkan sedemikian vulgar. Dan telah dikomodifikasi sedemikian rupa.[15] Ada apa dengan bangsa

[15] MR Maromi dalam, dalam Majalah Majemuk, Edisi; *Kanker Media Kebencian*, N0. 26 edisi Mei-Juni: 2007, hal: 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cara berfikir masyarakat Indonesia ini, hingga hantu pun dipaksa keluar untuk memuaskan hajatnya?

Tak jarang kemudian jika pemerhati media, termasuk organisasi Islam terbesar di Indonesia (NU) mengecam tayangan-tayangan semacam itu. Di sisi lain, logika yang kerap memborbardir pemirsa lewat tayangan-tayangan seperti itu sungguh merusak nilai jurnalisme dan akal sehat. Bagi Neil Potsman, masyarakat yang telah terjangkiti dengan tontonan yang tidak menyehatkan otak, yang hanya menampakkan kepuasan pribadi, kesenangan, yang sebenarnya menyembunyikan kehampaan itu, sebenarnya ia melakukan bunuh diri, namun tanpa sadar bahwa yang mereka lakukan adalah bunuh diri.

Postman guru besar ilmu komunikasi New York University mengatakan dalam bukunya *Amusing Ourselves to Death* mengingatkan kita pada bahaya riil yang tengah terjadi sekarang dan di dalam buku itu pula Potsman memberikan saran-saran yang mendesak. Termasuk bagaimana menghadapi malapetaka yang diakibatkan media massa (Televisi). Ia berharap pada dunia pendidikan sebagai medium komunikasi yang secara teoritis bisa menjawab terror media massa.[16]

Mengikuti anjuran Potsman di atas, tampaknya memang pendidikan kita secara umum belum setangguh yang diharapkan, di level nasional apalagi internasional seperti data-data HDI (Human Development Index) yang penulis bubuhkan sebelumya. Kendatipun demikian, pendidikan dari keluarga yang amat sangat penting untuk membendung pengaruh tayangan televisi yang merusak. Di sinilah peran orang tua lebih dibutuhkan secara maksimal.

Bukan hanya itu orang tua juga dihadapi persolan pergaulan dan seks bebas. Gempuran seksualitas dalam beragam bentuk sering dan sangat mudah ditemui di media

[16] Ibid, hal: 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cetak, elektronik, dan media-media lainnya. Faham dan gambaran kita tentang nilai seksualitas sangat dipengaruhi oleh iklan, majalah, surat kabar, novel, roman, gambar porno, stensilan film, Blue Film (BF), dan DVD-DVD porno yang dengan amat sangat mudah di dapatkan, apalagi harganya masih dijangkau anak-anak. Konsep Seksualitas manusiawi diciutkan hanya pada kecantikan dan kemolekan tubuh, cantik di definisikan, di konstruk, di propagandis, yang tak lepas dari kepentingan ekonomi global.[17]

Rasa-rasanya remaja, kaum muda, dan suami istri tak berdaya terhadap pengaruh pornografi. Malahan sementara orang menciptakan anggapan bahwa dengan menonton BF, suami istri dapat meningkatkan relasi satu sama lain. Walau anggapan ini sangatlah sesat, namun pabrik-pabrik film BF tak pernah tutup, rumah-rumah bordir semakin merangsek masuk, jelas-jelas bahwa Blue Film tidak menampilkan seks secara benar, baik dan wajar. BF melebih-lebihkan seksualitas menjadi dunia khayalan. Akibatnya, suami menuntut agar isterinya bertingkah laku seperti yang ia lihat, demikian juga istri menuntut agar suaminya memperbesar alat kelaminnnya demi sebuah kepuasan semu.[18]

Menurut Johan Suban Tukan, situasi pornografi telah sangat kejam memanipulasi nilai yang dianut oleh para remaja, kaum muda dan orang tua. Orang mengira bahwa apa yang benar seperti yang ditampilkan dan digambarkan di film-film porno itu. Orang tidak mampu lagi menilai semua hal secara kritis, sementara keluarga sebagai *madrasah al-ula* malah jauh panggang dari api untuk mengajak putra-putrinya berbincang tentang

---

[17] Definisi cantik di setiap zaman mengalami perbedaan secara positivistik. Jika di Abad ke XVIII monalisa yang memiliki pipi gemuk, rambut ikal sebagai symbol kecantikan di era dulu saat ini tidak lagi, definisi cantik menurut penulis saat ini adalah putih, rambut lurus, dan memiliki buah dada besar. Iklan-iklan dan produk-produk untuk memutihkan kulit, memperbesar payudara, menyedot lemak pada perut dan pantat, menuai berkah lantaran cantik itu telah ddi definisikan. Jadi menurut penulis cantik itu mutlak, yang tidak cantik itu relative.

[18] DR Fauziyah Al-Daree mengatakan: bahwa besar kecilnya kelamin laki-laki tidak berpengaruh pada kenikmatan ketika melakukan hubungan seksual. Di televisi Alraai Kuwait pada rubrik *Shirotul Hubb* (Biografi Cinta). Lihat; www.wordpress.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksualitas. Orang tua menganggap seks itu tabu, seks itu suci, menjadi najis dan tidak baik jika dibicarakan, seks tidak boleh dibicarakan secara terbuka, akibatnya kaum muda dan remaja-remaja mencari ilmu tentang seks dengan cara sendiri, dari teman-teman sebayanya, dari internet, dan media lain, yang kemudian dipraktekkannya dengan pacarnya.[19]

Ada yang beranggapan, seks malu-malu tapi mau, seperti kasus yang terjadi di daerah Denpasar ini, diungkap dalam rubrik seksologi di majalah wanita:

"saya gadis berusia 21 tahun, masih sekolah di sekolah perhotelan. Waktu SMA kelas III, saya pernah punya pacar dan kami pernah melakukan hubungan seks cukup sering. Tetapi selama itu saya tidak pernah merasakan apa yang disebut nikmat seperti yang dikatakan teman-teman saya. Pacar saya sampai mengatakan, mungkin saya mengalami kelainan, karena tidak seperti pacarnya yang dulu. Akhirnya saya minta putus, karena menganggap tidak ada gunanya melakukan hubungan seks terus menerus tetapi tidak pernah merasa puas. Mungkin itu saya mengira, mungkin kelamin pacar saya terlalu kecil, sehingga saya tidak pernah merasa puas. Setelah itu saya pacaran lagi, dengan pacar ini saya juga pernah hubungan seks, tetapi saya tidak pernah merasakan kenikmatan, walaupun kelaminnya lebih besar dari pacar saya yang dulu. Saya penasaran, mengapa bisa begini. Akhirnya sejak enam bulan yang lalu saya tidak pacaran lagi. Saya ingin konsentrasi pada sekolah saya. Beberapa kali saya menonton BF dengan beberapa teman, laki-laki maupun perempuan, waktu menonton itu saya merasa biasa saja. Tetapi kalau saya sedang sendiri dan terbayang adegan BF itu, saya jadi terangsang dan ingin melakukan seperti dulu lagi, tetapi kalau saya ingat tidak bisa merasa puas, saya kecewa lagi. Kalau terangsang begitu kadang-kadang saya merasa pusing. Kalau saya tidak nonton BF, saya biasa saja walaupun tidak punya pacar. Sedang menurut teman saya perempuan, katanya seks merupakan suatu kebutuhan, sehingga dia terus melakukannya dengan pacarnya sekamar. Dari LPR, Denpasar[20]

Lain LPR, lain mbok Yem sebuah cerita seputar perilaku seks orang Indonesia-mbok Yem (45), penduduk desa Sedan, Magelang, Jawa Tengah, seringkali menghibur penduduk di sekitar tempat tinggalnya. Permasalahan bukan mbok Iyem berprofesi pelawak, akan tetapi kebiasaan latahnya yang membuat orang terpingkal dan ada juga yang merah kuping karena jengah. Masalahnya, setiap ia dikagetkan, lantas saja meluncur

---

[19] Johan Suban Tukan, *Metoda Pendidikan Seks seri keluarga 1*, (Jakarta, Erlangga: 1993) hal: 2

[20] Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta, UII Press: 2001) hal: 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata seronok kelamin laki-laki berhamburan ia ucapkan. Eeeh ... anunya ...anunya (organ seks pria dalam bahasa jawa) begitu celotehnya jika sedang beraksi.

Di lain tempat, kembali di ceritakan oleh Marzuki Umar Saabah, gadis-gadis desa di Aljazair bergelut menghadapi pengalaman menyeramkan dengan suami mereka yang belum pernah mereka kenal. Bagi mereka, malam pertama tidak lebih dari acara perkosaan, jauh dari 'surga rumah tangga'. tragisnya, di luar kamar pengantin baru itu, segerombolan manusia terdiri dari sanak keluarga sang gadis, keluarga suaminya dan orang-orang kampung ramai berkumpul. Dengan ditemani tetabuhan genderang, mereka mengalunkan lagu-lagu penghormatan untuk kedua keluarga mempelai. Upacara pemerawanan *(deflorasi)* itu merupakan ujian mempertaruhkan kehormatan sang gadis dan keluarganya, setitik noda darah sebagai taruhannya. Tatkala sang suami keluar dari kamar sambil memperlihatkan kain seprei bernodakan darah, bersoraklah seluruh hadirin, dan selamatlah sang gadis beserta keluarganya dari ancaman kehinaan. Pestapun dilanjutkan sebagai perayaan bukti keperawanan sang gadis.[21]

Apa penyebab tiga fenomena tersebut? Hasil konspirasi musuh-musuh Islam? Tekanan ekonomi, kebodohan, kekerasan, atau malah akibat terlalu pintar yang cenderung *'keblinger'*? sebenarnya, ketiga kasus tersebut berpulang pada tema yang sama, 'seksualitas' manusia. Bila kisah gadis LPR dari Denpasar memperlihatkan pola seks yang semakin bebas, kasus mbok Iyem menurut Dadang Hawari sebagai orientasi psikoseksual alam bawah sadar[22], yang dalam keadaan struktur budaya sopan santun tidak bisa dikeluarkan hingga sebagai pelepasannya adalah dengan 'latah' tersebut.

---

[21] Ibid, hal; 6

[22] Menurut Sigmund Freud, alam sadar hanyalah suatu irisan yang tipis dari keseluruhan jiwa, sebagai halnya dengan sebuah gunung es, bagian yang terbesar daripadanya terletak di bawah dasar kesadaran (alam bawah sadar). Calvin S. Hall, *Pengantar kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud,* S. Tasrif (terj.) (Bandung, PT Pembangunan: 1980) Hal: 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan gadis desa Aljazair, seksualitasnya telah dikemas dalam satu paket eksploitasi dan kekejaman gender dalam acara ritual yang sakral yaitu, kesucian perkawinan dan hegemoni pria terhadap wanita.

Tiga perilaku tersebut merupakan perwakilan kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiganya memperlihatkan *sexual behavior* (tingkah laku seks) yang berbeda, perwujudan *sexual attitudes* (sikap seks) masing-masing kelompok. Bagi gadis LPR, seks bukan lagi suatu tabu malah sudah menjadi hal lazim seperti kebiasaan makan dan minum. Untuk mbok Iyem, keterikatannya pada cuaca budaya sopan-santun yang terlampau ketat menyebabkan pelepasan seksualnya mengalami penyimpangan kejiwaan. Sedangkan gadis desa Aljazair, nama baik diri dan keluarganya bergantung kemampunnya memanipulasi keperawanan untuk kepuasaan suaminya.

Tiga cerita di atas menggambarkan dua ekstrim dari dua tipe seksualitas yang berbeda. Bebas sebebasnya atau terbelenggu pada ketabuan dan pengabdian buta.Dari dua tipe seksualitas tersebut, mana yang lebih baik, sehat, dan normal? Kemudian Alexander Dumas dan Alfred Naquet (1863) memberikan jawaban bahwa, kebebasan dan kepuasan badani merupakan hak seseorang sejak lahir. Suatu pembatasan dan pengekangan terhadap hak ini dalam batasan sosial dan normal merupakan tindakan keji dan brutal terhadap masyarakat. Mereka menyuruh agar muda-mudi bebas berbuat sekehendak hati dan berharap dapat mendidik masyarakat menghargai dan mengakui sebagai hak moral terpuji. Apa yang dikemukakan Dumas sepertinya dapat diterima jika kita menjadikan mbok Iyem sebagi contoh manusia yang seksualitasnya terkekang. Apakah karena alasan yang sama maka gadis LPR memilih seksualitas 'semau gue'? apakah memang terbukti anjuran Dumas yang diterapkan oleh gadis LPR mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyehatkan kehidupan seksualnya? Tetapi mengapa LPR masih saja mengeluh? Dan sebaliknya, mbok Iyem tidak pernah terdengar rintihannya? Yang jelas, tanpa menunggu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, fenomena kehidupan seksual manusia terus membuat kisah-kisah baru.[23] Kedua pola tingkah laku seks tersebut dalam bentuk-bentuk lainnya terus mewarnai masyarakat Indonesia.

Sejak berlangsungnya revolusi seks sekitar tahun 60-an – meski ada juga yang melihat revolusi seks sebenarnya dimulai tahun 1920, karena hampir 98% wanita Eropa yang lahir 1909-1919 melakukan *petting* (percumbuan) di luar nikah dan lebih sering melakukan *coitus* – yang dipicu oleh kemakmuran, demografis dan penemuan pil KB, sehingga memberi porsi lebih besar pada individualitas untuk mencari pemuasan diri.

Telah terjadi perubahan tingkah laku seksual. Seks menjadi suatu kebutuhan dan merupakan hak. Bagaimana ajaran islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup, bisakah tetap dijadikan alternative untuk kehidupan yang makin modern? Dan bagaimana Pendidikan Islam memotret fenomena ini? Dari deskripsi di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Mistik dan Seks ini. Dalam kerangka Pendidikan Islam. Dengan mengambil judul;

"Mistik dan Seks dalam Bingkai Pendidikan Islam, (Upaya Menggagas Epistemologi Pendidikan Islam Kontekstual".

---

[23] Menurut Jalaludin Rahmat, ledakan seksual manusia tidak akan kebablasan. Mereka yang hanya mengejar nafsu birahi akan merasakan titik jenuh. Mereka pasti menginginkan sesuatu yang menentramkan jiwa, yaitu agama dan kepasrahan. Kubu nafsu dan kubu spiritual ini, akan terus akan mengalami perimbangan, sejalan dengan proses pendewasaan masyarakat Indonesia. Harapan saya, muncul sebuah sintesis yang lebih baik. Sebuah masyarakat madani. Lihat Gatra, 3 April 1999, *reaksi erotik bersama Pil Biru*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan rumusan masalah

Bagi penulis, manusia menjadi apapun dan di manapun untuk kebutuhan perut dan bawah perut. Kebutuhan perut itu adalah makan, kemapanan pangan, untuk diri, keluarga dan keturunan-keturunannya, sementara kebutuhan bawah perut itu adalah seks, hajat pemuasan libido dengan beragam topeng dan bungkusan. Perwujudannya bisa dengan melakukan poligami, yang dijustifikasi sebagai sunnah rasul, penyimpangan seksual, hyper seks, pencabulan dan sebagainya.

Posisi mistik di sini seolah menjadi oase bagi kebutuhan keduniawian manusia. Mistik yang akan di telanjangi penulis di sini lebih pada laku kebatinan, tetapi lebih pada bagaimana Islam memandang mistik secara menyeluruh, bukan hanya Tasawuf, tapi pemahaman Islam yang benar-benar kontekstual dan berbasis realitas. Karena Indonesia memiliki sejarah tersendiri, berbeda dengan bangsa Arab tempat Islam dilahirkan tentang mistiknya. Indonesia senyatanya telah membangun kesejarahan sendiri dalam sebuah epistemologi kultural ke-indonesiaan dan relitas seks yang harus di jawab Oleh Islam (Pendidikan Islam). Dengan demikian, penulis akan meneliti tentang:

1. Bagaimana Islam dan Pendidikannya memandang, mistik dalam konteks Ke-Indonesiaan beserta solusinya?
2. Bagaimana Islam dan pendidikannya memandang Seks dan prilaku seks dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengetahui, dan memahami tentang pandangan Islam terhadap Mistik dan konteks ke –Indonesiaan.
2. Mengetahui dan memahami tentang pandangan Islam terhadap seks, kini dan dulu.
3. Menggagas epistemologi pendidikan Islam Kontekstual, tentang mistik dan seks.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teori dapat menggali khazanah Islam lebih komprehensif, yang kritis dan berimbang. Sehingga mampu menjadi salah satu referensi atau *source inspiration* untuk mengkaji dan mengembangkan Pendidikan Islam.
2. Menjadi tangan panjangnya 'ulama untuk mengembangkan strategi dakwahnya di dunia pendidikan di era *postmodern* dewasa ini.
3. Menjadi referensi/*textbook* di kampus-kampus yang serius mengkaji tentang Islam, karena sangat minim sekali referensi yang mengulas tentang ini.

D. Definisi operasional

- **Mistik** = gaib, berasal dari bahasa Yunani *misterion* = rahasia ilmu tasawuf, pokoknya keinginan orang untuk mencapai perhubungan mesra dengan Tuhan, dengan Yang Kekal, Yang Sempurna, untuk bersatu *(unio mystica)*.[24]
- **Seks** adalah jenis kelamin. Hal yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin misal persetubuhan (sanggama).[25]

---

[24] Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pimpinan Redaksi Harimurti Kridalaksana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Cetakan Ke Sembilan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1997), 660

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Epistemologi** berasal bahasa Yunani, *episteme*, ilmu pengetahuan, *logos, logike,* kata yang benar, suatu cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan teori pengetahuan, (*knowledge*), kepercayaan dan hakikat pengalaman suatu cabang filsafat yang mengkaji asal-usul pengetahuan.[26]
- **Kontekstual** berhubungan dengan konteks. Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Konteks adalah apa yang ada di depan atau di belakang (Kata, kalimat, ucapan) yang membantu menentukan makna (kata, kalimat, ucapan dan sebagainya).[27]

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil *searching* peneliti, tidak ditemukan hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi yang temanya sama, kecuali sedikit kesamaan tema dengan penelitian-penelitian skripsi lainnya sebagai berikut:

1. AFTRIYONO SAEFULLOH "Komparasi Mistisisme Jawa Dan Islam". Tertulis disini bahwa Afriono Saefulloh hanya memaparkan tentang perbandingan-perbandingan mistik Jawa dan Mistik Islam, tidak ada tema yang menyinggung tentang pendidikan Islam.
2. PASETIO BUDI RIANTO "Dampak Mistik Terhadap Kehidupan Sosial Di Desa Kalanganyar Kec Karanggeneng Kab Lamongan". Demikian juga yang dilakukan Pasetio B.R hanya menjlentrehkan dampak mistik terhadap

---

[25] *Ibid*, 893. Lihat juga di J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia Cetakan Ketiga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara, 2007), 312
[26] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, 268.
[27] *Ibid*, 522

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial di sebuah desa, di Lamongan. Yang berangkatnya dari sebuah kasus terkait perilaku mistik masyarakat Desa Kalanganyar kecamatan Karanggeneng.

3. SAHLAN ROSIDIN "Mistisisme Dalam Wayang Kulit Dan Artinya Bagi Masyarakat Desa Widorokandang Kec. Panekan Kab. Magetan". Penelitian Sahlan R. memiliki identitas yang tak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasetio, studi kasus bagi masyarakat desa Widorakandang, Magetan, perbedaannya Sahlan meneliti secara kualitatif kekuatan mistik dalam wayang kulit.
4. IFA NUROIDAH "Mistik Islam Jawa : Tinjauan Historis Tentang Pertumbuhkembangan Mistik Islam Di Jawa". Lain halnya dengan Ifa Nuroidah, peneliti ini memaparkan garis kesejarahan dan perkembangan mistik Islam Jawa. Lantaran Pulau Jawa pulau yang terpadat di Indonesia dan 9 (sembilan) wali penyebar Islam semua berada di Jawa dan dimakamkan di Jawa. Memicu peneliti untuk mengeksplorasi kaitan-kaitan simbolik mistik Islam Jawa dan mistik Jawa sendiri.
5. UMI SUMARYATI "Pendidikan Seks Anak : Studi Kasus Pelaksanaan Pendudikan Seks Orang Tua pada Anak di SDI Hasyim Asy'ari Surabaya". Penelitian ini masih terkait dengan *study case* di salah satu SD di Surabaya. Ruang lingkup pembahasannya dibatasi pada pendidikan seks pada anak, yang secara aksiologis masih bersifat verifikatif.
6. CHOIRUL ANAM "Pendidikan Seks Dalam Islam". Penelitian yang dilakukan Choirul Anam ini hanya berkutat pada teks-teks definisi seks dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks Islam. Tidak dipaparkan tentang konsepsi seks secara murni dan bebas nilai. Dalam kerangka seks sebagai Ilmu pengetahuan dan bentuk prilaku manusia.

Dan beberapa laporan penelitian yang secara tersirat memiliki perbedaan pada metodologi, pendekatan, dan materi pembahasan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di tinjau dari objek penelitian baik tempat maupun sumber data, penelitian termasuk *Library Research* (penelitian kepustakaan) sedangkan metode yang di gunakan penulis adalah bersifat kualitatif, berdasarkan 16 ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu;

a. Sumber data berada dalam situasi yang wajar (Natural setting), tidak di manipulasi oleh angket dan tidak di buat-buat sebagai kelompok eksperimen.
b. Laporannya sangat Deskriptif.
c. Mengutamakan proses dan produk.
d. Peneliti sebagai instrumen penelitian (key instrument)
e. Mencari makna di pandang dari pikiran dan perasaan responden.
f. Mementingkan data langsung, oleh sebab itu pengumpulan datanya menggunakan observasi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi.
g. Menggunakan triangulasi, yaitu memerikasakan kebenaran data yang di peroleh kepada pihak lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Menonjolkan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak terkotak-kotak. Dan lain sebagainya..[28]

Sedangkan ditinjau dari kualifikasinya, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada sumber lain di paparkan penelitian kualitatif yakni gejala-gejala psikologis dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, lingkungan sekitar, dengan dirinya sendiri, dan bahkan dengan Tuhan serta akibat-akibat dan hasil-hasilnya, di nilai sebagai sesuatu yang tidak dapat di transformasikan menjadi bilangan kuantitatif.[29]

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dalam penelitian kualitatif ini memakai filsafat fenomenologis.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang objek penelitiannya di dekati dengan hal-hal yang bersifat empirik atau berusaha memahami arti peristiwa dalam kaitannya situasi tertentu.[30] dalam pengertian yang lain menurut Moleong, pendekatan Fenomenologis memandang prilaku manusia, yaitu apa yang dilakukan dan di katakan orang sebagai produk dari orang tersebut dalam menafsirkan dunianya, maka Fenomenologis berusaha memberi arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.[31]

---

[28] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Social*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 90-91.

[29] Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 1995) Hal: 207

[30] Robert, L. Bog and Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For edication And introduction To theory and Methods*, (Baston: Allyn and Bacon: 1982) Hal;27)

[31] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif fenomenologis model yang lebih tepat di gunakan oleh peneliti adalah model Intraksionisme simbolik. Perspektif dalam penelitian model Interaksional Simbolik ini secara keseluruhan menyarankan bahwa prilaku manusia harus di lihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur prilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.[32]

Dengan demikian, maka penelitian ini mampu menampakkan fenomena masyarakat sekarang dan mengungkap bagaimana simbol-simbol fenomenologis itu dalam bingkai pendidikan Islam. Meski tidak menggunakan teori-teori yang tergolong ribet, tetapi dengan menghadirkan data-data kekinian mistik dan seks masyarakat dewasa ini, dan mengungkapkan pola prilaku filosofisnya, tentunya akan memberikan mana yang tidak pantas untuk di remehkan penelitian ini.

3. Sumber Data

Berpijak dari ciri-ciri penelitian kualitatif, sumber data dalam kondisi sewajarnya *(natural setting)*, penelitian harus dilakukan dalam situasi yang wajar, tanpa harus di persiapknan, di rubah, atau di adakah khusus untuk keperluan penelitian:[33]

a. Kata-kata dan tindakan. Yaitu dengan melakukan diskusi dan wawancara secukupnya kepada objek (orang) yang mengalami keadaan yang sama dengan persoalan sudah di ungkapkan peneliti.

---

[32] Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda karya, 2003), 70.
[33] Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian*.....Hal: 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk memperhatikan tindakan-tindakannya terkait dengan tema yang diteliti.

b. Sumber tertulis. Sumber tertulis ini terdiri dari buku-buku terkait, majalah, Koran, internet, laporan data-data penelitian terkait, dan lain-lain.

c. Audio-Visual. Mengamati melalui acara-acara televisi secara kontinu, dan mengamati rekaman, atau video-video terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka penelitian ini meletakkan data penelitian bukan sebagai dasar alat pembuktian, akan tetapi sebagai modal dasar pemahaman. Oleh karena itu proses pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dinamis. Beragam data yang di kaji tidak di tentukan oleh teori prediktif dengan kerangka pikiran yang pasti, tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam membentuk teori.[34]

Adapun teknik pengumpulan data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah:

a. Kajian kepustakaan. Dengan mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah yang di teliti. Mengenai Mistik, prilaku mistik orang Indonesia, mistik dalam islam, dan buku-buku penunjang lainnya.

[34] Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Sosial-Agama,* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2001) Hal: 161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara, dengan melakukan diskusi mendalam kepada objek, peneliti berharap dapat mengumpulkan data secara obyektif yang nantinya di analisa.

c. Pengamatan. Televisi dan dokumen-dokumen pendukung seperti video-video. Yang kemudian di jadikan satu dengan data dari kepustakaan dan hasil wancara.

5. Analisis data

Analisis data penelitian ini berkelanjutan dan di kembangkan sepanjang program. Analisis data di laksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data, dan setelah data terkumpul. Dengan menetapkan masalah penelitian,dengan menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus di kumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus di pakai pada tahap berikutnya.

Tahap *awal* analisis data penelitian ini, melakukan analisis ketika melakukan pengumpulan data, dengan menetapkan fokus penelitian, menyusun temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul, membuat rencana pengumpulan data berikutnya, dan mengembangkan pertanyaan dalam rangka pengumpulan data kembali. Tahap *kedua* melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan ketika semua data telah terkumpul secara sistematis dan telah dianalisis. Karena data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika sewaktu-waktu di perlukan.[35] Tahap *ketiga* melakukan penyajian data kembali yang telah di reduksi, kemudian di tahap yang *keempat* melakukan pengambilan keputusan dan menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas V (lima) bab. 1 (Satu) Bab sebagai pendahuluan, 3 (tiga) bab sebagai pembahasan materi, dan satu bab sebagai penutup dan kesimpulan penelitian.

Bab I (satu), latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II (dua), penulis akan memaparkan tentang Mistik dan seks mulai dari, definisi mistik, sejarah mistik, fenomena mistik di Indonesia, dan mistik dalam Islam. Mistik Education. Definisi seks, problematika seksual umat, konsepsi Islam tentang seks, seks education.

Di bab III (tiga), penelitian ini akan membahas tentang Pendidikan Islam, Definisi, tujuan, hakikat, persoalan-persoalan pendidikan Islam, dan Mistik dan seks dalam bingkai pendidikan islam. Tentunya akan di-breakdown menjadi pembahasan yang eksploratif dan berimbang.

Bab IV (empat) penulis akan menganalisa, dari kajian teori yang di paparkan. Guna menemukan formulasi baru; epistemologi pendidikan Islam kontekstual.

---

[35] Husaini Umar dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) Hal: 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bab V (lima) Sampai lah penulis pada penyimpulan dan menutup proses laporan penelitian ini. Penulis akan mengemukakan kesimpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini terutama dimaksud sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan, setelah itu akan di lengkapi dengan daftar pustaka sebagai pendukung keilmiahan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MISTIK DAN SEKS

A. Mistik

1. Definisi Mistik

Sebelum mengetahui definisi mistik, sepertinya kajian ini akan menjadi lebih komprehensif jika penulis membubuhkan definisi dari definisi itu sendiri. Sidi Gazalba dalam sistematika filsafat mendefinisikan, definisi ialah dinding kata-kata melingkungi ide-ide luas tak tersusun. Dalam kata lain definisi ialah rumusan pengertian, dan pengertian itu sendiri ialah definisi yang belum selesai.[36]

Definisi dari definisi telah diketahui, kembali pada definisi mistik. Seperti yang telah penulis torehkan pada definisi operasional di atas, merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia bahwa kata mistik berasal dari bahasa Yunani *misterion* = rahasia ilmu tasawuf, pokoknya keinginan orang untuk mencapai perhubungan mesra dengan Tuhan, dengan yang kekal, yang sempurna, untuk bersatu *(unio mystica)*.[37] Bagi Niels Murder seorang peneliti dari Illinois University yang meneliti mistik sejak tahun 1969 di Jogjakarta mengatakan secara umum mistisisme kontemporer disebut kebatinan, kata ini berasal dari kata arab *bathin* yang berarti dalam, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia.

---

[36]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) Hal: 69-61.
[37]Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pimpinan Redaksi Harimurti Kridalaksana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Cetakan Ke Sembilan,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1997) Hal: 660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cliffort Geertz menginterpretasikan batin sebagai "wilayah dalam pengalaman manusia".[38] Sekalipun kebatinan biasa dipandang sebagai pengembangan rasa, tampaknya ada ketidaksepahaman mengenai makna tepatnya, lokasi, dan potensi batin, bahkan banyak di antara mereka yang berlatih justru lebih suka menghindari kata "kebatinan". Sementara hal ini menunjukkan betapa hidupnya panggung mistik, ia juga mengindikasikan adanya pergeseran dari upaya tradisional meraih kekuasaan, kekebalan, dan potensi magis, menuju praktek-praktek yang lebih berorientasi psikologis dan spiritual.[39]

Mistisisme sering didefinisikan sebagai pengalaman kesatuan, entah itu dengan Tuhan atau dengan realitas non personal tertinggi. William James mengatakan "mengatasi semua halangan antara individu dengan absolute adalah prestasi para mistikus besar dalam keadaan mistis kita menjadi satu dengan yang absolute dan kita sadar akan kesatuan kita." Underhill juga mengatakan hal yang sama "mistisisme adalah seni persatuan dengan realitas" sedangkan RC Zaichner mengatakan "dalam terminologi Kristen mistisisme berarti persatuan dengan Tuhan".[40]

Prof. Joyodiguno dalam uraiannya mengenai kebatinan lebih lanjut menyatakan: "mencapai keadaan yang termulia atau terbahagia bagi dirinya, ialah apa yang disebut dalam bahasa Jawa *Manunggaling Kawulo Gusti*

---

[38]Niels Mulder,Nur Cholis (terj)*Mistisisme Jawa; Ideologi Di Indonesia*,(Yogyakarta: LKIS, 2001) Hal:45.
[39] *Ibid*, 46.
[40]John Hick (Tantan Hermansyah, Terj.), *Dimensi Kelima ; Menelusuri Makna Kehidupan*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2001) hal; 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(bersatunya makhluk dan Khalik). Dalam mistik manusia meniadakan batas-batas antara subjek dan objek, perpisahan antara kedua-duanya yang menjadi syarat untuk setiap proses berpikir (*objektiveeren*) ditiadakan. Manusia dengan dunia atau Tuhan menjadi satu. Persatuan itu dicapai dengan jalan bertapa, semedi, meditasi dan sebagainya. Orang yang bergerak di luar kehidupan sehari-hari dan memasuki alam lain. Mistik juga diartikan sebagai subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf, suluk, hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.[41]

Senyawa dengan apa yang didefinisikan oleh peneliti di atas, DR Simuh menyimpulkan dari kitab *Ihya' Ulum al-Addin, Risalah Qusyairiyah, Serat Wirid Hidayat Jati, Serat wedatama dan Centhini,* mistik merupakan suatu kepercayaan bahwa manusia mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan *(Kasunyatan Agung)* melalui tanggapan batin dalam meditasi.[42] Orang yang beragama Budha menyebutnya berada di puncak Nirwana.[43] Untuk jauh dari kehidupan dunia yang manusianya sudah mengalami kebutaan hati dan tidak beriman.[44]

---

[41]Harimurti Kridalaksana, *Kamus besar bahasa Indonesia*...,660.

[42]Simuh (Otto Sukatno, Penyt), *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta:Bentang Budaya, 2002), 198.

[43] Mahmud Sya'rani, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan Ed. Muhaimin Ahmad*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 17.

[44] Seperti yang dikatakan Shandel yang dikutif oleh Ali Shariati, bahwa bahaya yang paling besar dihadapi oleh umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan didalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi. Inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Ia telah dijual dan dia sendirialah yang membayar harganya. Ia berbaris didepan "rumah perampok" menanti gilirannya untuk "dirampok" inilah gambaran orang-orang yang mengalami kebutaan hati dan nurani.alias tidak memiliki iman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikutip dalam Subagyo, 1973: 133 Oleh Niels Mulder:

"kebatinan adalah jalan bagi orang Indonesia dalam menggapai kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan, apapun sebutannya, tasawuf (mistisisme islam), ilmu kesempurnaan, teosofi, atau mistisisme, adalah fenomena lumrah. Kebatinan mengembangkan realitas dalam realitas spiritual. Oleh karena itu sejauh orang Indonesia masih orang Indonesia sejati, dikuasai oleh jati diri asli mereka, kebatinan akan tetap ada di Indonesia, entah itu di dalam agama-agama resmi atau di luarnya".[45]

Mistik adalah realitas antara subjektif dan objektif. Realitas "omnijektif" demikian Michel Talbot mengatakannya. Menurut Talbot, tidak ada pembagian yang tegas antara realitas subjektif dan objektif; kesadaran dan alam fisik dihubungkan oleh sebuah mekanisme fisik yang fundamental. Hubungan antara fikiran dan realitas ini tidak bersifat subjektif atau objektif, tetapi "omnijektif" titik temu antara mistisisme dengan fisika baru inipun tidak akan menyebabkan matinya fisika, ini hanyalah sebuah perubahan.[46]

Burhan Bungin, dalam bukunya Pornomedia menimpali, bahwa mistik telah mengetahui ribuan tahun yang lalu ketika sains baru mengetahui sekarang. Meta-fisika dan fisika telah sampai pada sebuah titik dimana bahasa tidak lagi membawa informasi. Pengalaman manusia satu dengan manusia lain amat berbeda tentang dunia mistiknya. Begitu pula kemampuan manusia satu dengan lainnya amat sangat ditentukan oleh kesadaran dan kemampuan ia membahasakan pengalamannya itu. Ada manusia tertentu yang memiliki kemampuan otak saraf yang baik sehingga memiliki kesadaran yang kuat terhadap realitas omnijektif, namun ia tidak mampu menjelaskan dengan

---

bahasa modern-nya EQ rendah. Lihat, Ary Ginanjar Agustian, *Emotional SpiritualQuotient (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2001) Hal: XIi

[45] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa...*, 46

[46] Michael Talbot (Agung Prihantoro, Terj.), *Mistisisme dan Fisika Baru*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2002) Hal: 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa karena ruang bahasanya tidak memberi pengalaman untuk menjelaskan persoalan yang dihadapinya itu. Persoalan-persoalan ini kemudian diinteraksikan dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam masyarakat sehingga menimbulkan wacana dan diskursus yang tidak ada habis-habisnya dari generasi manusia satu ke generasi manusia lain. Hal ini yang menyebabkan cerita-cerita mistik itu beragam di masyarakat. [47]

Sederet definisi mistik di atas sepakat dengan apa yang telah dipaparkan Niels Murder, bahwa mistik lebih dekat maknanya dengan kebatinan. Dan meyiratkan makna, adalah kebatinan entitas dari sebuah gerakan mistik di Indonesia, dan mistik Islam adalah tasawuf.

Tetapi mengapa betapa peyoratifnya *terminologi* kebatinan dalam diskursus keislaman, benarkah mistik Islam (baca: Tasawuf) menjadi *prima causa* dari kelahiran gerakan mistik di Indonesia, sehingga menjadi sesuatu yang amat sangat wajar mistik Indonesia (baca; kebatinan) berdiri di garis margin mistik Islam. Bukankah sejarah Islam lebih kurang 1-200 tahun sesudah Muhammad S.A.W. merupakan sejarah yang condong kepada politik seperti pengangkatan Imam baru; Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, perbedaan Mazhab Imam Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki; aliran Islam ke arah mistisisme (Imam Ghazali), dan rasionalisme sampai ketiadaan Tuhan (ateisme) termasuk gerakan Islam baru seperti Wahabi, Muhammadiyah dan Ahmadiyah, kesemuanya itu mesti ditimbal balikkan dengan sejarah politik,

---

[47] Burhan Bungin, *Pornomedia*, (Bogor : Kencana, 2003) Hal: 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, seperti halnya kondisi georafis dan teknologi masyarakat Muslim di Eropa Selatan, Afrika, Asia barat, dan tengah.[48]

Jika menyimak hasil penelitian Tan Malaka, menjadi sangat mungkin aliran kebatinan berdiri di garis margin lantaran geneologi Islam dan ajarannya, dalam konteks ini tasawuf, ada dan dibangun dari sebuah kondisi politik. Seperti kepercayaan di India (Asia tengah) Gandhiisme, yang menjadi agama Hindu dan Budha, Asia barat (yahudi, nasrani, Kristen).[49]

Kepercayaan (Mistik) terhadap ajaran Gandiisme diungkap Tan Malaka sebagai kepercayaan yang paling masyhur di seluruh dunia. Pada zaman sebelum Indonesia Islam, bisa dikatakan seluruh Asia selatan memeluk Hinduisme dan Budhisme. Sekarang pun masih lebih kurang 50 juta penduduk Birma, Siam, dan Annam[50] memeluk Budhisme. Ke arah barat, terlebih pada zaman purbakala, idealisme India mengalir deras. Barangkali adalah kebetulan saja filsuf Yunani seperti Plato menciptakann *logos* seperti rohani alam. Bisa jadi tidak kebetulan pula aturan Kristen Katolik begitu banyak serupa dengan aturan kependetaan (rahib) Budhisme. Akhirnya banyak orang percaya,

---

[48] Tan Malaka,*Madilog;Materialisme, Dialektika, Logika*,(Jakarta :PT. Enka Parahyangan, 1999) Hal: 383.

[49] Menurut Harun Nasution, asal-usul aliran sufime Islam karena pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan mengasingkan diri dalam biara-biara; pengaruh rahib. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam,* (Bulan Bintang: Jakarta, 1999) Hal: 55

[50] Pada zaman purbakala, kepulauan Indonesia sekarang ini menyatu dengan Birma, Siam, dan Annam di utara serta dengan Australia di selatan. Syahdan dalam Ilmu bumi, Birma dan India adalah dua bagian bumi yang berlainan bentuk dan Iklim. Pun keduanya dipisahkan oleh barisan gunung yang dulu kala, sebelum Inggris datang, bisa dibilang memustahilkan perhubungan. Birma dan India dulunya dihubungkan oleh lautan pemisah. Pada zaman dulu kala jalan darat Jawa lebih dekat ke Birma daripada ke benggala, walau yang disebut belakangan ini cuma berada di balik barisan gunung Assam saja. Pun menurut ilmu kebangsaan (ras), berdasarkan ukuran seperti tinggi badan, bentuk kepala, wajah, warna kulit, mata dan rambut, penduduk Birma, Siam dan Annam 100% sama dengan penduduk Indonesia dan hampir 100% berlainan dengan penduduk India. *Ibid,* 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun tanpa pembuktian yang sah, bahwa Islam di belakang Nabi Muhammad S.A.W. juga di pengaruhi Hinduisme.[51]

Betapa kuatnya pengaruh Hindu terhadap kepercayan di belahan Bumi ini, akankah mistik Indonesia (kebatinan) masih menjadi entitas aliran penenang Jiwa (bagi orang yang mengalami "krisis dada") original dari akar ajarannya? Pasalnya semakin banyak aliran-aliran kebatinan yang dianggap benar-benar telah keluar dari pakem agama dan tradisi. seperti Ahmadiyah, pimpinan Mirza Ghulam Ahmad, Ahmad Mushaddeq yang mengaku nabi, Lia Eden, dan kasus terakhir yang tertangkap di akhir bulan januari 2009, aliran Satrio Piningit weteng Buwono, diciduk aparat Jakarta selatan karena dianggap sesat dan menyesatkan, dan melanggar kitab Undang-undang hukum pidana pasal 156a tentang penistaan terhadap agama.[52]. Sebelum menjawab pertanyaan itu penulis akan memaparkan apa dan bagaimana kebatinan itu.

2. Mistik Indonesia; Aliran Kebatinan.

Pengertian kebatinan mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat lahir dan batin dalam potensi, dan dua aspek itu saling berhubungan. Menjadi kewajiban moral semua yang ada untuk menegakkan keselarasan antara aspek luar dan dalam dari kehidupan; batin harus menguasai dan membimbing lahir, jika sudah begitu maka kehidupan di muka bumi ini bisa selaras dan sejalan [53]

---

[51] *Ibid*, 320.

[52] Aliran Satrio Piningit Weteng Buwono, di pimpin oleh Agus Imam Solihin. Dalam ajarannya Agus hanya mewajibkan dua rukun Islam yang wajib. Boleh bertukar pasangan, dan Agus mengaku menjadi Tuhan. Aliran ini berdiri april 2002 di bekasi, hampir sama dengan aliran Children God, perbedaannya, Children God yang dilarang pemerintah tahun 1970 itu berasal dari Kristen. Metro TV, Metro Realitas. 02 Januari 2009 pukul 23.30.

[53] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa...,45-46*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti cerita yang ditulis dalam kitab Suluk yang terdiri dari 133 halaman dengan ukuran 32,5x21 cm yang ditulis oleh Ki Brajatulis, Darma Gandhul menanyakan kepada Ki Brajatulis tentang perbedaan agama Islam, agama Nasrani, agama Cina dan agama Jawa. Jawaban Ki Brajatulis dari pertanyaan si Darma Gandhul, agama Islam memandang ujud jenis. Agama Isa adalah agama orang Belanda. Agama Cina menyembah berhala, sedangkan agama Jawa adalah agama budi.[54] Orang Jawa tradisional menjadikan alam sebagai subjek. Sehingga wajar ketika mitologisasi (missal mitos tentang Kiai sapujagat penunggu gunung merapi), Sakralisasi (mengadakan perhelatan suro-an), dan mistifikasi (percaya pada *weton* dan *dino* untuk menikahkan seorang anak) mereproduksi sistemnya secara kultural dan amat sangat erat pengaruhnya. Sedangkan kalau orang Jawa Modern alam sebagai objek. Objek penelitian, pemahaman, dan penguasaan. Tiga penyebabnya; yaitu, ilmu ilmu modern, gerakan pembaruan agama, dan mobilitas social budaya. Dan orang Jawa pasca modern menjadikan alam sebagai subjek dan objek. Misalnya keyakinan mengobati penyakit dengan bahan-bahan yang terbuat dari alam (*back ti nature*) seperti produk-produk jamu tradisional yang dikemas dengan modern, pengobatan akupunktur, dan bermunculannya LSM-LSM/NGO

[54] Menurut Ki Brajatulis, agama Budi adalah agama makrifat. Sedangkan agama Islam agama tarekat. Sebagai penanda agama Islam menyebut "Laa Ilaaha Ilallah" agama Jawa menyebut "bhatara" agama nasrani menyebut "khullah" agama cina menyebut "ji Kong Te Pikhong". dalam Siti Maziyah, *Kontroversi Serat Gatholoco : Perdebatan Teologis Penganut Kejawen Dengan Paham Puritan,* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2005) Hal: 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peduli lingkungan seperti Greenpeace, WWF (*Wild World Fund*), dan lain sebagainya.[55]

Banyak orang yang tahu dan paham bahwa berbuat baik itu penting, dan hidup harus berarti. Bahkan satu ciri khas yang sama-sama dimiliki oleh semua manusia adalah bahwa hidup harus berarti yang dilakukan pada kondisi yang sadar.[56] Tapi berapa banyak orang yang tahu dan paham bagaimana cara berbuat baik dan menjadikan hidup lebih bermakna. Dengan mengedepankan hati nuraninya[57] sebagai komando dalam bersifat dan bersikap. Hidup yang benar-benar bermanfaat bagi sesama. Entah jalan pemurnian Jiwa[58] dalam bentuk apapun. Terangnya, kebatinan adalah satu dari formulasi menciptakan hidup lebih berarti dengan jalan melakukan pemurnian jiwa.

3. Geneologi Aliran Kebatinan

Kebatinan sebagai gerakan pemurnian jiwa erat kaitannya dengan kondisi sosial di mana gerakan ini muncul. Gambaran tentang kondisi sosial yang menjadi latar belakang munculnya berbagai macam aliran kebatinan di kemukakan oleh DR Harun Hadiwiyono dan Rahmat Subagyo dan para ahli yang lain sebagai kondisi sosial yang penuh kegoncangan dalam bidang

---

[55] Kuntowijoyo, *Selamat tinggal mitos, selamat datang realitas; esai-esai budaya dan politik,* (Bandung: Mizan, 2002) Hal: 108

[56] Supratiknya (Ed.), *Teori Perkembangan Kepercayaan ; Karya-Karya Penting James W.* Fowler, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) Hal: 50.

[57] Menurut A Charris Zubair, hati nurani merupakan kemampuan manusia lain yang bertugas mengantarkan pemahaman dan membangun kesadaran akan martabat manusia sebagai makhluk spiritual. Hati nuranilah yang menjadi bagi terbangunnya sistem nilai dan norma moralitas. Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia,* (Yogyakarta : Lesfi, 2002) Hal: 28.

[58] DR Raghib as-Sirjani menganjurkan jalan pemurnian jiwa dengan melakukan sholat subuh secara kontinu. Karena sholat subuh mengikat ketergantungan umat Muslim dan Rabb-nya. DR Raghib as-Sirjani, *Misteri Sholat Subuh,* (Solo: Aqwam, 2006) Hal: 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenegaraan dan kerohanian seperti terjadinya perubahan sosial, pudarnya nilai-nilai agama resmi, hancurnya dan pegangan hidup tradisional.[59]

Bukan tidak mungkin semakin menjamurnya aliran kebatinan di Indonesia (saat ini) lantaran memang sejak bertahun-tahun mengalami penindasan dari bangsa asing, diberi pengharapan baru akan hidup yang lebih baik sebagai bangsa di samping bangsa-bangsa lain, ternyata jalan menuju ke arah kehidupan aman damai, adil makmur penuh dengan kepahitan. Kemerosotan moral sangat mengecewakan orang banyak sedang agama-agama yang ada, kurang memberikan benteng kekuatan moral.[60] Sehingga terjadi peng-keroposan nilai-nilai agama bagi pemeluknya. Bagi Tylor, dikutif oleh Daniel L Pals, agama adalah "kepercayaan pada makhluk spiritual" manusia mengalami keterasingan karena 'berpisah" dari "makhluk spiritual" itu.[61]

Kebatinan benar-benar menjadi tesis dan formulasi menemukan dan menciptakan makna hidup. Sayangnya kaum agamawan (kyai, ustadz, muballig dan bahkan Departemen Agama) tak pernah memberikan apresiasi yang "ramah lingkungan" dan kontekstual. Secara kosmologis dan praksis tetap saja menganggap bahwa kebatinan sebagai *Prototype* buruk (baca; tidak islami) Islam dan agama-agama yang lain juga sering terkandas dalam formalisme dan tradisionalisme yang mementingkan hukum, batal, haram, pahala, dan siksa. Kehidupan yang nampak di tengah-tengah masyarakat

---

[59] Mahmud Sa'rani dan Muhaimin Ahmad, *Menguak Seluk-beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1999) Hal: 22.
[60] Mahmud Sa'rani, *menguak seluk beluk...*,22.
[61] Daniel L Pals, (Ali Noer, terj) *Seven Theories Of Religion,* (Yogyakarta: Qalam, 1996) Hal: 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kali menuju ke arah yang lebih mementingkan peranan dan kedudukan manusia seperti gelar, pangkat, harta benda, dan kekuasaan.[62]

Kaum mistikus (aliran kebatinan) termasuk makhluk sadar yang berhajat baik dan kebaikan hidup bersahabat dengannya, Arnold Toynbee, sejarawan terkemuka asal Inggris berpendapat bahwa makhluk yang sadar dapat menjadi jahat dan baik, sementara makhluk non-sadar tidak dapat menjadi baik maupun menjadi jahat. Bagi makhluk non-sadar, perbedaan etis antara kejahatan dan kebaikan tidak dapat diperbandingkan. Manusia dulu dan sekarang bisa diperbandingkan dalam ranah biologisnya. Dalam ranah ini afiliasi manusia dengan nenek moyangnya dapat diketahui dan ditelusuri, tetapi pada ranah etis tidak ada kesamaan karena ranah etis hanya ada pada makhluk-makhluk sadar..[63]

Pada tatapan kosmologi, keadaan bangsa yang relatif kacau, korupsi pejabat yang tak kenal malu, individualisme menjadi kebanggaan, hedonisme dan gemerlap dunia yang memkonstruk tujuan hidup semakin tidak jelas, hubungan erat antara warga atau solidaritas antar warga, kerukunan, kegotong-royongan, kesabaran, kejujuran, dan keluhuran budi semakin dilupakan.; sebaliknya individualistis, egoisme, demoralisasi, korupsi, yang dipercepat karena adanya birokrasi semakin menonjol dan kehidupan cenderung mengarah kepada sekularisme, materialisme, yang hanya menghargai uang dan kekuasaan, melawan kondisi sosial seperti ini, kebatinan muncul

---

[62] Mahmud Sa'rani,*menguak seluk beluk....*, 23.

[63] Arnold Toynbee (Agung Prihantoro, Dkk, Terj.), *Sejarah Umat Manusia ; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetengahkan ajaran yang mementingkan kehidupan batin/rohani, mengutamakan faktor rasa, hidup gotong royong, jujur, nerimo, penghindaran nafsu, kesucian jiwa, berusaha menciptakan keselarasan hidup dan keselarsan dengan Tuhan dalam suasana kesatuan *jumbuhing kawulo Gusti.*[64]

4. Tiga tahap aliran kebatinan

Syarengat atau syare'ah adalah mengindahkan dan hidup menurut pranata dan hukum agama. Bagi orang Islam hal ini terutama menunjuk pada ketaatan menjalankan sholat lima kali sehari yang berfungsi mengingatkannya pada Tuhan, dalam kesadaran bahwa segala sesuatunya berada di tangan Tuhan. Priyayi sinkretis menyebut tahap ini sebagai ketaatan pelaksanaan kewajiban, terutama dalam arti berbakti dan memuliakan yang lebih tua, guru, dan raja dalam kesadaran bahwa berlaku seperti itu dimaksudkan untuk memuliakan "Tuhan". Orang kebanyakan juga menekankan penghormatan kepada tatanan yang baik, tetapi tidak memberikan penekanan khusus pada hierarki sosial. Mereka lebih mencondongkan diri pada para leluhur, arwah, dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan mitologi[65] sebagai sumber kekuasaan yang perlu dihormati, juga dalam kesadaran menghormati tatanan agung. Pada tiga tahap berikutnya, jalan semakin menyempit ketika menjauh dari luar menuju lebih

---

[64] Mahmud Sa'rani, *Menguak Seluk-beluk Aliran Kebatinan....*, 22-23.

[65] Oleh J.Van Baal (1987: 44) mitos dikatakan sebagai cerita di dalam kerangka system suatu religi yang di masa lalu atau kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi adalah suatu cara untuk mengungkapkan, meghadirkan Yang Kudus, Yang Ilahi, melalui konsep serta bahasa simbolik. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam-macam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Berkat kerangka acuan yang diadakan mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini, ia tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi, asal usul dan tujuan hidupnya dibeberkan baginya dalam mitos, mitos menyediakan pegangan hidup. Hans J. Daong, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000) Hal: 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam dan lebih mistik. Penggemar (mistikus) perlahan-lahan menyadari bahwa "Tuhan tidak dijumpai di Mekkah melainkan di dalam hati" tahap yang kedua dinamakan *tarekat,* dimana orang menyadarkan diri atas prilaku yang dipaparkan pada tahap pertama. Setelah menyadari maknanya, seorang pribadi menjadi sadar, misalnya bahwa sholat ritual (lima waktu) bukan semata-mata menggerakkan tubuh dan melafalkan bacaan, tetapi merupakan upaya mulia dan suci, juga sebuah persiapan dasar, menemui "Tuhan" dalam keberadaan yang terdalam di dalam dirinya. Tahap ketiga hakekat, adalah perjumpaan dengan kebenaran, inilah kesadaran paling maju dari inti sholat dan pengabdian kepada "Tuhan" pemahaman mendalam bahwa satu-satunya cara yang mungkin untuk mengada adalah menjadi hamba "Tuhan", menjadi sebuah bagian yang tergantung dalam skema kosmis Maha Besar. Ibadah harian menjadi artinya karena kehidupan dan prilaku menjadi suatu ibadah permanen kepada "Tuhan" kemudian kehidupan pribadi menjadi laku menyesuaikan dan sejalan dengan hidup. Sehingga ritual keagamaan menjadi kehilangan makna. Tahap terakhir dan yang tertinggi adalah *makrifat,* saat tujuan menyatunya hamba dengan Tuhan (*jumbuhing kawulo lan Gusti*) sudah tercapai. Pada tahap ini jiwa individu berbaur dengan jiwa yang universal, tindakan sudah menjadi laku yang sepenuhnya murni, tak peduli apapun yang dilakukan orang itu, bekerja, bermeditasi, buang air, tidur, atau makan. Pada titik ini sang pelaku tersebut bercahaya bak bulan purnama di atas bumi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadirannya memperindah bumi dan mengilhami orang lain. Ia telah menjadi "wakil Tuhan" di bumi.[66]

5. Sifat-sifat aliran kebatinan

Pertama; ialah adanya sifat aliran kebatinan yang jelas panteistis, karena menggambarkan adanya kesamaan hakekat antara ruh manusia dengan Tuhan. Setidak-tidaknya menggambarkan imanen Tuhan di dalam diri manusia. Aliran semacam ini misalnya; Pangestu, Sapta Dharma, Sumarah, Perikemanusiaan, Bawane tata, Kapribaden, Brataksawa, dan sebagainya.

Kedua; sifat-sifat yang mempunyai kecendrungan animistis, atau setidak-tidaknya ada unsur animismenya. Misalnya; PKD (Pagujuban Kabudajan Djawa), yang berasal dari Cilacap, Panunggalan dan Wiweka di Surakarta, Ilmu manuk, atau Hardopusoro, yang besar di Kemanukan Kebumen.

Ketiga, adalah sifat yang memberikan penekanan pada tujuan duniawi dengan ungkapan yang menunjukkan keterikatannya dengan yang hanya masa kini dan di tempat lain, yang biasanya dibarengi dengan ketidakjelasan ajaran ketuhanannya. Sehingga seolah-olah keduniawiaan dan tidak sejalan dengan yang pada umumnya yang bersifat kerohaniaan atau kebatinan. Misalnya' aliran hidup betul yang dipimpin Ki Mangun

[66] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa...,48-49*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pawiro di Jogjakarta, dan kemanungsan dari Kebumen, Kejaten dari Blora.[67]

6. Aliran kebatinan sebuah "prototype negatif"?

Jika manusia adalah sebab utama bagi kondisinya, maka moral dan perilaku spiritualnya harus diperhatikan. Pengawasan terhadap perilaku spiritual menjadi tugas pakem kementerian agama. Kementerian itu juga harus membina ketekunan peribadatan agama-agama resmi, karena jika semua orang mentaati perintah agama mereka kehidupan dalam masyarakat akan selaras. Inilah pemikiran mendasar tentang pentingnya pemikiran moral dan tingkah laku spiritual yang paling banyak menimbulkan kontroversi antara agama dan mistisisme, juga antara kebatinan dan ekspresi kleniknya.[68]

Teori mistisisme adalah teori magic, dan sulit untuk menarik garis tegas antara apa yang boleh secara mistik dan apa yang dianggap dosa. Sudah kita saksikan bahwa asketisme dan meditasi semedi, dengan maksud menghasilkan kebaikan dalam masyarakat, umumnya dianggap diperbolehkan, sekalipun praktek-praktek semacam itu tidak bersih diri. Pada zaman dahulu, praktek-praktek tersebut biasanya menjadi kewajiban raja. Tetapi bolehkah praktek serupa itu dilakukan orang kebanyakan? Bolehkah seseorang misalnya menggunakan kekuatan yang ia peroleh berkat mistisisme untuk menyembuhkan orang lain? Beberapa aliran nasional yang besar, seperti Sapta Darma dan Susila Budhi Dharma (Subud), memandang sebagai kewajiban

---

[67] Romdon (Ed.), *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996) Hal: 118.

[68] Niels Murder, *Mistisisme Jawa...,63*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi anggota yang sudah mahir untuk menyembuhkan orang melalui praktek penyerahan mistik dan do'a. Bagi aliran lain, praktik sepenuhnya dianggap pantangan, bukan karena praktek itu mustahil, tetapi karena hal itu akan mendatangkan rasa berbesar diri. Kaum puritan dan intelektual paguyuban ngesti tunggal (Pangestu) dengan keras mengingatkan bahaya mencampuri tatanan peristiwa yang digariskan "secara ketuhanan" bahkan juga melarang kepercayaan pada kekuatan benda pusaka dan pekuburan. [69]

Entah sampai kapan Kebatinan menjadi sebuah "Prototype negatif", yang di sinyalir secara positivistik jauh dari panggang api ajaran-ajaran keislaman yang bersifat *syar'iah.* Dalam kerangka hukum positif kebatinan sah-sah saja selagi ajarannya tidak sesat dan menyesatkan. Namun persoalaannya saat ini menurut penulis saatnya Islam diterjemahkan secara kontekstual, lebih pluralis, terutama bagi pemuka agama seyogyanya mampu memberikan kearifan lokal dan membangun epistemologi keagamaan yang lebih kontekstual dan ramah lingkungan. Ketika telah di temukan motivasi positifnya, tinggal bagaimana Islam (pemuka agama) sebagai Agama mayoritas mampu me-*reinventing* dan me-*redefinisi* konsep aliran kebatinan Jawa. Sehingga tidak melulu terjebak pada *Binnary Opposition* halal-haram, Islami-gak Islami.guna menghadirkan wajah Islam yang pluralis dan madani.

[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mistik Islam; Tasawuf

1) Pengertian Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata sufi. Menurut sejarah, orang yang pertama kali memakai kata sufi adalah seorang zahid atau *ascetic.*[70]Walau asal dari kata sufi para ahli masih berbeda pendapat mengenai pengertian tasawuf. Baik secara etimologi maupun secara istilah.[71] Namun ada lima teori-teori yang dapat menjadi pijakan asal kata sufi. Yaitu;

1. *Ahlul As-shuffah;* yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan nabi dari mekkah ke madinah.dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi dan Orang itu tidak memiliki tempat tinggal, tidurnya di masjid dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana di sebut *suffah.* Inggrisnya *saddle cushion* dan kata *sofa* dalam bahasa eropa berasal dari kata *suffah.* Sesungguhnya miskin *ahl al-Suffa* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik.
2. *Saf* pertama; sebagaimana dengan orang sembahyang di saf pertama, mendapat kemuliaan dan pahala. Demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.

---

[70] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime....,55*

[71] Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000) hal: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *sufi,* yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang di sucikan dan kaum adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya dengan latihan berat dan lama.
4. *sophos*; kata yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf "s" dalam *sophos* ditransliterasikan menjadi "sin" bukan "shod" kelihatan dalam kata *philosophia..*
5. *suf;*[72] kain yang terbuat dari bulu yaitu wol, hanya kain wol yang dipakai oleh kaum sufi dan itupun wol kasar, bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah sebagai simbol kesederhanaan hidup.[73]

Pengertian tasawuf berdasarkan istilah, telah banyak dirumuskan oleh ahli sesuai selera masing-masing, seperti:

1. Abu hamzah memberikan cirri ahli tasawuf sebgai berikut: "Tanda sufi yang benar adalah fakir setelah dia kaya, merendahkan diri setelah dia bermegah-megah, menyembunyikan diri setelah dia terkenal, dan tanda sufi palsu adalah kaya setelah dia fakir,

---

[72] Sebagian sufi berpendapat bahwa asal-usul kata itu dari bahasa Arab, yang artinya kemurnian. Sehingga seorang sufi diartikan sebagai orang yang murni hatinya atau insan yang terpilih. Namun beberapa sarjana Eropa berpendapat bahwa asal-usul kata tersebut berasal dari kata *theosophist.* Namun menurut Moldeke dalam salah satu artikelnya yang ditulis 20 tahun yang lalu kata tersebut berasal dari kata *shuf* dalam bahasa Arab yang artinya bulu domba. Istilah itu pertama kali diperkenalkan dalam hidup umat Islam yang bertapa (asketis) yang meniru kehidupan biarawan nasrani. Orang-orag tersebut, biasanya menggunakan anyaman bulu-bulu domba yang kasar sebagai tanda tobat dan keinginannya untuk meninggalkan duniawi (zuhud istilah Arab). Reynold A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) Hal: 3

[73] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime...., 54-55*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermegah-megah setelah dia hina, dan tersohor setelah dia bersembunyi".

2. Amir ibn Usman al-Makki pernah mengatakan: Tasawuf adalah seorang hamba yang setiap waktunya mengambil waktu yang utama.
3. Menurut Muhammad Ali al-Qassab: "Tasawuf adalah akhlak yang mulia yang timbul pada masa yang mulia dari seseorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia"
4. Menurut Syamnun: "Tasawuf adalah bahwa engkau memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu".
5. Ma'ruf al-Karakhi mengungkapkan pengertian tasawuf sebagai berikut: "Tasawuf adalah mengambil hakikat dan berputus asa pada apa yang ada di tangan makhluk".
6. Dari semua itu lebih utama kita perhatikan kesimpulan al-Junaidi sebagai berikut: "Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teuh janjinya dengan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam syari'at.[74]

2) Tasawuf dalam bentangan sejarah

Dewasa ini, kajian tentang tawasuf banyak diminati orang. Sebagai bukti misalnya semakin banyak buku-buku yang membahas tentang tasawuf di sejumlah perpustakaan, di Negara-negara berpenduduk muslim, Negara-negara Barat sekalipun yang mayoritas non-muslim. Ini dapat menjadi salah satu alasan betapa tingginya ketertarikan mereka terhadap tasawuf. Hanya saja tingkat ketertarikan mereka tidak dapat diklaim sebagai sebuah penerimaan terhadap tasawuf. Jika diteliti lebih dalam, ketertarikan mereka terhadap tasawuf dapat dilihat pada dua kecenderungan: *pertama,* karena kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau naluriah, dan *kedua* karena kecenderungan pada persoalan akademis. Kecenderungan pertama mengisyaratkan bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan sentuhan spiritual atau rohani. Kesejukan dan kedamaian hati merupakan salah satu kebutuhan yang ingin mereka penuhi melalui sentuhan spiritual ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan Barmawie Umarie bahwa setiap rohani manusia senantiasa rindu kembali ke tempat asal, selalu rindu pada kekasihnya Yang Tunggal.[75] Adapun kecenderungan kedua mengisyaratkan bahwa tasawuf

---

[74] Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*....., 11-13

[75] Menurut William C. Chittick, Wujud tunggal dengan sendirinya adalah al-Haq sejauh ia tak terbatas, tidak dapat dibandingkan, dan senantiasa tak tersingkap, sementara wujud dalam penyingkapan diri (tajallinya) sejatinya adalah segala "yang lain" yakni segala sesuatu yang menemukan dan ditemukan. Wujud dengan demikian tidak dapat ditemukan kecuali oleh *wujud*, "tak seorang pun mengetahui Tuhan kecuali Tuhan". William C. Chittick (Achmad Syahid, Terj), *Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2001) Hal; 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang menarik untuk dikaji secara akademis-keilmuan. Boleh jadi kecenderungan yang kedua ini, kajian tasawuf hanya berfungsi sebagai pengayaan keilmuan, di tengah keilmuan-keilmuan lain yang berkembang di dunia.

Kedua kecenderungan tersebut menuntut keharusan adanya pengkajian tasawuf dalam kemasan yang proporsional dan fundamental. Hal ini dimaksudkan agar tasawuf yang kian banyak menarik peminat dapat dipahami dalam kerangka ideologis yang kuat, di samping memagari tasawuf dalam jalur yang benar.[76] Apalagi sejarah awal tasawuf masih menjadi kontroversi antara para ahli, seperti sumber yang menerangkan orang-orang sufi seperti pertapa-pertapa di biara karena di pengaruhi agama Nasrani, Hindu dan Budhisme.

Para sufi memang pada mulanya memang seperti pertapa dan lebih banyak berdiam diri, ketimbang seorang mistikus. Dengan kesadaran yang luar biasa untuk menghindari dosa, bercampur dengan rasa takut terhadap hari kiamat, dan siksa neraka, akhirnya mereka lebih terdorong untuk mencari penyelamatan sejak di dunia ini.apabila manusia menginginkan keselamatan maka hanya dengan mengerjakan sholat, puasa, dan amal shalih, yang akan menyelamatkannya. Keyakinan demikian memang akan membawa ke arah keheningan (*queitisme)* dan kepasrahan secara total terhadap kehendak ilahi.

---

[76] Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*.... 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan umat islam pada abad ke 8 umumnya memang sangat dipengaruhi rasa takut kepada Tuhan dan siksa api neraka, kematian dan perbuatan dosa, yang pada gilirannya rasa takut itu justru melahirkan motif untuk bertaqwa. Seperti sufi kenamaan yang tidak mau menikah lantaran untuk mengekang hawa nafsunya, Rabi'ah al-Adawiyah.

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

3) Perjalanan tasawuf ke Indonesia

Secara skematik bisa dibedakan tiga periode besar dalam perjalanan mistik Islam, *pertama* yang meliputi tiga abad pertama Islam (yaitu abad VII-IX), dan bisa disebut periode perjuangan untuk hidup; dalam periode ini mesti mencari haknya untuk hidup, dan mengatasi prasangka-prasangka tertentu terhadap yang dipupuk oleh para pejabat pemerintah yang curiga dan peka. Periode *kedua* ditandai oleh usaha perdamaian dan perjuangan sufisme, terutama atas jasa seorang jenius al-Ghazali pada abad ke XI. Periode *ketiga* ditandai oleh penyebaran karya-karya besar mistisisme (dalam abad ke XII-XV) dan dekadensi dari abad ke XVI dan seterusnya.[77]

Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di Negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Termasuk pola yang di pakai ketika menyebarkan ajarannya ke Indonesia. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan adalah penyebarannya yang baik tanpa

---

[77] H.L. Beck, N.J.G. Kaptein (Sukarsi, Terj.), *Pandangan Barat Terhadap Literature, Hukum, Filosofi, Teologi, dan Mistik Tradisi Islam*, (Jakarta : Inis, 1988) Hal: 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan meski terdapat kesepakatan di kalangan sejarawan dan peneliti, orientalis dan cendekiawan Indonesia, bahwa tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas.

Namun ada dua hal yang masih menjadi kajian serius tentang oleh peneliti taswuf; *Pertama,* hasil muktamar tasawuf yang diadakan di Pekalongan tahun 1960 yang dihadiri sejumlah ulama dan pejabat bahwa tarekat masuk di Indonesia untuk pertama kali pada abad I hijriyah/7M. *Kedua,* pernyataan orientalis Snouck Hourgronje, meski tasawuf berperan nyata dalam Islamisasi di Indonesia ajaran-ajarannya tidak lebih dari sekedar *bid'ah* dan dengan dongeng yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan shariat. Tasawuf dihormati umat Indonesia karena kepercayaan sisa-sisa Hinduisme masih melekat sehingga menjadi faktor penentu bagi keberhasilan kaum sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia.[78] Penyataan Snouck Hourgronje rupanya memang pantas di teliti kembali, jika melihat asal muasal Sufisme berikut ini;

4) Asal-muasal Sufisme

a) Pengaruh dari Kristen dengan faham yang menjauhi dunia dan hidup di biara-biara. Dalam terminoloi sufi dinamakan zahid.

b) Falsafah mistik phytagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi

[78]Alwi Shihab (Muhammad Nursamad. Terj.), Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia, (Bandung : Mizan, 2001) Hal: 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh.kesenangan roh yang sebenarnya adalah di alam samawi.

c) Falsafah emanasi plotinus, yang mengatakan bahwa wujud ini berpancar dari Tuhan. Roh itu bersifat dan asalnya suci. Menjadi kotor karena masuk ke dalam jasad. Untuk membersihkannya roh harus di bersihkan dengan meninggalkan dunia.

d) Ajaran budha dengan faham nirwananya, untuk mencapai ke alam nirwana orang harus meninggalkan dunia dengan mmelakukan kontemplasi.

e) Ajaran-ajaran Hinduisme yang mengajak dan mendorong manusi untuk meninggalkan dunia dan dan mendekati Tuhan untuk mencapai npersatuan Atman dengan Brahman.[79]

5) Kontroversi asal-muasal tasawuf

a. Unsur nasrani (kristen)

Bagi mereka yang beranggapan bahwa tasawuf berasal dari unsur Nasrani, mendasarkan argumentasinya pada dua hal: *pertama,* adanya interaksi antara orang Arab dengan kaum Nasrani pada masa jahiliah maupun zaman Islam. *Kedua,* adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para asketis atau sufi dalam hal ajaran

[79] Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: bulan bintang, 999) Hal: 53-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mereka melatih jiwa *(riyadhah)* dan mengasingkan diri *(khalwat)* dengan kehidupan al-Masih dan ajaran-ajarannya, serta dengan para rahib ketika sembahyang dan berpakaian.[80]

b. Unsur Hindu-Budha

Tasawuf dan sistem kepercayaan Hindu memiliki persamaan, seperti sikap fakir. Darwis al-Birawi mencatat adanya persamaan ibadah dan mujahadah pada tawasuf dan ajaran Hindu. Demikian juga pada paham *reinkarnasi* (perpindahan roh dari satu badan ke badan lain), cara pelepasan dari dunia versi Hindu-Budha dengan persatuan diri dengan jalan mengingat Allah. Salah satu maqamat sufiyah yaitu al-Fana memiliki persamaan dengan ajaran *nirwana* dalam Hindu. Menurut Harun Nasution, ajaran Nirwana Budha mengajarkan meninggalkan dunia dan memasuki hidup *kontemplatif* . Faham fana dalam sufisme hampir sama dengan faham nirwana. Goldziher mengatakan bahwa ada hubungan persamaan antara tokoh Budha Sidharta Gautama dengan Ibrahim ibn Adham, tokoh sufi yang muncul dalam sejarah umat Islam sebagai seorang putra mahkota dari Balkh yang kemudian mencampakkan mahkotanya dan hidup sebagai *darwish*. Para sufi juga belajar menggunakan tasbih sebagaimana yang dipakai pendeta Budha. Dan tanpa memasuki metode seperti budaya diri yang etis, meditasi asketis, dan abstraksi intelektual merupakan

[80] Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf.....,30*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinjaman dari *Budhisme*. Juga dalam Hinduisme ada perintah meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.[81]

C. Unsur Yunani

Kebudayaan Yunani seperti filsafat masuk dalam Islam pada akhir Daulah Amawiyah dan puncaknya pada masa Abbasiyah ketika berlangsung zaman penerjamahan filsafat Yunani.[82] Di kalangan penerjemah ternama terdapat seorang tabib Nestori (Kristen) bernama Jurjis ibn Bakhtisy (George Bakhtisyu wafat 771M). Khalifah al-Manshur mengundangnya ke Yundishapur untuk dijadikan tabib pribadinya, dan juga yang lainnya. Mungkin saja ajaran-ajaran tasawuf itu dimasuki paham pemikiran Yunani. Misalnya perkataan, "apabia sudah baik, seserang hanya memerlukan sedikit makan. Dan apabila sudah baik, hati manusia hanya memerlukan sedikit hikmat.[83] Ahli-ahli

---

[81] Ibid , 32

[82] Sebagai mana tercatat dalam sejarah di mana lahir suatu kelompok murji'ah yang meletakkan iman di atas amal dan semata-mata menggantungkan diri pada kasih sayang dan kebaikan ilahi. Sedangkan kelompok qadariyah yang sepakat dengan pandangan tersebut atau kelompok jabariyah yang menentangnya bahwa manusia harus selalu mampu mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Ada pula kelompok lain yaitu kelompok mu'tazilah yang membangun konsep teologinya atas landasan penyangkalan terhadap sifat-sifat Allah yang tidak sesuai dengan keEsaannya dan menolak pengertian takdir (predestinarianism) yang bertentangan dengan keadilannya. Kelompok yang terakhir adalah kelompok ash'ariyah, kelompok teologis skolastik Islam yang telah merumuskan system pengetahuan metafisik dan doktrin yang kaku yang mendasari keimanan umat Islam yang ortodok (salaf) dewasa ini. Semua spekulasi mengenai pemikiran tersebut umumnya banyak dipengaruhi system teologi dan filosofi Yunani yang memiliki pengaruh kuat pada sufisme. Reynold A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) Hal: 5.

[83] Menurut Ibnu 'Araby, hati mistik itu sama degan intelegensia partikular (intelegensia khusus dari para filosof, suatu istilah yang Ibnu Araby kadang-kadang mengartikannya jiwa rasional" dan bukan intelek. Suatu intelegensia particular adalah suatu mode (modus, cara, ragam) atau yang dinamakannnya sebagai suatu partikulasi dari alasan universal. Hati itu pada hakikatnya sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah seperti syaufan menerangkan bahwa banyak bagian dari cerita seribu satu malam berasal dari Yahudi meski mereka menyerahkan dirinya sebagai orang Islam, mereka tidak mau meninggalkan agamanya, bahkan berusaha menarik orang Islam memeluk agamanya. Memang sulit dipungkiri bahwa dalam peradaban Islam, terutama pada masa dua dinasti di atas yakni ketika berlangsung era penerjemahan, telah masuk paham-paham yang bersumber pada filsafat Yunani, misalnya filsafat mistiknya *Pythagoras*. Dalam filsafat mistiknya, kita mendapati orang asing. Dalam filsafat mistiknya, uraian *Pythagoras* yang mengatakan bahwa roh manusia kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya dialami pada alam samawi, dan manusia harus membersihkan kesenangan roh itu dengan meninggalkan hidup materi, yaitu zuhud, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Pythagoras meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah yang menurut sebagian orang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam.[84]

D. Unsur Persia

Arab dan Persia memiliki hubungan sejak lama, yaitu pada bidang politik, pemikiran, kemasyarakan dan sastra. Namun belum

---

dengan jiwa universal (universal soul) tetapi secara konsepsional berbeda hubungan keduanya sama dengan hubungan keduanya antara universal dengan particular-partikularnya. A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Araby* terj Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 1995) Hal; 162

[84] Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*... 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan argumentasi kuat yang menyatakan bahwa kehidupan Persia telah masuk ke tanah Arab. Yang jelas kehidupan kerohanian Arab masuk Persia hingga orang-orang Persia itu terkenal sebagai ahli-ahli tasawuf. Barangkali ada persamaan istilah zuhud Arab dengan zuhud menurut agama Manu dan Mazdaq, antara istilah Hakikat Muhammad dan paham Hormuz (Tuhan kebaikan) dalam agama Zarathustra.

Sejak zaman klasik, bahkan hungga kini terkenal sebagai wilayah yang melahirkan sufi-sufi ternama. Dalam konsep kefanaan diri dalam universalitas, misalnya seorang penganjurnya adalah seorang ahli mistik Persia yakni Bayazid dari Bistam yang telah menerima dari gurunya, Abu Ali (dari Sind).[85]

E. Unsur Arab

Untuk melihat bagaimana tasawuf berasal dari dunia Islam, pelacakan terhadap sejarah munculnya tasawuf dapat dijadikan dasar argumnetasi munculnya tasawuf dalam dunia Islam. Namun mengingat kehadiran Islam bermula dari daratan Arab maka uraian tentang sejarah Tasawuf bermula dari daratan Arab pula. Pada awal pertama Hijriyah, orang Islam belum mengenal istilah tasawuf dan yang ada hanyalah benih-benihnya. Pada zaman ini, benih-benih tasawuf banyak ditemui pada perilaku atau sifat Rasulullah. Di

[85] Ibid, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan sahabatpun ada pula yang mengikuti praktek bertasawuf seperti pengamalan rasulullah.

Lebih jauh J Spencer Trimingham bahwa perilaku para sahabat rasul telah mencerminkan perilaku sufi dengan mengutip pendapat al-Hujuwiry yang mengatakan "Abu Bakar represents the contemplative way (musyahadah),"*Umar the purgative way (mujahadah) Utsman that of friendship (khulla) with God, and Ali is the guide to the principles and practice of divine Reality (haqiqa)"* Sikap-sikap rasul dan para sahabat kemudian dipraktekkan oleh kaum sufi berikutnya. Para tabi'in merupakan perintis dalam usaha sendiri-sendiri untuk mendekatkan diri pada Allah tanpa melepaskan quran dan sunnah sebagai pokok syariat Islam.[86] Entah darimana pun sejarah sufi, setidaknya ada satu yang masih menjadi kejian berikutnya adalah, bagaimana Sufi masuk dalam kerangka Islam? Sehingga tasawuf dinamakan mistik Islam? Rynold Nicholson mengapresiasikannya demikian;

Hubungan antara pribadi Sufi dengan Islam sangat bervariasi, mulai dari yang berserah diri secara total sehingga mereka yang hanya mengakui secara setengah-setengah terhadap Allah dan rasulNYa. Sementara itu, al-Qur'an dan al-Sunnah telah diterima sebagai standar kebenaran agama yang tidak bisa diubah lagi, namun penerimaan ini bukanlah berarti pengucilan terhadap

[86] Ibid, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber-sumber yang berasal dari otoritas luar yang dapat menentukan; mana yang ortodoks dan mana yang mutakhir. Kepercayaan (kredo, creed) dan ringkasan ajaran (katekismus) bukan hal yang penting di dalam Sufisme. Mengapa mereka harus terikat dengan sumber-sumber tersebut, kalau dirinya memang memiliki doktrin yang langsung berasal dari Tuhan? Apabila mereka membaca al-Qur'an dengan cara meditasi dan penuh perhatian maka makna yang tersembunyi dari kitab suci akan segera melintas di depan mata hatinya. Inilah yang oleh kaum sufi sebut dengan *istinbat*, yaitu sejenis deduksi intuitif, pengetahuan yang diilhamkan Ilahi kepada hati manusia yang telah disucikan dengan tobat. Kemudian mengisi pikirannya dengan memikirkan Tuhan. Dan pengetahuan semacam itu akhirnya mengalir ke luar melaui lidah-lidah mereka. Pada dasarnya doktrin-doktrin yang dilahirkan dengan cara *istinbat* ini tidak sepenuhnya sesuai dengan teologi Islam. Kendatipun demikian, perbedaan di antara keduanya dapat diperjelas dengan mudah. Para ahli teologi yang pemahamannya didasari dari bahan-bahan yang tertulis, tentu sulit diharapkan untuk sampai pada kesimpulan yang sama, seperti yang dicapai oleh kalangan mistik, yang pemahamannya bertolak dari aspek-aspek rohaniah. Apabila terjadi perbedaan di antara keduanya, maka hal tersebut merupakan kelonggaran dari kebijaksanaan ilahi, karena perbedaan (kekeliruan) dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami agama. Sementara keragaman dalam kebenaran mistik berkaitan dnegan bentuk tingkatan dan derajat pengalaman mistik. [87]

6) Antara mistik Islam; tasawuf, dengan Mistik Indonesia; aliran kebatinan

Pendakwah-pendakwah dari Arab melalui Mistik; tasawuf masuk ke Jawa sejak Abad ke XIII.[88] Perkembangan dakwah Islam pun mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Hal ini disebabkan lantaran berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu kejawen yang mengakar dalam dan cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawen semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram. Dengan demikian, kebudayaan berkembang menjadi dua lapis. Kebudayaan priyayi yang berpusat di istana-istana kerajaan yang diperhalus dengan unsur-unsur agama dan budaya Hindu. Sedang tradisi budaya rakyat (*wong cilik*) tetap berinti religi animisme-dinamisme sebagai lapisan bawah atau tradisi kecil. Keruntuhan kerajaan Hindu kejawen Majapahit menyebabkan priyayi Jawa kehilangan kedudukan dan sumber kehidupan mereka. [89]

---

[87] Reynold A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*...18-19

[88] Simuh (Otto Sukatno, Penyt.), *Sufisme Jawa ; Transformasi tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002) Hal: 16

[89] Ibid, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah para wali mulai masuk secara halus menyebarkan ajaran Agama Islam dengan pola tasawuf, sementara kaum Mistik Jawa tetap mengembangkan konsep-konsep ketuhananya, walau ada yang telah (masuk Islam). Dengan demikian sangat tipis sekali perbedaan antara mistik jawa dengan mistik islam karena memiliki substansi ajaran yang sama, seperti konsep panteisme dalam kitab serat wirit hidayat jati, kendatipun tidak semua mistik jawa memiliki kesamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. SEKS

Seks. Inilah entitas puncak kenikmatan bagi kelompok-kelompok yang mengalami "krisis bawah perut" yang berkonfrontasi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang mengalami "krisis dada". Sebuah surga dunia yang idamkan oleh siapapun juga. Bersurban atau berdasi, pejabat atau rakyat. Semua mencari dan menghajatkannya. Bahkan bagi mereka yang sungguh sudah *kebelet* setting ruang untuk melakukannya bukanlah persoalan, di kamar atau di taman, di ruang domestik atau ruang publik, di taksi, bahkan di lif umum pun tak jarang dilakukan.[90]

Dalam kurun waktu tiga dekade ini dapat disimak terjadinya pergeseran nilai, norma, dan tatanan sosiokultural tentang seks yang dialami terutama di Jakarta, Bandung, Surabaya, semarang. Fakta empirik yang menunjang kenyataan terjadinya pergesaran normative tersebut muncul pada surat, email, tentang kasus-kasus seksualiatas di rubrik konsultasi persoalan seks di Koran, tabloid, majalah, dan televisi. [91] Bukan hanya itu, ramainya kelompok-kelompok fundamentalis memprotes tempat pelacuran di sangi dengan semakin ramainya para wanita yang dengan berbagai alasan memelacurakan

---

[90] "Malam itu ada sekitar empat menit saya naik turun di lift. Semua saya lakukan dengan perasaan was-was dan mata memandang ke arah angka-angka lift" inilah petikan cerita luga Andris yang selalu melakukan hubungan seks kilat dari lift ke lift. male emporium, No.24 Juli 2004, dalam sex in the lift, Jakarta : Katuju Reka Cipta. Hal: 142-143

[91] Sawitri Supardi S, *Bunga rampai kasus gangguan Psikoseksual,* (Bandung: Rafika Aditama, 2005) Hal: 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. FX Rudi Gunawan mengungkapkan bahwa pelacuran[92] yang merupakan profesi yang tertua dalam sejarah pekerjaan manusia tidak mungkin bisa dibasmi. Karena tidak seorang politikus manapun yang berfikir untuk melenyapkannya. Ibarat tempat sampah, jika dilenyapkan maka bayangkan apa jadinya dunia ini. Perumpamaan tempat sampah ini dipakai oleh Thomas Aquinas, seorang pemikir katolik yang dianggap sebagai santo.[93]

Kontan, Tidak ada yang menggairahkan dan mengasyikkan perasaan manusia sepanjang masa sejak dahulu kala hingga detik ini selain seks dan mistik.[94] Seks adalah masalah fundamental manusia. Seks merupakan bagian sunnatullah atau hukum alam yang memungkinkan kehadiran makhluk hidup, khususnya manusia, di dunia ini. Oleh karena itu, sebuah pandangan yang berakar pada seksualitas untuk membangun sebuah sistem simbol tempat manusia memahami diri dan dunianya tampaknya mendapatkan landasan keabsahan. Dalam khazanah yang relatif kuno, misalnya kita dapat menemukannya pada Hinduisme di India, Taoisme di Cina, Shintoisme di Jepang. Demikian pula dengan mudah kita menemukan bahwa simbolisme seks, pemujaan lingga dan yoni, merupakan fenomena yang lazim di berbagai belahan bumi. Sedangkan dari zaman modern tentu kita tidak akan pernah melupakan Freud yang teorisasi psikologinya jauh menebarkan pengaruh

---

[92] Pelacuran adalah praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas), untuk imbalan berupa upah. Karakteristik pelacuran; pembayaran, promiskuitas, dan ketidakacuhan emosional" Tanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan,* (Jakarta: LP3ES, 1992) Hal: 15

[93] FX Rudi Gunawan, *Pelacur dan Politikus,* (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1997) Hal: 220

[94] Otto Sukatno CR., *Seks Para Pengeran* ; Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002) hal: 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampaui bidangnya sehingga penisbahan sebuah aliran pemikiran namanya dapatlah diterima.[95]

Aktivitas seksual adalah ibadah, ritus pemujaan, karena di sana manusia melihat suatu modus penciptaan ilahiah bukanlah sesuatu yang "bebas nilai". Aktivitas seksual tidak bisa disangkal membawakan manusia pada kenikmatan, kesenangan, kelegaan dan keindahan[96] untuk pemuasan hasrat.[97] Tetapi apakah yang dimaksud dengan Seks, seksual dan seksualitas itu?

1. Definisi Seks

Dalam buku prilaku seks menyimpang dan seksualitas kontemporer Marzuki Umar Sa'abah di terangkan; kata seks dapat berarti proses reproduksi atau perbedaan karakter, jenis kelamin, dan bisa juga mengenai segala hal yang berkenaan dengan kesenangan dan kepuasan organ digabung dengan rangsangan organ-organ kemaluan atau terkait dengan percumbuan serta hubungan badan *(koitus)*. Kata seksual; berkenaan dengan tingkah laku, perasaan, atau emosi-emosi yang digabungkan dengan rangsangan organ-organ kemaluan, daerah *erogenous* atau dengan proses reproduksi. Sedangkan seksualitas adalah kapasitas untuk memiliki seks atau untuk mengusahakan hubungan persetubuhan.

---

[95] Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual terj. Amiruddin dan Asyhabuddin*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal; v

[96] Ibid, vi

[97] Hasrat merupakan mode spesifik dari sebuah subjektifitas. Hasrat adalah kesadaran, karena hasrat hanya bisa eksis sebagai suatu kesadaran nonposisional dari hasrat itu sendiri. Jean Paul Sartre, *Seks dan Revolusi,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002) Hal: 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa juga dimaksudkan karakter yang sedang tertarik pada sudut pandang seksual.[98]

Oxford English Dictionary mendeskripsikannya pertama-tama sebagai "Dua bagian organik manusia yang masing-masing dibedakan sebagai laki-laki dan perempuan; laki-laki dan perempuan dipandang secara kolektif". Definisi ini sangat luas, mencakup laki-laki dan perempuan dalam pengertian ini seks itu mendasar bagi hakikat manusia.[99]

Karena memang pada dasarnya seks (sex) secara etimologi artinya kelamin, atau jenis kelamin. Atau segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin dan masalah percampuran antara laki-laki dan perempuan.[100]Masalah seks erat kaitannya dengan masalah perkembangbiakan (reproduksi) yang jika dalam ilmu seksologi akan di pelajari tentang *sex instruction* dan *education and sexuality.* Namun pada penelitian ini seks di definisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat merangsang dan membangitkan birahi yang berkenaan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, laki-laki dan perempuan.[101]

---

[98] Marzuki Umar Sa'abah, *perilaku seks menyimpang....,1*
[99] Ibid, 2
[100]Dalam kamus bahasa Indonesia, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.Sedangkan wanita adalah perempuan dewasa. Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan :Relasi Jender Menurut Tafsir al Sya'rawi*, (Jakarta : Teraju, 2004) Hal: 57
[101] Miftahul Asror, *seks dalam bingkai Islam...12-13*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Problematika Seks Umat Islam

Problem besar seksualitas[102] adalah ketika melakukannya menyimpang dari kerangka moral (agama) dan kesehatan (medis). Agama sebagai kompas moral pelaku seks, dan medis sebagai matra kesehatan dan keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia, menjadi entitas yang saling terkait. Bahkan akibat kehidupan yang bebas, di Eropa dan Amerika telah melahirkan revolusi seks di akhir tahun 60-an dan awal 70-an.[103]

Secara umum problematisasi seks, kemudian berkembang pada dialektika antara dimensi-dimensi rekreasi dan prokreasi-re-kreasi-seks sebagai hiburan atau pelampiasan nafsu semata-mata dan seks sebagai ibadah. Seks dan agama adalah dua keprihatinan umat manusia yang paling umum.[104] Sayangnya di negeri yang mayoritas muslim ini kaum agamawan enggan atau mungkin meng-enggankan diri untuk membincangkan seks di matras agama, secara ilmiah, kontekstual dan berbasis realita.

Di tengah keramaian hidup berbangsa dan bernegara yang majemuk ini, dengan segala gonjang-ganjing ekonomi, politik dan sosial, pada kenyataanya sikap enggan tersebut seolah tenggelam oleh keasyikan

---

[102] Seksualitas Manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga; (1) biologis; kenikmatan fisik dan keturunan, (2) Sosial; hubungan-hubungan seksual, berbagai aturan sosial serta berbagai bentuk sosial melalui mana seks biologis diwujudkan, (3) subjektif; kesadaran indifidual dan bersama sebagai objek dan hasrat seksual. Lihat, Marzuki Umar Sa'abah, *perilaku seks....2.*

[103] Pada tahun 60-an telah mempengaruhi dimensi lain masalah kesehatan. Di tahun 1985 saja, 10 juta kasus chlamedia, 2juta kasus gonorrhea, 1juta kasus kutil kelamin, ½ juta kasus herpes daerah kelamin, dan 90 ribu kasus sipilis terdiagnosa. Serangan AIDS menambah simpul baru ketakutan masyarakat AS. Di AS saja, sekitar 52 ribu kasus telah terdiagnosa dan 50 ribu dari mereka telah meninggal.penyakit ini meningkat sekali setiap 14 menit, dan sejauh ini belum ada perawatan yang baik. Safuan.wordpress.com

[104] Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial–Peralihan Tafsir Seksualitas,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999) Hal: 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak orang yang makin menggebu-gebu untuk habis-habisan mengeksploitasi seks. Mereka yang memprotes pornografisme timbul-tenggelam begitu saja, sementara mereka yang mempromosikan pornografisme[105] seolah tidak terusik sama sekali. Banyak pihak mengecam segala produk seks yang berbau maksiat, tapi kenyataanya semua produk tersebut laris terjual dan terus bermunculan dengan model-model terbaru. Bahkan di iklankan di televisi.[106] Sebagian orang memandang semua gonjang-ganjing seks tersebut pada akhirnya akan mereda sendiri, karena para petualang seks tersebut pada suatu masa akhirnya akan berada pada titik jenuh (taubat), mereka akan kembali menjadikan agama sebagai penyejuk hidupnya, dan keseimbangan baru kembali temukan di masyarakat. Tapi bagaimana jika maraknya seks ini (problematika seks) bukan sekedar latah dalam masyarakat yang eforia reformasi kebebasan serta terkena stress? Bukan tidak mungkin para "PK" (penjahat kelamin) tersebut menuntut kebebasan dan keterbukaan yang lebih sehingga sebutan Negara dengan mayoritas penduduk Muslim

---

[105] Promosi Pornografisme ini lebih sering tampak di TV dengan iklan-iklan yang selalu perempuan yang dijadikan sebagai objek.dengan menampilkan bagian atau seluruh tubuh dengan pakaian ketat, tipis, gerak erotis dan sensual. Seperti iklan Coklat silverqueen, perempuan berpakaian tamasya berkain tipis, iklan Vaseline Care, mengenakan busana setelah mandi, dan pakain olahraga pada iklan neohormoviton.Rendra widyatama, *Bias Gender dalam Iklan Televisi,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006) Hal: 175

[106] Televisi tidak hanya menjadi jendela dunia dan memindahkan realitas kemana saja di bumi ini, namun televis telah menyatukan dunia dalam sebuah komunitas. Maka kekuatan televis dimanfaatkan iklan untuk memindahkan realitas iklan kemana saja. Burhan Bungin, *Imaji Media Massa,konstruksi dan makna relitas sosial iklan televise dalam masyarakat kapitalistik,* (Yogyakarta: Jendela, 2001) bab V-makna dan implikasi social iklan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar di dunia ini pada akhirnya aspek seksualitasnya tidak ada bedanya dengan Negara-negara barat? [107]

Agama dan seks sering kali dipertentangkan sebagai fisikal melawan spiritual, yang fana melawan yang abadi, sehingga kedua hal ini tampak menempati wilayah yang berbeda dan terdefinisikan dengan jelas. Namun demikian, kedua-duanya selalu melampaui batas-batas tersebut. Karena manusia tidak bisa hidup hanya dengan empat sehat lima sempurna dalam kebutuhan pokok setiap hari, bahkan hubungan seksualnya dilakukan melalui fantasi, sementara agama membuta sebagai wilayahnya dan memalingkan matanya pada manifestasi-manifestasi seks yang paling ringan, sebagaimana ditunjukkan sejarah agama-agama besar dunia.[108]

Singkat kata, Secara kosmologis seks masih berada pada ranah domestik. Karena dalam ranah domestik manusia bertindak berdasarkan naluri-naluri instingtif, wajar jika rasa dan perasaan berikut dengan segala bentuk agregasi, relasi, serta konsekuensi lebih menggejala ketimbang pertimbangan-pertimbangan rasional yang bersifat verbal, legalistik dan material.[109] Dalam seksualitas, pluralisasi dunia kehidupan ini juga mengakibatkan munculnya objektivitas seksual tandingan yang menghadirkan model kehidupan seksual yang berbeda dengan apa yang didefinisikan oleh Islam. Jika dalam agama perkawinan adalah ikatan suci,

---

[107] Marzuki Umar Sa'abah, *perilaku seks menyimpang...,2*
[108] Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual... 1*
[109] Otto Sukatno, *seks para pengeran...., 5*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang komposisinya bukan hanya persoalan seks melulu, tapi di era sekarang tidak sedikit yang berfaham perkawinan sama dengan seks[110]

Sistem kosmologi modern yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk menentukan pilihan hidupnya (*antroposentrisme*) merupakan tatanan pengetahuan dan nilai yang mengakibatkan terjadinya perubahan pemaknaan terhadap objektifitas seksual. Perubahan pemaknaan ini terjadi karena suatu kosmologi modern posisi manusia ditempatkan pada lokus kebebasan subjektif yang tinggi, yang memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya. Dalam konteks seperti ini manusia dilihat sebagai aktor yang mampu membebaskan diri dari definisi-definisi objektif yang mengkonstruksikan model kenyataan sosial karena bagi manusia modern kenyataan sosial tidak lain sebagai suatu hasil konstruksi objektif.[111]

Sungguh menjadi persoalan yang amat rumit, ketika manusia di era sekarang yang terus-menerus di gempur oleh godaan-godaan yang menggiurkan lidah birahi. Media yang tidak pernah absen menampakkan pornografi[112] menjadi propaganda tak mampu di bendung oleh agama hingga detik ini. Kasus Seks dini dan pelecehan seksual hampir setiap hari

---

[110] Banyak pasangan menikah hanya sekedar untuk mengejar kenikmatan seks. Bagi mereka perkawinan adalah seks. Kalau perkawinan tidak memberikan kepuasan seks maka perkawinan itu boleh dibubarkan saja.Johan Suban Tukan, *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga,* (Jakarta: Erlangga, 1993) hal: 8-9

[111]Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial–Peralihan Tafsir Seksualitas,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999) hal: 10

[112] Pornografi mampu mendorong kecabulan menjadi kecabulan yang paling murni, bukan sekedar membesarkan (men-*zoom*) vagina atau penis (yang bergerak keluar masuk), tetapi membuat kecabulan itu semakin indah. Jean Boudrillard, *Berahi terj. Ribut Wahyudi* , (Jogyakarta: Bentang Budaya, 2000), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghiasi Koran, majalah, televisi di rebublik yang baru mengesahkan undang-undang pornografi-pornoaksi ini.

3. **Seks Dini, "*gerandongnya*"[113] anak muda.**

Di Jakarta 4 dari 10 pelajar pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Di Jawa Timur, penelitian serupa juga dilakukan oleh BAPPENKAR Tingkat I Jawa Timur, dan terbukti kasus Jakarta hampir sama terulang di Surabaya, 42% remaja nakan rawan pernah melakukan hubungan seks.[114]

Berdasarkan data dari Dr. siswanto AW dalam seminar IPADI. Dari 12 kota sample, remaja 15-24 yang berhubungan seks dengan teman luar sekolah mencapai 18,4 % sedangkan yang berhubungkan dengan teman sekolah mencapai 6,8 % pada usia 20-24 mereka yang berhubungan seks sebelum menikah mencapai 14,7%.[115]

Di Amerika serikat Sekitar 1000.000 (sejuta) remaja putri AS hamil setiap tahun, 80% dari mereka belum menikah. Dari jumlah ini, sekitar 500.000 orang memutuskan memelihara bayinya, 450.000 menggugurkan dan 100.000 melahirkan kemudian memberikan bayinya untuk diadopsi. Pada tahun 1950, terjadinya kehamilan pranikah pada remaja hanya 13,98% namun di tahun 1985 meningkat sampai 59%.

Awalnya kehamilan remaja adalah masalah bagi orang kulit hitam dan miskin. Sebaliknya 2 dari 3 remaja yang hamil sekarang ini adalah

---

[113] Meminjam sebutan dalam film serial "Misteri Gunung Merapi" siluman penghisap darah yang menakutkan dan menyeramkan, anak dari "mak lampir"
[114] Burhan Bungin, *Pornomedia..., 80*
[115] http//www.nu.or.id//php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulit putih, di pinggiran kota, dan di atas pendapatan orang miskin. Rata-rata kehamilan (di luar nikah) dari 54.000 wanita adalah 40% sama dengan 17% dari populasi umum. Seperti apa kehidupan mereka yang mengalami kehamilan dini? Hanya 50% lulus SMU, lebih 50% mereka adalah orang kaya. Mereka sendiri yang menjadi penyia-nyia anak, dan anak-anak mereka ketika dewasa, 82% mengalami kehamilan dini pula. Sebesar $ 8,5miliar diberikan untuk membantu keuangan dan pemeliharaan kesehatan ibu-ibu remaja ini tiap tahunnya.[116]

Gadis-gadis di Birma (Myanmar) sekitar 40.000 orang (perkiraan UNICEF) di jual ke Thailand. Sejumlah gadis dikirimkan dari utara perbatasan Thailand ke Bangkok dan kawasan turis seperti Chiang Mai dan Pattaya. Jumlah wanita pelacur Birma terbesar terpusat di Ranon, pelabuhan ikan di selatan Thailand, konon mereka terkurung dalam lebih dari 40 rumah bordil, dikelilingi pagar-pagar elektronik.[117] Sementara itu di Bombay, yang merupakan salah satu pusat prostitusi terbesar di dunia banyak di datangkan paksa dari gadis-gadis Nepal. 50.000 gadis di"distribusikan" ke seluruh pelosok India. Sepuluh tahun kemudian hampir 200.000 dan dari 5000 hingga 7000 setiap tahunnya dijual.[118]

Inilah satu dari sekian problematika seks masa kini yang masih diraba-raba bagaimana formulasi jitu untuk menghentikannya, terutama di Indonesia. Jamaknya seks dini seperti melupakan *side effect*-nya bagi anak

---

[116] http//www.wordpress.com
[117] Yayori Matsui, *Perempuan Asia; dari penderitaan menjadi kekuatan,* (Jakarta: Yayasan Obor, 2002) Hal: 15
[118] Ibid, 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gadis yang seharusnya masih menikmati bangku sekolah itu. Dahulu jika seorang gadis atau wanita melahirkan anak tanpa melakukan pernikahan atau tanpa suami, telah merupakan aib, namun sekarang di beberapa Negara hal demikian dianggap biasa dan dianggap "hak"nya, yang apabila di gugat sama dengan melanggar hak asasi manusia (HAM)[119]

Banyak sumber menjelaskan, bahaya seks dini bagi kesehatan termasuk diantaranya adalah trauma seks, peningkatan terjangkitnya kanker leher rahim, penyakit menular seksual, dan kehamilan dini (pranikah). Sangat mungkin timbul berbagai macam luka dan terjadi saat organ seksual belum siap (matang secara penuh) menjalani hubungan seksual. Beberapa luka ini punya efek yang membekas lama. Kanker leher rahim telah diduga terkait dengan hubungan seksual pada usia dini dan dengan banyak orang. DR Nelson serta rekannya menyebut penyakit itu sebagai penyakit menular seksual, dalam artikel tentang: "*Epidemiologi kanker leher rahim*".[120]

4. Pelecehan seksual *(Sexual harassment)*

Di beberapa media massa baik elektronik maupun cetak, pelecehan seksual menjadi sisi lain yang menjadi daya tarik dan perekat media itu. Dengan kesan dieksploitasi, pelecehan seksual menjadi rubrik-rubrik atau

---

[119] Leden Marpaung, *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996) Hal: 6

[120] http//www.wordpress.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita-berita menarik dari media tersebut. Seperti kasus di Ungaran Jawa Tengah ini, ditemukan pelecehan seksual banyak terjadi pada buruh-buruh wanita, terutama yang bekerja di malam hari, bahkan lebih dari itu menurut Pieter B Mboik, berdasarkan pengumpulan pendapat dari kalangan wanita, 37% menjadi korban pelecehan seksual, tapi hanya 4% saja yang melaporkan kejadian itu.[121]

Kasus Rini dan Hani yang dipaksa berhubungan intim dengan Rektor IISIP, tempat mereka bekerja. Rini sebagai pegawai perpustakaan dan Hani sebagai Dosen IISIP. Kasusnya pun baru terangkat setelah Rini janda beranak satu, lulus dari kuliahnya. Rini dipaksa melakukan dengan si Rektor bejat itu 15 kali.[122]

Survey Alfred Marks (1991) menemukan bentuk pelecehan paling umum adalah rabaan atau tepukan, ucapan atau gurauan seksual secara teratur, dilihat dari atas ke bawah dan pandangan cabul pada bagian-bagian tubuh. Setelah serial BBC tahun 1993: Membuat rayuan (making advances: BBC, 1993), BBC membuka jalur bantuan. Dalam evaluasi mereka tentang orang-orang yang menelepon ditemukan bahwa bentuk pelecehan paling umum adalah penyalahgunaan kata-kata (95% perempuan dan 75% laki-laki); 41 % perempuan telah mengalami serangan seksual (33% laki-laki) dan 31% perempuan telah menjadi sasaran isyarat-isyarat cabul (31% dari laki-laki); 5% perempuan tersinggung perasaannya akibat pornografi di tempat kerja (tidak ada laki-

[121] Burhan Bungin, *Pornomedia...,81*
[122] Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku seks menyimpangl...,51*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki); 16% perempuan dan 14 % laki-laki telah menjadi sasaran pemerasan seksual; 8,5% perempuan diperkosa (tidak ada laki-laki).

Survey mahasiswa di Universitas Durham (Times Higher Education Suplement 1992) mendapati 53% mengalami "permainan mata". Pengalaman paling umum berikutnya adalah ucapan-ucapan seksual diikuti gesekan badan, rabaan dan tangkapan, 3% mengalami perkosaan dan percobaan perkosaan sebanyak 7%.[123]

Lagi-lagi perempuan dan wanita yang melulu menjadi objek pelecehan seksual. Apakah kaum perempuan memang tidak mampu melakukan perlawanan? Atau memang lantaran dunia ini di "kuasai" kaum pria?[124] Sehingga posisi perempuan dan wanita tidak akan tergeser sejengkalpun dari garis marginalnya. Pelecehan seksual dalam *Encyclopedia Of Feminism* diartikan sebagai perilaku yang menyangkut pernyataan seksual yang berbentuk verbal, gerakan isyarat hingga kontak fisik yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang kali, yang tidak bisa diterima oleh penderita.[125] Ragam tindakan ini dapat berupa siulan

---

[123]Rohan Collier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas Dan Minoritas terj. Emmy Nur Hariati*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998) Hal: 9.

[124] Marwah Daud Ibrahim mengatakan, dominasi laki-laki terhadap perempuan lantaran dua asumsi; pertama, karena *Chain Of Activities* media massa Indonesia bahkan hampir di seluruh dunia, dikuasai oleh laki-laki. Mulai dari fotografer, reporter, layout, kolumnis, editor, dewan redaksi, loper dan kelak pembelinya. Kedua, adanya asumsi kuat bahwa wanita memang harus dirumah. Lihatlah akibatnya jika berani berkarir di luar, anda bisa mati konyol, dengan badan teriris-iris. Lihat *Lifstyle ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia,* (Bandung: Jalasutra, 2005) Hal: 104

[125] Banyak kandidat Presiden Amerika Serikat yang gugur berserakan gara-gara persoalan pelecehan seksual dengan wanita-wanita tertentu. Contohnya kasus Garry Hart, kandidat Presiden Pasca Presiden Ronald Reagen, Bill Clinton dan Goerge Bush juga mengalami hal yang sama di awal kampenyenya 3 Nopember 1992, Dianagate di Inggris, pengunduran diri menteri pendidikan Inggris, dan Mike Tyson meringkuk di penjara gara pelecehan seksual. Burhan Bungin, *Pornomedia...,110*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakal, gurauan dan olok-olokan seks, menyolek, mencubit, mencoba memperkosa dan lain sebagainya.[126]

Islam yang dikatakan sebagai agama yang *"Ya'lu Walaa Yu'laa 'alaih"* sudah seharusnnya memediatori dan meretas persoalan seks umat yang sangat-sangat mengkhawatirkan itu. Melalui pendidikan dan perombakan paradigma seks yang lebih aplikatif dan kontekstual. Sudahkah pendidikan Islam memformulasikan itu? Jawaban itu tentunya akan ditemukan setelah mengatahui bagaimana konsep Islam tentang seks.

5. Konsep seks dalam Islam

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang didingini yaitu wanita-wanita dan anak-anak...." (Q.S Ali Imron: 14)

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hidup berkelompok untuk saling menolong di dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu, Allah membekali manusia dengan nafsu seks agar bisa melahirkan keturunan sebagai generasi penerusnya. Besarnya dorongan seks pada diri manusia yang kerap disertai dengan kekuatan destruktif, oleh islam tidak dipandang secara negatif, dalam arti, islam tidak mengkonsepsikan seks sebagai sesuatu yang kotor, jijik ataupun harus dijauhi. Dalam islam, tidak ada pandangan yang demikian, sebab seks dipandang sebagai sesuatu yang fitrah/manusiawi asalkan pemenuhannya sesuai dengan konstitusi islam (dalam hal ini adalah melalui lembaga pernikahan). Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa dari sekian banyak

[126] Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku seks menyimpang...,50*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan manusia yang dianugerahkan Allah di dunia ini pertama kali adalah nafsu birahi kepada wanita (atau sebaliknya wanita terhadap laki-laki). Artinya nafsu sekslah yang paling mendominir di dalam kehidupan manusia daripada nafsu-nafsu lainnya. Mulai sejak zaman dahulu hingga era modernisme[127] ini, tak terkecuali bangsa yang masih primitifpun tidak luput dari perbincangan seks. Ini membuktikan bahwa masalah seks erat sekali hubungannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Hubungan itu bukan hanya melulu untuk mencari kepuasan birahi,[128] melainkan juga untuk mempertahankan generasi penerusnya.[129] Sigmund freud mengemukakan pendapat bahwa manusia lahir telah terdorong oleh dua insting (instinot), yaitu:

a) Makan dan minum untuk mempertahankan hidup, dan
b) Seks untuk mempertahankan keturunannya.

Keinginan makan dan minum ini karena adanya ego, yaitu suatu perasaan yang mengarahkan energi untuk mencari makan dan minum. Sedang keinginan memenuhi kepuasan seksual disebabkan karena adanya impuls libido, yaitu dorongan seksual untuk

---

[127] Dalam pandangan Berger, modernitas merupakan suatu kekuatan konstruktif yang dapat menghadirkan kondisi kehidupan sosial yang pluralistis. Pluralisasi dunia sosial ini mengakibatkan manusia hidup dalam suatu dunia kehidupan yang bersifat majemuk, di mana tatanan nilai, norma, makna dan simbol cultural tidak lagi didefinisikan oleh suatu kekuatan tunggal agama. Dalam dunia modern, definisi religius tentang kenyataan sosial dalam berbagai sektor kehidupan bukan lagi satu-satunya definisi objektif tentang kenyataan, karena modernitas mampu menghadirkan dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk menentukan dan memilih model objektifitas seksual yang sesuai dengan alam dan pikirannya. Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam....9.*

[128] Berahi selalu bersifat lebih unggul dan tinggi daripada seks, dan menuntut harga yang lebih tinggi. Lihat Jean Baudrillard, *Berahi...., 19*

[129] Miftahul Asror, *Seks dalam Bingkai Islam...,26*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan kelamirn.[130] Thomas Hobbes (1588-1679) percaya bahwa semua makhluk hidup terbentuk dari substansi materi saja. Begitu pula kesadaran dan ruh manusia ini timbul karena adanya pergerakan partikel-partikel dalam otak. Karena sifat dasar manusia semata-mata untuk memenuhi kepentingan egonya. Karena itulah manusia disebut juga dengan *homo homini lupus* (serigala bagi manusia lainnya). Demikian juga dengan sifat dasar manusia yang rakus, penipu, tidak belas kasihan, dari sinilah embrio konflik apapun muncul.[131]

Kontan apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib sulit terbantahkan, ada tiga kenikmatan dunia, dan selalu berhubungan dengan daging. Yaitu; makan daging, naik kendaraan berdaging, dan memasukkan daging ke dalam daging.[132] Tubuh perempuan memang menjadi magnet tersendiri, apalagi perempuan yang telah bersolek dan berpakaian seksi ala masa kini, yang latah dengan definisi cantik di era sekarang. Dari zaman ke zaman, yang disebut cantik itu berubah-ubah. Pada zaman kolonial, dikalangan etnik Maori, cantik adalah besr dan gemuk. Tempo hari, perempuan di Jawa di kagumi lantaran *bokongnya* yang besar-bulat, dengan inti alasan kemudahan melahirkan. Di lembah Baliem, Irian Jaya, payudara yang turun menjadi idaman para

---

[130] Calvin S. Hall, *Sigmund Freud Suatu pengantar..., 32*

[131] Ratna Megawangi, *Membiarkan berbeda; sudut pandang baru tentang relasi gender,* (Bandung: Mizan, 1999) Hal: 76-77

[132] Dalam hal "memasukkan daging ke dalam daging" (seks), dalam buku Kamasutra diterangkan, manusia di bagi dalam tiga kelas. Yakni manusia kelinci, sapi dan kuda, menurut ukuran kelaminnya. Demikian juga perempuan, dapat digolongkan menurut kedalaman "kewanitaannya" kategori rusa betina, kuda betina, dan gajah betina. Vatsyayana, *Kamasutra,* (Yogyakarta: Bentang, 2003) Hal: 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dan laki-laki di hampir semua suku. Bentuk semacam itu konon, membuktikan bahwa mereka telah menyusui bayi-bayi sampai puas. Pada tahun 1950-an, kecantikan perempuan dirujuk kebentuk "gitar spanyol" yang payudaranya padat berisi, pinggang sekecil mungkin dan dan membesar lagi di bagian pinggul. Untuk kualitas ini, simbolnya adalah Marilyn Monroe, shopia Loren, dan terus berganti seiring dengan iklim permainan kuasa, berubahnya situasi ekonomi dunia pada tahun 1960-an berubah pula matra tersebut. Muncullah kualitas cantik ala Twiggy yang *trepes* dari atas ke bawah.[133] Bagaimana yang "dianggap" cantik masa kini?

Perempuan telah ditundukkan, dan mitos tentang kecantikan telah terpatri kuat secara sistemik. Mitos tentang kecantikan, kelembutan, inferioritas, dan kejumudan sejarah penundukan tubuh perempuan,[134] menurut feminisme, selalu diwarnai dengan penciptaan mitos atas tubuh. Anggap saja mitos sebagai strategi untuk merasionalkan hal-hal yang tidak rasional, menyederhanakan persoalan yang kompleks, atau sebaliknya, meruwetkan persoalan-persoalan yang sebenarnya sederhana.[135] Untuk menjadi bebas, perempuan harus melepaskan diri dari pembatasan yang dibangun oleh

---

[133] Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku seks...177-178*

[134] Kapitalisme membebaskan tubuh wanita dari "tanda-tanda' dan identitas tradisionalnya (tabu, etiket, moral, spiritual), dan memenjarakanya di dalam hutan rimba tanda-tanda. Fungsi tubuh telah bergeser dari fungsi organis/biologis/reproduktif ke arah fungsi ekonomi politik, kapitalisme, dan "ekonomi libido". Idi Subandi Ibrahim (ed), *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender dalam ruang Publik Orde Baru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) Hal: xv

[135] Akhol Firdaus, *Sindrom Iri Penis, Sketsa Kritik Nalar Feminisme*, (Pinggir Indonesia: Surabaya, 2005) Hal: 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heteroseksualitas, dan menciptakan seksualitas seksualitas perempuan yang ekslusif melalui selibat, otoerotisisme, atau lesbianisme, sendiri atau bersama perempuan lain, dengan demikian dapat menemukan kepuasan seksual yang sesungguhnya.[136]

Menjadi tesis yang menarik ketika seorang pemikir Islam DR Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan "Membicarakan hukum dan etika seks secara luas dan gamblang adalah ibadah, karena termasuk *tafaqqah fi al-din.* Hal ini tidak akan berdampak negatif, selama dilakukan dengan serius, arif, ilmiah, etis dan penuh kedewasaan" dan "Bahwa prinsip demokrasi harus pula menguasai moral, sebagaimana halnya dalam politik maknanya yang instrinsik ialah bahwa manusia harus memimpin naluri dan nafsu alami bawaannya sebagaimana pemerintah yang adil dan demokratis menghadapi massa rakyatnya" kata Murtadha Muthahari.

Islam memperlakukan permasalahan yang menyangkut perilaku seksual atas basis etika yang sama dengan yang sekarang umum diakui dalam pengaturan kegiatan politik dan ekonomi. Karena individu mudah melakukan kesalahan, baik yang tidak disengaja dalam menata kehidupan seksual mereka atas dasar pertimbangan moral mereka sendiri. Lalu bagaimana dengan pendapat bahwa seks itu sesuatu yang kotor yang harus dijauhi apalagi untuk tujuan ibadah? Islam mengakui keberadaan motivasi seks dalam diri manusia sekaligus memberikan

---

[136] Rosemarie Putnam Tong, Aquarini P P (terj.) *Feminist Thought; Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis,* (Yogyakarta: Jalasutra, 1998) Hal: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara penyaluran yang sesuai dengan fitrah manusia (yaitu melalui jalur pernikahan yang sah). Dalam pandangan islam, seks itu fitri dan manusiawi, sehingga manusia tidak boleh melarikan diri dari kenyataan itu.[137] Namun moralitas seks Islam secara mendasar berbeda dengan moralitas seks baru dengan satu pengertian yaitu, bahwa Islam tidak menerima seks bebas (Promiskuitas). Islam mengajarkan para pengikutnya supaya jangan menindas dorongan seks, melainkan memenuhinya dengan cara yang bertanggung jawab (pernikahan) karena seks dan pernikahan juga tanda-tanda kekuasaan dan rahmat Allah.[138]

Pada suatu hari Rasulullah mendengar kabar bahwa sahabatnya, Abdullah bin Amr menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melakukan puasa terus menerus pada siang hari, melaksanakan shalat terus menerus pada malam hari. Ketika Nabi SAW menanyakan: "benarkah engkau berbuat itu, wahai Abdullah bin Amr". Ia menjawab: "benar, wahai Rasulullah". Mendengar jawaban itu rasulullah saw. bersabda: "bahwasanya jika kamu berbuat demikian, pastilah cekung matamu dan ringkih jiwamu. Padahal, bagi dirimu ada hak, dan bagi istrimupun ada hak pula. Maka berpuasalah dan berbukalah dan tidurlah (bersama istrimu)" (HR. Bukhari).

---

[137] Miftahul Asror, *Seks dalam Bingkai Islam...,30*
[138] Sayyid Muhammad Ridhwi, *Perkawinan dan seks dalam Islam,* (Jakarta: Lentera, 1996) Hal: 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadist tersebut, jelaslah tidak benar anggapan bahwa aktivitas seks itu (bagi pasangan yang sudah sah) berada diluar konteks ibadah . Rasulullah saw adalah orang terbaik dalam memperlakukan para istrinya dan memperhatikan kebutuhannya, dan beliau melarang meninggalkan alternatif seks walaupun itu untuk tujuan ibadah. Seks bisa bernilai ibadah? Mengapa tidak? Aktivitas seks akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala jika disebut dengan niat, motivasi dan cara yang benar yaitu melalui lembaga pernikahan. Sebaliknya, jika dilakukan dengan niat, motivasi dan cara yang dilarang agama, maka bernilai dosa (yaitu zina).[139]

Secara objektif, konsepsi seksualitas Islam yang terformat dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits merupakan suatu "cetak biru" yang menjadikan seksualitas sebagai suatu entitas yang bermatra kudus transendental sekaligus bermatra profane. Dikatakan bermatra kudus transendental karena konstruksi seksualitas yang dibentuk Islam tidak hanya mendefinisikan seksualitas sebagai entitas duniawi atau suatu aktivitas kehidupan sehari-hari yang hanya bermakna dalam konteks kehidupan sosial empirik, melainkan dikonsepsikan juga sebagai entitas yang melekat dengan nilai keTuhanan. Berger menyatakan bahwa model objektivitas yang dikonstruksikan agama, dalam hal ini seksualitas, meletakkan dunia kehidupan tersebut ke dalam suatu

[139] Miftahul Asror, *Seks dalam Bingkai Islam...., 30*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka kosmos yang transendental sehingga aktivitas seksual manusia mendapat status ontologis yang sakral.[140]

Sebagai "cetak biru", objektivitas seksual Islam juga berfungsi sebagai sebuah model 'dari kenyataan'. Sampai pada tahap ini, teks objektif seksual Islam akhirnya menjadi simbol-simbol sakral yang membentuk dunia kehidupan sehari-hari sesuai dengan model kehidupan yang ada dalam teks tersebut. Simbol-simbol seksualitas objektif tersebut juga berfungsi sebagai pola-pola kultural yang menarik manusia untuk memasuki disposisi-disposisi khusus sehingga totalitas kehupan seksualnya tampak realistis dan sejalan dengan objektivitas seksual Islam.[141]

Menurut Margaret Marcus seorang Muallaf dari Amerika, secara tegas Islam memang telah mengatur hubungan seksual masalah tutup kepala, kedudukan wanita sebagai seorang istri, tanggungjawab wanita mendidik anak dan mengatur urusan-urusan rumahtangga. Suami sebagai pencari nafkah mempunyai hak mencerai dan berpoligami. Ketentuan-ketentuan ini diterima tanpa banyak dipersoalkan sebagai asas masyarakat Islam oleh Nabi kita, para sahabatnya, para Imam, tradisionalis, ahli hukum, ahli ilmu kalam dan ulama dari semua madzhab dalam Islam lebih dari 13 abad dengan suara bulat. Ketika penjajahan eropa berakhir dan memberikan kemerdekaan dunia Islam, tak seorang Islam pun memberontak

---

[140] Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam...,8*
[141] Ibid, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap nilai-nilai yang telah dipegang secara universal, seperti kedudukan wanita dalam Islam sebagaimana yang diajarkan oleh kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi.[142]

Dalam kerangka subjektif apa yang dikatakan Margaret Marcus sah-sah saja, namun secara antropologis, kehadiran subjektivitas kehidupan sosial menandakan adanya perpecahan makna dalam sistem kosmologi agama, khususnya ketika kosmologi tersebut harus berhadapan dengan sistem kosmologi lain. Seperti dalam konsepsi tradisional Jawa, seorang raja yang menunjukkan potensi besar dalam seksualitas maka kerajaannya akan makmur. Banyaknya anak dan keturunan sang raja merupakan perlambang kesuburan rakyatnya. Contohnya Susuhunan Paku Biwono X (1893-1939), ken Arok dan ken Dedes atau secara ghaib antara raja-raja mataram dan keturunan-keturunannya dengan Nyai Loro kidul, Dewi Ratu Permai Selatan. dalam kisah-kisah kuno babad tanah Jawa di gambarkan juga hubungan seksual antara raja, calon raja, pangeran bahkan wali seperti Joko Tarub, bertemu dengan wanita, melakukan hubungan seksual, secara alamiah terjadi, dan tidak ada ada yang berkeberatan saat itu. Bagi kalangan rakyat bawah seksualitas dipandang sebagai hal yang lebih bersifat produktif dan fungsional, berlainan dengan kalangan keratin dan elit Jawa dulu, seks sebagai unsur kenikmatan beserta seni

---

[142] Maryam Jameelah (Margaret Marcus), A Jainuri, Syafig Mugni (terj.) *Islam Dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th) Hal: 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukannya (pendahuluan hingga mengakhirinya).[143] Dalam hal seksualitas, perpecahan makna tersebut dapat mendukung munculnya perilaku seks yang tidak sejalan dengan konsepsi seksualitas Islam, karena sistem ide, gagasan, dan norma yang mendasari perilaku seks manusia tidak lagi mempresentasikan konsepsi seksualitas Islam. Dengan kata lain, perilaku seks yang ditampakkan manusia tidak lagi dapat dipahami melalui kerangka kultural Islam. (pribadi Muslim). Dalam konteks seperti ini, perilaku seks manusia (pribadi muslim) masih menyiratkan adanya "peralihan makna" seksualitas dalam kesadaran manusia, yakni peralihan pemaknaan seksualitas dari yang dikonsepsikan Islam beralih pada konsepsi seksualitas modern.[144]

Dengan demikian, konsepsi seks dalam Islam tidak akan menggoyahkan posisinya dari lokus kudus dan tidak akan menciptakan perubahan yang signifikan jika, tidak terjemahkan lebih ramah dalam bentuk pendidikan seks. Apakah benar pendidikan seks itu salah satu formulasi, beragam komentar pun bermunculan dari para pakar.

6. Akankah pendidikan seks yang menjadi senjata ampuh?

Perdebatan tentang perlu tidaknya pendidikan seks di berikan kepada anak bermula dari keprihatinan terhadap pergaulan remaja saat ini. Para pemerhati masalah remaja berpendapat, seks bebas yang

---

[143] Onghokham, dalam *perempuan dalam wacana politik orde baru,* (Jakarta: LP3ES, 2004) Hal: 331

[144] Rahmat sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam....., 10*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ini menggejala salah satunya di sebabkan karena pengetahuan remaja jarang tentang seks.

Ada banyak pengertian tentang apa itu pendidikan seks, bergantung pada sudut pandang yang di pakai. Menurut Dr Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan, tentang masalah-masalah seksual yang di berikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dengan begitu jika anak telah dewasa, ia akan dapat mengetahui masalah-masalah yang di haramkan dan dihalalkan; bahkan mampu menerapkan prilaku islami dan tidak akan memenuhi naluri seksualnya dengan cara-cara yang tidak islami.[145]

Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Tujuan mempelajari seksualitas adalah agar siswa mampu mengetahui lebih banyak tentang seks dan tujuan pendidikan seks, dan mendorong keterampilan dan kecakapan sikap, prilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi.[146]

Ketua PBNU Rozy Munir mengatakan bahwa seks saat ini remaja perlu diberi pendidikan seks. Pendidikan seks dalam Islam berkaitan dengan kesehatan reproduksi yaitu kesehatan jasmani, rohani dan sosial "agar remaja menyiapkan diri secara mantap dalam

---

[145] Http//www.ratuhati.com
[146] Michail Reiss, J Mark Halstead, *Pendidikan seks bagi remaja: dari prinsip ke praktek*, (Yogyakarta: Alenia Press, 2006) Hal: 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki jenjang pernikahan. Selain itu supaya mereka matang dalam mempersiapkan perkawinan pada usia yang mantap, serta siap dalam mengasuh anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholihah dalam keluarga maslahah. Selain itu karena pergaulan sehari-hari yang sangat bebas ini, maka pendidikan seks dapat membantu para remaja dari "kecelakan" yang akan membawa pengaruh buruk dalam kehidupannya.[147]

Dalam persfektif pendidikan agama Islam pendidikan seks dibahas dalam materi pelajaran fikih yang meliputi tentang reproduksi dan tanggung jawab agama bagi seseorang yang telah mengalami kematangan reproduksi seksualnya (baligh). Dengan mengacu fikih maka penulis mengusulkan agar ruang lingkup pendidikan seks antara lain; penciptaan manusia oleh Allah (proses kejadian manusia mulai dari pembuahan), perkembangan laki-laki dan perempuan (secara pisik dan psikis), prilaku kekelaminan, dan kesehatan seksual. Rancangan juga penilaian kebutuhan (*need assessment,* evaluasi, implementasi, sosialisasi dan membuat desain kurikulum dan pengembangannya). Di samping kurikulum, yang juga harus di persiapkan adalah guru pengajarnya, jangan sampai pendidikan seks yang bertujuan sebagai tindakan preventif malah jadi ajang pembahasan seks secara vulgar dan di luar konteks kependidikan. Sedangkan informasi yang dapat diberikan mencakup: tentang masalah reproduksi, proses kelahiran,

[147] http//www.nu.or.id//php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KB, perilaku menyimpang, kejahatan seks, perlindungan hukum. Ada dua kemungkinan kurikulum pendidikan seks: berdiri sendiri atau terkait dengan mata pelajaran lain. Pendidikan seks di sekolah diintegrasikan dalam mata pelajaran: agama, olahraga, biologi (misalnya anatomi), sosiologi, antropologi, dan bimbingan karier. Untuk mendukung kurikulum pendidikan seks di sekolah maka kegiatan di luar sekolah juga perlu mendukungnya. Pendidikan seks dalam kegiatana OSIS dapat dicakup dalam program Keputrian, Keputraan, Pesantren kilat, retreat, dan sebagainya. Juga kegiatan POMG dalam bentuk seminar dan diskusi yang mengundang orangtua murid dan para ahli, bila perlu seksolog dan agamawan. Namun demikian tanggungjawab keberhasilan pendidikan seks bukanlah semata-mata ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga peran keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah mempunyai keterbatasan waktu dan pengawasan. Maka bimbingan keluarga dan kontrol masyarakat, di mana anak lebih banyak menghabiskan waktunya, mempunyai peranan lebih besar bagi terciptanya generasi yang berilmu sekaligus bermoral.[148]

Pokok-pokok pendidikan seks persfektif Islam menurut DR Abdullah Nashuh 'Ulwan :

1. Menanamkan rasa malu kepada anak. Rasa malu harus di tanamkan pada anak sejak awal lagi. Jangan biasakan anak-anak walau masih

[148] Nailul Umam Wibowo, http//www.re-searchenginers. Com/nailulwibowo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil, bertelanjang di depan orang lain. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berpakaian muslimah yang menutup aurat.

2. Menanamkan jiwa kelaki-lakian pada anak laki-laki dan jiwa keperempunan pada anak perempuan. Islam memang tidak membedakan peranan sosial antara laki-laki dan perempun, tapi laki-perempuan secara fisik dan psikis tetap saja berbeda.
3. Memisahkan tempat tidur mereka, usia 7-10 tahun. Pemisahan tempat tidur adalah cara untuk menanamkan kesadaran kepada anak tentang kewujudan dirinya berlainan dengan dunia lain di sekitarnya. Dengan kakak, atau adik-adiknya. Dalam tiga waktu anak tidak boleh memasuki kamar orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dahulu, pada; sebelum sholat subuh, tengah hari, dan setelah sholat isyak. Karena itu adalah waktu aurat; badan terbuka.
4. Mendidik anak untuk menjaga kebersihan kelaminnya. Untuk kesehatan,dan kebersihan dan kesucian dari najis.
5. Mengenalkan mahramnya. Tidak semua perempun dapat ia nikahi nantinya. Dan permpuan mana nantinya yang boleh dinikahinya, dan menjaga pergaulannya dari yang bukan mahramnya.
6. Mendidik anak-anak untuk menjaga pandangannya dari gambar, film, dan apa-apa yang bersifat pornografi.
7. Mendidik anak-anak untuk tidak melakukan ikhtilat (berkumpul laki-laki dan perempuan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Mendidik anak untuk tidak melakukan khalwat (laki-perempuan berduaan yang bukan mahramny)
9. mendidik etika berhias. Berhias yang pantas dan bukan untuk maksiat.

mendidik ketika ihtilam (masa anak laki-laki akil baligh) dan haid (masa menstruasi pada anak perempuan).[149]

Tetapi kalau ditanyakan apakah pendidikan seks suatu keharusan? Siapa yang harus mengharuskan? siapa yang membiayai fasilitas pengajaran pendidik seks, siapa yang membuat peraturan atau undang-undang tentang hal tersebut. Kalau tidak mematuhi apa sanksinya, ungkapnya? Upaya untuk membuat pilot projek diperlukan baik untuk materi pendidikan formal maupun non formal. Diskusi dan dialog di kalangan institusi masyarakat perlu dilakukan. Sementara undang-undang pornografi-pornoaksi hingga saat ini masih menjadi perdebatan mengenai lembaga kontrol atas realisai kebijaka ini. Dan tidak jelas juga ukurannya.

Penulis seks sekuler (barat) seperti ditawarkan oleh seorang pendidik, Dr. Sol Gordon dalam banyak hal, sangat bertentangan dengan Islam. Satu contoh pemikiran Gordon adalah: telanjang di rumah (di kamar mandi atau tempat tidur) adalah baik dan cara yang yang sehat mengenalkan seksualitas bagi anakyang lebih kecil (di bawah 5 tahun), memberi kesempatan mereka bertanya.

---

[149] http//www.ratuhati.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku yang sama dia menyatakan bahwa 75 % dari seluruh pelecehan seksual pada anak dan incest (500.000 per tahun) terjadi dengan adanya hubungan dekat keluarga (orangtua, orangtua tiri, atau kerabat yang lain) dalam keadaan yang sudah biasa.

Pendidik seperti DR Gordon tidak percaya bahwa memberikan informasi seksual berarti memberikan tanda menuju hubungan seksual. Akan sangat mengherankan jika seseorang setelah di beri gambaran bentuk, warna, bau, dan rasa dari suatu buah baru, dan kenikmatan yang di dapat dari yang memakannya, kemudian tidak akan mencobanya? Para pendidik Amerika itu mengatakan walaupun anak-anak tidak bertanya sesuatupun tentang seks, orang tua seharusnya memulai membicarakannya, seperti menggunakan topik seperti tetangga yang hamil, tingkah laku binatang, iklan, musik, atau acara TV popular. Para pendidik itu sungguh mengherankan, mengapa mereka begitu tergoda menjejali anak-anak dengan informasi seksual, walaupun anak-anak ingin atau tidak, semakin di didik semakin rusak. Pendidikan-pendidikan seks Amerika, membantu mengurangi timbulnya penyakit kelamin atau hamil pra nikah. Hal ini di sebabkan karena tidak mengubah kebiasaan seks mereka.[150] Menurut Utsman at-Thawil, pendidikan seks tidak perlu untuk siswa dengan beberapa alas an diataranya;

[150] http//www.pustakaaisyah.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) masalah seksual merupakan sisi cela, rentan dimanfaatkan kelompok-kelompok tertentu yang ingin menghancurkan generasi muda.
b) Gejolak seksual pada usia remaja akan mendorong untuk memikirkan masalah seksual dan mencari jalan tempat penyaluran seks mereka.
c) Bila pendidikan seks tidak di ajarkan maka akan berdampak negtif terhadap perkembangan kejiwaan anak.
d) Dalam ilmu psikologi pendidikan, seorang pendidik agar selalu memberikan jawaban positif sekitar persoalan seks. Untuk mengantisipasi persoalan psikologis ketika dewasa nanti.
e) Masalah seks adalah masalah primer, apalagi seks bebas barat mulai masuk, maka perlu memberikan pendidikan seks menurut islam.[151]

KH Hasyim Muzadi pun berpendapat bahwa seks perlu diajarkan namun demikian dalam pendekatan fikih. "Jika melalui pendekatan seks sendiri, maka akan bubrah, karena seks sendiri baru halal bagi mereka yang sudah menikah", ungkapnya. Hasyim Muzadi juga berpendapat bahwa pendekatan dari sudut pandang ilmu Biologi juga diperlukan, ini berkaitan dengan keluarga berencana, KB, Haid, dll. Sebenarnya Islam sudah membahas pendidikan seks sejak zaman

[151] Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam,* (Pekanbaru: Amzah, 2003) Hal: 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah. Pendekatan seks dalam Islam sudah bersifat holistik, termasuk al-'azl yaitu bagaimana mengeluarkan sperma di luar kemaluan wanita untuk menghindari terjadinya kehamilan, pelarangan hubungan seks ketika istri sedang hamil, dan lain-lain. "Semua itu sudah sejak lama ada, Cuma penyebarluasannya yang kurang baik baik." Ungkap Hasyim Muzadi. Jadi memang pendidikan seks diperlukan bagi generasi muda untuk mempersiapkan dirinya dalam mengahadapi perkawinan. "Namun demikian, pendekatannya bukan pendekatan hewani yang mengumbar nafsu,"tegasnya.[152] Ada 12 hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan seks menurut Johan Suban Tukan:

a) Masalah seks adalah masalah yang cukup penting. Seks bukan sesuatu yang maha penting. Seks juga bukan sesuatu yang sama sekali tidak penting. Kehidupan manusia mempunyai banyak aspek, antara lain: aspek sosial, ekonomi, kesehatan, aspek agama, dan aspek sosial.

b) Penjelasan informatif di bidang seksualitas harus diberikan tepat sesuai dengan perkembangan kognitif manusia. Tidak tepat kalau menjelaskan tentang haid kepada anak berumur lima tahun. Tetapi adalah terlambat sekali kalau menjelaskan masalah haid kepada gadis berumur delapan belas tahun .

[152] www.nu.or.id/page/php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pendidikan seksualitas harus dimulai dari dari dalam keluarga sendiri. Pendidikan seksualitas di sekolah dan lembaga-lembaga tertentu hanya bersifat subsider, yaitu membantu orangtua. Tidak baik berbicara tentang seks di sembarang tempat. Masalah seks adalah masalah kepribadian manusia dan menuntut rasa hormat pula. Karena itu berbicara tentang seks harus terjadi dalam tempat dan suasana yang baik.

d) Remaja membutuhkan pendampingan di bidang seksualitas dari orang ia percaya. Diharapkan orangtua, guru dan kawan baik dapat menjadi orang yang dipercaya oleh remaja. Tidak setiap orang adalah pendidik seksualitas yang baik. Banyak orang memakai seks untuk tujuan komersial. Juga terdapat banyak orang yang berkehendak baik untuk menjelaskan seksualitas tetapi mereka tidak emmpunyai bahan informasi yang memadai.

e) Dalam pertemuan pembicaraan seks, tentu saja remaja boleh senyum bila lucu dan tenang bila serius. Kita jangan menakuti anak dan jangan melarang dia untuk tertawa. Tetapi di lain pihak, penceramah tidak boleh mengeksploitir lelucon murahan untuk mengundang perhatian peserta didik. Lelucon tidak dicari-cari tetapi biarkan datang sendiri dalam situasi tindakan mengajar.

f) Dalam pergaulan antara pria dan wanita, kiranya remaja bersikap dewasa. Kedewasaan di bidang seksual adalah kedewasaan yang diusahakan dengan jatuh dan bangun. Kita juga harus menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kadangkala remaja bagaikan lompatan pagar dan tidak mematuhi norma-norma masyarakat. Tetapi sekaligus kita berusaha mendampingi mereka menunjukkan jalan yang benar. Di bidang seks tidak ada pahlawan. Tetapi di pihak lain, kita berusaha agar remaja tidak menjadi penakut hanya karena soal seks.

g) Dalam berbicara masalah seks, sebaiknya remaja memakai kata-kata yang penuh hormat. Kata-kata kasar tentang seks sebaiknya dihindari. Banyak lelucon dan pemakaian istilah tidak tepat beredar dalam masyarakat. Kepada remaja, kita sampaikan istilah yang tepat di bidang seksualitas.

h) Kepada remaja kita menganjurkan agar persoalan seksnya bisa dikonsultasikan kepada orang yang dipercaya atau kepada para ahli. Sikap menutup diri tiak menolong perkembangan remaja. Tetapi sebaliknya, tidak kepada setiap orang persoalan seks dibicarakan.

i) Karena dorongan seks sangat menggebu-gebu khususnya masa remaja, maka perlu sikap yang hati-hati untuk mensublimasi dorongan tersebut melalui rekreasi, olahraga atau kesenian. Sikap nekad, berani mencoba-coba dan sembrono, tidak dapat dipertanggungjawabkan. Namun sekali lagi, kita jangan menakut-nakuti remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) Pergaulan antara pria dan wanita adalah sebuah pertemuan dan perjumpaan antar manusia. Dalam pertemuan itu, masing-masing jenis kelamin hadir bagi yang lain. Kehadiran itu memperkembangkan pribadi masing-masing pihak. Mereka tidak melarikan diri dari pergaulan tetapi juga mereka tidak mengejar-ngejar lawan jenis.

k) Dalam menghadapi gambar porno, critera cabul atau blue film, kiranya remaja bersikap tenang. Mereka tidak perlu menjadi tegang, malu atau kaku. Mereka dapat dengan tenang mengalihkan situasi ini ke situasi yang lain.

l) Kebebasan di bidang seks ditempatkan sebagai kebebasan yang terkendali. Tidak ada kebebasan yang liar. Demikian juga tidak ada kekangan yang menjepit. Remaja harus sadar bahwa ia sendirilah yang bertanggungjawab atas perkembangan sekya. Pergaulan di bidang seksualitas harus mengikuti norma-norma yang ada secara kritis.[153]

Apapun apresiasinya tentang perlu dan tidaknya pendidikan seks, "ampuh" atau tidaknya pendidikan seks, tentunya belum dapat di konklusikan. Sebelum kajian ini tertuntaskan dengan terlebih dajulu mengetahui dan memahami apa dan bagaimana tujuan pendidikan Islam itu, dan seperti apa epistemologi pendidikan Islam itu? Berikut pembahasannya.

---

[153] Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks....,38-39*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. EPISTEMOLOGI

1. Definisi Epistemologi

Mistik dan seks tak ubahnya seperti mata uang dalam sekeping, pada kantong hidup dan kehidupan ini. Seperti halnya Otto Sukatno dalam bukunya *Seks Para Pangeran* mengamini akan tesis ini.[154]dalam ranah etimologis dan terminologis konsep mistik dan seks memang dapat dikatakan tuntas pada laporan penelitian ini, setidaknya kemudian mampu menjadi pijakan untuk melacak Epistemologi pendidikan Islam di Indonesia. Penulis mengatakan melacak pendidikan Islam di Indonesia, pasalnya penulis menemukan *differensiasi* dalam konteks kerangka epistemologis pendidikan Islam di Timur tengah tempat Islam dilahirkan, dengan Pendidikan Islam di Indonesia jika, di papaskan dengan diskursus-diskursus ke-Mistik-an dan ke-seks-an.

Dari sini penulis hendak melakukan rancang bangun epistemologis pendidikan Islam. Guna menjadi sebuah gagasan yang kontributif menciptakan sebuah epistemologi pendidikan Islam kontekstual. Pada dataran inilah kemudian penulis memaparkan tentang apa yang dimaksud dengan epistemologi, pendidikan Islam, epistemologi pendidikan Islam, dan epistemologi pendidikan Islam kontekstual itu. Dengan demikian, metodologi-metode-teknik dan cara dalam proses belajar-mengajar di setiap ruang kelas pun dapat dilakukan lebih maksimal dan berkualitas.

---

[154] Otto Sukatno, *Seks Para Pangeran,* hal: 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi jujun, setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan; jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.[155]

Ilmu mempelajari alam sebagaimana adanya dan terbatas pada lingkup pengalaman kita . Pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang sehari-hari dihadapi manusia, dan untuk digunakan dalam menawarkan berbagai kemudahan kepadanya. Pengetahuan ilmiah, alias ilmu, dapat diibaratkan sebagai alat bagi manusia dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Pemecahan tersebut pada dasarnya adalah dengan meramalkan dan mengontrol gejala alam. Oleh sebab itulah, sering dikatakan bahwa dengan ilmu manusia mencoba memanipulasi dan menguasai alam.[156]

Secara etimologi kata "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani; "*episteme*" dan "*logos*". *Episteme* berarti pengetahuan sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori tentang pengetahuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *"Theory of knowledge"*.[157] Secara terminologi, menurut Dagobett D. Runess dalam bukunya "*Dictionary Of Philosophy*" mengatakan bahwa "Epistemologi sebagai cabang filsafat yang

---

[155]Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003) hal:105-106

[156] Ibid

[157] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal: 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, mode dan validitas pengetahuan." Menurut Harun Nasution dalam bukunya "Filsafat Agama" mengatakan bahwa yang Dimaksud dengan epistemologi adalah "ilmu yang membahas apa pengetahuan itu dan bagaimana memperolehnya." Sementara Fudyartanto mengatakan bahwa Epistemologi berarti ilmu filsafat tentang pengetahuan atau dengan kata lain filsafat pengetahuan. Rumusan lain diberikan oleh Anton Suhono mengatakan bahwa epistemologi adalah teori mengenai refleksi manusia atas kenyataan.[158]

Pertanyaan dasar yang ingin dijawab oleh epistemologi adalah "apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya". Sekalipun epistemologi itu membahas sifat, jenis, obyek, asal mula pengetahuan, namun secara tradisional cabang filsafat ini berhubungan dengan pokok-pokok sentral mengenai hakikat dan asal mula, cakupan dan keandalan (reliabilitas) pengetahuan. Para ahli falsafah umumnya dibagi atas bagaimana asal mula pengetahuan. Kaum rasionalis (seperti Plato dan Descartes) berpendapat bahwa ide akal budi yang intrinsik terhadap jiwa merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. Sementara itu, kaum empiris (seperti Locke dan Hume) berpendapat merupakan sumber utama bagi idea dan oleh karenanya juga pengetahuan. Epistemologi juga diartikan sebagai studi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan hakikat, kemungkinan, batasan dan sumber-sumber pengetahuan. Selain itu Epistemologi juga cabang filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.[159] Menurut

---

[158] Ibid, 4).

[159] Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pimpinan Redaksi Harimurti Kridalaksana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Cetakan Ke Sembilan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1997)hal: 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The Liang Gie epistemologi adalah sebagai cabang filsafat yang dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra anggapan-pra anggapan dan dasar-dasarnya serta reabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.[160]

Epistemologi adalah unsur filsafat yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul dan hakikat pengetahuan. Salah satu pertanyaannya yang paling mendasar adalah:" Bagaimana kita sampai mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak kita ketahui?" .[161]

Berdasarkan landasan ontology dan aksiologi seperti itu maka bagaimana sebaiknya kita mengembangkan landasan epistemologi yang cocok? Pertanyaan utama yang dihadapi oleh tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontology dan aksiologi masing-masing. Demikian juga halnya dengan masalah yang dihadapi epistemologi keilmuan, yakni bagaimana menyusun pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan mengenai dunia empiris yang akan digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengontrol gejala alam. (Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 106).

---

[160] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal: 4

[161] Stephen PalmQuis, *Pohon Filsafat terj. Muhammad Shodiq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal: 542

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori tentang epistemologi

Dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan.[162] Pertama, golongan yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan yaitu aliran:

a) Rasionalisme, yaitu aliran yang mengemukakan bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio dan jiwa.

b) Empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca indranya.

c) Kritisisme (Transendentalisme), yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia sendiri. Kedua, golongan yang mengemukakan hakikat pengetahuan manusia inklusif di dalamnya aliran-aliran:

1. Realisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran. Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran seperti yang sesungguhnya.

2. Idealisme, yaitu aliran yang brpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.

---

[162] Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,hal: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam dan pendidikan agama islam.

untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna dan sekaligus menghindari salah persepsi perlu penulis ketengahkan maksdu pendidikan islam dan pendidikan agama islam. Sebab didalam memahami dua istilah iitu masih banyak sumber yang masih mencampuradukkannya, bahkan kedua istilah ini tidak jarang dianggap sama. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda. Berbicara tentang pendidikan islam sesungguhnya ia sejajar dengan dan sekategori dengan pendidikan olah raga, biologi, matematika, dan sebagainya. Untuk itu dengan melihat secara praktis dilapangan ini maka pendidikan agama islam (PAI) dapat dikatakan merupakan kegiatan kegiatan mendidikkan agama islam. Untuk itu PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "agama islam" hal ini disebabkan yang diajarkan dalam agama islam dan bukan pendidikan agama islam.[163]

Pendidikan adalah aktifitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan indifidu secara penuh. Adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga, dalam prilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika islam yang sangat dalam disarasakan.[164]

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan menjadi sebuah entitas yang amat sangat urgen dalam proses memanusiakan manusia itu. Islam yang menjadi agama

---

[163] Djoko Hartono, *pengembangan life....,21-22*
[164] Ali Ashraf, *Horison baru pendidikan islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991) Hal: 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas di Indonesia seyogyanya telah mampu merealisaikan secara konkrit konsep dan tujuan pendidikan islam yang sejatinya. Bagi zakiah Daradjat Syareat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diakarkan saja., tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, pendidikan indifidu dan masyarakat.[165]

Apalagi dalam dunia yang kian kompleks tak dapat tiada sekolah menghadapi tugas yang kian sulit pula. Demi keselamatan dunia manusia harus belejar untuk mengatasi pertentangan dan perbedaan pendapat secara rasional, dalam suasana gotong royong, penuh disiplin pribadi, dengan mengatasi egoisme dan dan etnosentrisme. [166]

Abuddin Nata megatakan bahwa Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan: "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa". Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat. Definisi di atas mengandung pengertian yang lebih luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Namun demikian, pengertian tersebut masih

---

[165] Zakiah Dardjat, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) Hal: 28
[166] S Nasution, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) Hal: 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada persoalan-persoalan duniawi (keduniaan). Dengan kata lain, belum memasukkan aspek spiritual religius sebagai bagian terpenting yang mendasari perkembangan dan pengembangan manusia dalam proses pendidikan.[167]

Bagi M Arifin Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[168]

Akar kata pendidikan menurut Muhibbin Syah adalah "didik" atau "mendidik" yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan "pendidikan" adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengejaran dan pelatihan. Dalam bahasa Arab pendidikan disebut "tarbiyah" yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yakni tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Dalam sebuah kamus Arab Inggris modern disebutkan bahwa kata *rabba,* dan *tarabbaba,* dan *tarabbabal walada* memiliki arti yang sama yakni *to foster* atau *to bring up*, artinya memelihara/ mengasuh anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang kata kerjanya *to educate*. Padanan kata ini adalah *to civilize*, *to develop*, artinya memberi peradaban dan mengembangkan. Istilah *education* memiliki dua arti, yaitu arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Dari sudut pendidik, *education* berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan.

---

[167] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003) Hal: 11.
[168] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hal: 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dari sudut peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.[169]

Syed Naquib al-Attas dalam hal ini menyatakan, bahwa pendidikan berasal dari kata *ta'dib*. Memang terdapat kata lain yang berkaitan dengan pendidikan selain *ta'dib*, yakni tarbiyah, akan tetapi tarbiyah lebih menekankan pada mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan. Selanjutnya Naquib menyatakan bahwa penekanan pada "adab" yang mencakup dalam amal pendidikan dan proses pendidikan, adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Karena alasan inilah maka orang-orang bijak terdahulu mengombinasikan harmonis ketiganya sebagai pendidikan.[170]

Pendidikan memang bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan, tetapi lebih sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Rumusan pendidikan ini memberikan kesan dinamis, modern dan progressif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal

---

[169] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)hal: 32-33

[170] Abuddin Nata, *Kapita Selekta....*, *hal: 11*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.[171]

Dalam istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Pengertian Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.[172] makna, tujuan dan hakikat pendidikan Islam adalah matrikulasi konkrit dari sebuah teori-teori pendidikan islam. Demikian juga dengan corak, model dan aliran pendidikan[173] islam dalam lembaga pendidikan islam dikonstruksi dari rangkain teori-teori pendidikan islam.

2. Teori-teori[174] pendidikan islam.

---

[171] Ibid, hal: 12

[172] M Arifin, *Pendidikan Islam Suatu tinjauan...., hal: 11*

[173] Ada tiga aliran dalam pendidikan islam. (1) Aliran agamis-konservatif. Aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka mamaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akherat. Tokoh-tokoh aliran ini diantaranya al-Ghazali, Nashiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi. (2) Aliran religius-rasional. Tidak jauh berbeda pemikiran kalangan religius-rasional dengan pemikiran kalangan tradisionalis-tekstualis. Dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Diantara tokohnya adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, Obnu Maskawaih. (3) Aliran pragmatis-instrumental. Ibnu khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran ini. Pemikirannya meskipun tidak kurang komprehensifnya disbanding kalangan rasionalis, dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorintasi pada aplikatif -praktis. Dia mengklasifikasikan pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya semata. Lihat, Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga aliran utama teori pendidikan islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) Hal: 74-105

[174] Teori adalah dalil (ilmu pasti); ajaran atau faham (pandangan) tentang Sesuatu berdasarkan kekuatan akal (ratio); patokan dasar atau garis-garis dasar sains dalam ilmu pengetahuan; pedoman praktek. Lihat, Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994) Hal: 746

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan "pembuatnya". Dalam proses pembentukan tersebut pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup berkembang dan bertumbuh yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

b) Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtiariyah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas "*trial and error*" (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.

d) Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

e) Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits maupun kaul ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas. Oleh karena itu dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berpikir yang mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam darimana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, system, tujuan, metoda dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.[175]

3. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.

a) Hakikat Pendidikan Islam.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangn fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*ovpoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan kemampuan dasar manusia" bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui system kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui system kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan , ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Oleh karenanya, maka dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan

[175] M Arifin, *Ilmu pendidikan islam, Hal: 32*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu manusia dewasa yang mukmin/muslim, muhsin dan mukhlisin muttaqin.[176]

b) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan itu selesai. Pendidikan karena merupakan suatu suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis., tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari keprebadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[177] M Arifin dalam ilmu pendidikan islam menerangkan tujuan itu terbagai menajdi;

a. Tujuan Instruksional khusus, di arahkan pada setiap bidang studi yang harus di kuasai dan di amalkan oleh anak didik.
b. Tujuan istruksional Umum, di arahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
c. Tujuan kurikuler, yang di tetapkan untuk di capai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi atau lembaga pendidikan.
d. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus di capai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan

[176] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis.....*, *Hal: 32*
[177] Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam....*, *31*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan istitusional SMP/SMA atau SMK/SPG (tujuan terminal).

Tujuan umum, atau tujuan Nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau system, baik formal (sekolah), non formal (non klasikal dan non kurikuler), maupun system informal (yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi)[178]

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam[179].

Pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan madzhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

1) Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: "*education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual,*

[178] M Arifin, *Ilmu pendidikan islam*...., 39

[179] Tujuan akhir pendidikan islam menurut Zakiyah daradjat terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Sementara Zakiyah membagi ada empat tujuan pendidikan yaitu, tujuan umu, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tjuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum formal. Sedangkan tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Lihat, Zakiyah Daradjat, *Ilmu pendidikan islam*.... 30-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan[180], kecerdasan otak, penularan, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kea rah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

2) Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 s.d 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor. Pada saat itu berkumpullah para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan

---

[180] Abdul Hamid al-Balali mengatakan, ada tiga akibat bagi orang-orang yang meninggalkan pendidikan jiwa. Pertama kegagalan dan kekecewaan; lemah, ragu-ragu, hina, takut, dan hilangnya rasa malu. Kedua, perdebatan di hari perhitungan amal, dan ketiga perhitungan jiwa, jiwanya akan akan memerangi para pemiliknya dihari kiamat nanti, dan menghinakan karena minim dalam mendidiknya. Lihat, al-Balali, *madrasah pendidikan jiwa,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) Hal: 28-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

"tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam". Tujuan pendidikan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua jaran Islam". Jadi jelaslah membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri,oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

3) Ada rumusan lain tentang pendidikan Islam oleh Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani sebagai berikut:

"Tujuan pendidikan Islam ialah perubahan yang diingini yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat"[181]

[181] M Arifin, *Ilmu pendidikan...*, *40-41*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Persoalan-Persoalan Pendidikan Islam.

Di era postmodernisme[182], globalisasi, dan pasar bebas (AFTA) sungguh menjadi momok bagi lembaga pendidikan islam dan anak didik lembaga pendidikan itu. Dalam kerangka penelitian mistik dan seks lembaga-lembaga pendidikan memiliki pola dan pendekatan yang berbeda-beda menerjemahkannya. Padahal seyogyanya menurut hemat penulis, islam yang di definisikan agama yang *"ya'lu Walaa Yu'laa 'alaih"* harus mampu menjadi spectrum persoalan umat yang semakin tahun semakin jauh dari tepi solusi. Maka kemudian melacak jejak persoalan pendidikan islam akan amat sangat lebih mudah daripada menemukan solusi kongkrit dari persoalan itu. sederet persoalan pendidikan dapat di screening dari *Pertama,* paradigma praktisi pendidikan islam yang masih tergolong religius tekstualis. Perkembangan islam yang dan pendidikannya menjadi sebuah alternatif medium manusia pada umumnya di tengah kondisi bangsa yang secara politis dan ekonomi relatif tidak menentu. *Kedua,* lembaga pendidikan islam. Corak dan pola lembaga pendidikan islam tergantung pada stakeholders di lembaga itu, akan menjadi persoalan yang cukup serius ketika stakeholders-nya yang di harapkan mau dan mampu mengembangkan dan membesarkan lembaga

---

[182] Istilah posmodernisme sebenarnya telah lama digunakan oleh Malcom Bradbury. Tetapi ia mengaku bahwa sejak beberapa decade terakhir ini istilah tersebut memiliki arti yang beragam. Bradbury sendiri menggunakan istilah tersebut ke dalam dua pengertian yang berbeda pada tahun 1967 dalam tulisannya *"The Literature Of Exhaustion"*, posmodernisme digunakan untuk mengungkap semangat penulisan sastra dalam era kutipan pastiche (gaya karya sastra yang disusun dengan gaya penulis lain dengan komposisi musik yang dibuat dari berbagai sumber), dan parody (gaya tulisan yang bermaksud memberikan kesan pemahaman yang menyenangkan dengan meniru gaya tulisan yang biasa digunakan oleh penulis lain). Kedua pada 1979 dalam karya: The literature of Repelenishment yang mengungkap semangat baru dalam akhir abad 20 ketika membicarakan tokoh-tokoh, seperti Calvino dan marquez. Lihat, Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) Hal: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut masih terjebak pada egosentrisme dan etnosentrisme. Bagaimana lembaga pendidikan islam akan maju jika masih memperdebatkan tentang perkara-perkara yang sekunder diruang pendidikan termasuk masih adanya kurikulum khusus ke-muhammadiyah-an, kurikulum khusus ke-NU-an, kurikulum khusus ke-al-irsyadan, dan sebagainya. *Ketiga*, berbagai kebijakan dan inovasi pendidikan dewasa ini, sadar atau tidak sadar lebih banyak ditujukan pada siswa yang memiliki IQ relatif tinggi. Sebut saja sebagai contoh pembaharuan kurikulum dan dan diperkenalkannya matematika modern lebih menguntungkan siswa yang memiliki otak yang relatif encer. Ditambah lagi dengan sistem pengajaran yang bersifat klasikal tanpa membedakan perbedaan indifidu menyebabkan anak yang berotak encer akan semakin pandai, sebaliknya anak yang berotak relatif bebal akan semakin ketinggalan. Sedangkan faktanya, siswa yang memiliki otak yang relative encer hanya 10%. Dengan kata lain, kebijakan dan pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan hanya menguntungkan bagi 10% siswa terpandai itu[183]. *keempat*, kualitas pendidik di beberapa lembaga pendidikan islam yang yang masih jauh dari definisi berkualitas. Pendidik yang selaiknya menjadi seorang pendidik masih belum terjadi secara maksimal bahkan tidak sama sekali di lembaga pendidikan islam. Differensiasi pengajar dengan pendidik belum di bumikan secara nyata.[184]

---

[183] Zamroni, *Paradigma pendidikan masa depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000) Hal: 137

[184]Perbedaan pengajaran dengan pendidikan telah jelas dalam konsep pendidikan islam, pendidikan membantu pertumbuhan kepribadian indifidu ke arah pertumbuhan yang sempurna, sedangkan pengajaran melatih indifidu atau kelompok melakukan tugasnya dengan efisien. Lihat, Abdullah Fadjar, *peradaban dan pendidikan islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991) Hal: 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah sekelumit dari efek posmodernisme yang secara umum ditandai oleh pelbagai fenomena paradox, kontroversial, musykil, dan semua hal bercampur baur, sehingga membingungkan karena tidak jelas juntrungannya. Pagi hari misalnya seseorang disanjung sebagai pahlawan, sore hari dikutuk sebagai penjahat; sore hari memberi fatwa dan nasihat sebagai layaknya guru, malam hari keluyuran; antara koruptor dan dermawan dapat bertemu dalam pribadi yang sama.

Dalam kaitannya dengan perjuangan Muslim untuk menegakkan kebenaran ilahiyah, kaum muslim mengalami berbagai masalah yang benar-benar dilematis. Umpama terjadi saat perang Teluk. Sebagian Negara islam melawan Saddam husein dan mengutuknya, tetapi bagian lain justru memujinya sebagai pahlawan Islam; atau kenyataan beberapa Negara Islam terpaksa menerima Amerika Serikat berada di tengah-tengah Negara islam, bagaikan Rambo, dan sebagian lagi mengutuknya. Demikian juga halnya dengan peristiwa perang Palestina-Israel. Sebagian berdiri dan mendukung Yasser Arafat, sebagian yang lain ingin membunuhnya.[185]

John Naisbit menggambarkan zaman postmodern sebagai "zaman semrawut yang kreatif" sebagai fenomena global paradoksal, suatu bentuk aatau unsur secara kuantitatif mengencil tetapi secara kualitatif semakin mendunia. Itulah wacana baru peradaban manusia.[186]

Disinilah kemudian pendidikan islam dihajatkan dapat mampu mengkontekstualisasikan antara fitrah manusia, tujuan pendidikan dan proses

---

[185] Mastuhu, *memberdayakan system pendidikan,* 7
[186] Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanisasi itu. walau tidak semua pendidikan humanitas diterima oleh pendidikan islam, walaupun sama-sama berbentuk pendidikan humanitas. Lantaran arah dan tujuannya berbeda. Misalnya humanisme liberal barat mempunyai cirri mitos atau dongeng yunani kuno, manusia versus dewa, manusia menguasai alam, kecenderungan ke materialisme, bebas berfikir, penelitian ilmiah, intelektual, ekonomi dan produktif. Kemudian humanisme marxisme yang memiliki cirri reaksi atas kapitalisme, reaksi terhadap gereja, masyarakat tanpa ras, dictator proletariat, ideology tunggal, keseragaman menonton, dan organisasi tunggal. Sementara humanisme eksistensialisme mempunyai ciri bebas memilih, mencipta dan dan membangun realitas, reaksi kalpitalisme dan reaksi terhadap gereja. Dan humanisme religi mempunyai ciri filsafat penciptaan. Penciptaan manusia, hubungan yang apik antara antara manusia dan sang pencipta. Bentuk humanisme inilah yang diterima oleh pendidikan islam.[187] keempat bentuk humanisme diatas memiliki kesamaan yaitu adanya keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk tertinggi, independent, sadar, menyadari diri, kreatif idealistis dan bermoral.

Dalam filsafat pendidikan Ali Saifullah menerangkan ada dua kategori filsafat pendidikan.:

1) kategori filsafat pendidikan akademis-skolastik. Kategori ini meliputi dua kelompok yang tradisional meliputi aliran perennialisme, essensialisme, idealisme, dan realisme, dn

[187] Abdul Mujib Muhaimin, *pemikiran pendidikan islam; kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya,* (Bandung: Trigenda karya, 1993) Hal: 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok progressif meliputi progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme.

2) Kategori filsafat religious theistis meliputi segala macam aliran agama yang paling tidak terdiri dari atas empat besar agama di dunia ini, dengan segala variasi sekte-sekte agama masing-masing.
3) Kategori filsafat pendidikan social politik. Kategori ini dalam sejarahnya dikenal bermacam aliran, yaitu humanisme, nasionallisme, liberalisme, sekularisme, fasisme, dan sosialisme.[188]

5. Epistemologi Pendidikan Islam

Aktifitas pendidikan islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit islam. Sayyed Amer Ali dalam bukunya *Spirit Of Islam,* menyebutkan bahwa semangat dan dinamika islam hidup ditopang oleh empat hal yaitu; jiwa keagamaan, jiwa literal dan ilmiah islam, jiwa rasionalistis dan filosofis, dan jiwa politik islam.

Dialektika epistemologis muncul dari gesekan spirit ilmiah yang dikatakan Sayyed Ali diatas. Seperti yang telah tertulis di atas, bahwa epistemolog adalah ilmu yang menerangkan tenatng bagaimana mencari sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu menurut Ralp Ross dan Ernest Van Den Haag dalam bukunya *the febric of society* adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum, komulatif, dan serempak keempat-empatnya. Ashley Montagu

[188] Ali saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004) Hal: 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman untuk menentukan hakikat dan prinsip tentangs sesuatu yang sedang dipelajari. Sementara Zakiyah Daradjat mengatakan bahawa ilmu pengetahuan merupakan seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif, maupun induktif, yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan pengamanan manusia yang melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli.[189]

Jika demikian apa yang dimaksud dengan pengetahuan? Pengetahuan dalam pandangan James K. Feiblenan adalah hubungan antara objek dan subjek, dengan kata lain pengetahuan adalah faham suatu subjek mengenai objek yang dihadapi. Subjek disini adalah manusia sebagai kesatuan berbagai macam kesanggupan (akal, pancaindera, dsb) yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. [190]

6. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam.

a) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.

Dengan menggunakan kekuatan intelegensi yang dibimbing oleh hati nurani manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran tersebut sebagai tonggak sejarah yang pasti dilalui oleh semua manusia dalam perjalanan untuk mencapai kebenaran mutlak (Allah S.W.T)

b) Ilmu pengetahuan sebagai prasayarat amal shaleh.

---

[189] Abdul Mujib Muhaimin, *pemikiran pendidikan islam*.....,80
[190] Ibid, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya sesorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan diatas kebenaran yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Tuhan YME.

c) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT.

d) Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir[191].

Pada ranah ini ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berfikir dan sebagai pengembangan daya pikir. Karena ilmu pengetahuan merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri untuk berfikir secara keilmuan yang dapat mempertajam daya pikir manusia.

e) Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir.[192]

7. Sumber ilmu Pengetahuan Menurut Islam

a) Instink (Gharizah).

Manusia sejak lahir telah dibekali dengan pengetahuan bawaan yang disebut instink. Pengetahuan ini tidak perlu didikan atau diajarkan, setiap orang secara instinktif telah memilikinya. Misalnya menyatakan lapar dan haus dan kondisi tidak enak dengan lainnya dengan menangis, bagaimana cara menelan makan dan minuman dan lain-lain bentuknya. (Haidar Putra

---

[191] Konferensi internasional tentang pendidikan islam yang dilangsungkan pada tahun 1977 di Makkah, tahun 1980 di Islamabad, 1981 di Dakha, 1982 di Jakarta. Hasil rumusan dari konferensi itu adalah menetapkan pembagian ilmu kepada dua, yakni ilmu-ilmu abadi, (*perennial knowledge*) yang berdasar kepada wahyu al-Qur'an Sunnah. Kedua, ilmu perolehan (*acquired knowledge*) termasuk di dalamnya ilmu-ilmu social, ilmu-ilmu kealaman dan aplikasinya. (First World Conference On Muslim Education:4) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004) Hal: 190

[192] Ibid, 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 186-189).

b) Indra.

Lewat indra manusia, penglihatan, penciuman, perabaan, merupakan bagian dari sumber pengetahuan. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk mempergunakan indranya.

c) Akal.

Mempergunakan akal pikiran, melahirkan pikiran rasional bisa dipergunakan metode induktif, deduktif, komperatif, analitik, dan seterusnya, berpikir ini dapat dipakai kaidah-kaidah berpikir rasional. Mempergunakan ilmu logika atau manthiq. Al-Qur'an juga banyak mendorong berpikir ini seperti tetrera akal setinggi-tingginya, sehingga sampai ke tingkat akal mustafad. Tingkat akal mustafad adakah tingkatan akal yang tertinggi dimiliki oleh manusia setelah tingkatan akal potensial, akal actual.

d) Pengalaman

Al-Qur'an mengajak manusia untuk mempergunakan pengalaman baik pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain sebagai sumber ilmu pengetahuan. Manusia disuruh untuk mengembara di muka bumi untuk melihat apa yang telah dialami oleh orang lain yang bisa menjadi I'tibar.

e) Intuitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu jenis sumber pengetahuannya yang sifatnya nonanalitik. Jadi intuitif adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran. Jujun Suriasumantri menggambarkan seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalh tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku tiba-tiba saja dia sudah sampai di situ (Suriasumantri, 1982:53).

f) Qalbu

Qalbu juga adalah sumber pengetahuan dalam Islam, titik tolaknya adalah rasa. Para sufi mempergunakan qalbu ini sebagai sarananya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metodenya adalah dengan membersihkan qalbu sebersih-bersihnya dengan segala macam sifat terpuji. Qalbu yang bersih ibarat kaca yang bersih yang dapat dipergunakan untuk berkaca. Qalbu yang kotor ibarat kaca yang kotor dan berdebu tidak bisa dipergunakan untuk berkaca.

g) Wahyu

Pemberitaan yang diberikan Allah kepada Rasul atau Nabi, sehingga yang diberitahukan paham dan mengerti apa yang disampaikan kepadanya. Wahyu khusus untuk para rasul atau Nabi. Di dalamnya terkandung berbagai informasi, baik informasi perintah larangan, penjelasan, tamsilan, dan lain sebagainya. Ambillah contoh al-Qur'an, Allah menyampaikannya kepada Rasulullah Mudammad SAW lewat Jibril AS, setelah itu Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabat dan mereka menghafalnya dan sebagian kecil menulisnya. Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpuilkan di zaman Abu Bakar dan dibukukan di zaman Usman ibn Affam. Dan generasi ke generasi diwariskanlah al-Qur'an tersebit baik lewat hafalan maupun lewata tulisan. Dari al-Qur'an inilah para mujtahid berijtihad tentang berbagai ilmu pengetahuan keagamaan, seperti ilmu fiqih, kalam, tasawwuf, bahasa, qira'ah, dan lain sebagainya. Kaitannya dengan ilmu pengetahuan nonkeagamaan. Al-Qur'an menjelaskannya ada yang secara eksplisit tetapi kebanyakan secara implicit.

h) Mimpi

Ada mimpi yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, bahkan bagi sebagian Rasul mimpi adalah wahyu, seperti Nabi Ibrahim menerima perintah untuk mengorbankan anaknya. Selain dari Rasul bagi orang-orang tertentu ada yang disebut dengan *al-ra'yu al-sadiqah* (mimpi yang benar).

i) Anugrah Ilahi

Yaitu ilmu yang diberikan Allah secara langsung kepada seseorang, misalnya Nabi Yusuf mampu menta'birkan mimpi, kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa yang dijelaskan Allah dalam surah al-Lahfi ayat 71-82. Dalam ayat itu dijelaskan kemampuan Nabi Khidir untuk menjelaskan apa yang bakal terjadi di masa yang akan datang. Menjelaskan mengapa ia merusak perahu, mengapa ia membunuh anak kecil, dan mengapa pula ia menegakkan didnding rumah yang hampir roboh. Dan contoh-contoh yang seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an.[193]

---

[193] Ibid, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL

Pengembangan filsafat dan Iptek di tangan orang Islam mencapai puncak keemasan pada abad 8-13 M. Pada masa itu pendidikan Islam atau tepatnya kebudayaan Islam mampu memimpin kehidupan, di mana manusia berdaya secara maksimal untuk mengendalikan ciptaannya sehingga kehidupan benar-benar aman, nyaman, dan sekaligus maju serta dinamis. Rahasia kesuksesannya terletak pada kebebasan mimbar akademik, demokrasi, berpegang teguh pada etika akademik dan estetika. Dalam pandangan Islam antara kebenaran ilmiah, etika, estetika, dan demokrasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, mereka hanya dapat dibedakan menurut posis dan peran atau fungsi masing-masing. Dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Oleh karena itu berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu. Maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai atau dikritik. Menilai dan menggugat kembali keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat. Bahkan ilmuwan dengan senanghati melemparkan pendapatnya untuk dinilai dan bukan untuk dipertahankan, karena yang dicari adalah kebenaran bukan pembenaran[194].

Menggagas sebuah epistemologi pendidikan islam kontekstual dapat ditarik dari deretan persoalan dan kerangka epistemologi pendidikan normatif. Epistemologi pendidikan islam kontekstual akan menjadi alternatif

---

[194] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*...., 9-10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikotomisasi pendidikan, konsep mistik dan konsep seks yang cenderung tidak ramah lingkungan dapat teretas, walau kemudian masih harus diperdebatkan. Namun kemudian kurikulum, model, strategi pembelajaran epistemologi pendidikan islam kontekstual dapat diterapkan secara kongrit dengan pola dibawah ini. Tentunya ketika membahas team-tema yang lebih "sensitif" seperti mistik jawa; kejawen, mistik islam; tasawuf, dan seks.

a. Pendekatan Pengajaran Kontekstual[195]

Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya; teks yang menyertai teks itu, adalah konteks. Ada tiga cirri-ciri konteks. Pertama, medan wacana menuju pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan social yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang di sibukkan oleh para pejabat, yang didalamnya bahasa ikt serta sebagai unsur pokok tertentu?. Kedua, pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka: jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat diantara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka?, ketiga, sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan bahasa dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimiliki, dan fungsi dalam konteks, termasuk salurannya (apakah dituturkan atau dituliskan atau

[195] Suryanti dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam gabungan keduanya?) dan juga mode retoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan semacamnya.[196] Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan memperhatikan factor kebutuhan individual siswa dan peran guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

1) Belajar berbasis masalah (problem-based learning), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.
2) Pengajaran autentik (authentic instructional), yakni pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna.
3) Belajar berbasis inquiry (inquiry based learning) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4) Belajar berbasis proyek (project- based learning) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana

[196] M.A.K Halliday, *bahasa konteks dan teks: aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotic social,* (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994) Hal: 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topic pengajaran.

5) Belajar berbasis kerja (work based learning) yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di dalam tempat kerja.
6) Belajar jasa layanan (service learning) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang menekankan hubungan antara pengalaman jasa-layanan dan pembelajaran akademik.
7) Belajar kooperatif (cooperative learning) yang memerlukan penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

b. Komponen Pembelajaran Kontekstual[197]

a) Konstruktivisme (contructivism); merupakan landasan berfikir CTL, yakni pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya di perluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.
b) Menemukan (inquiry); merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di harapkan bukan hasil mengingay

[197] Suryanti dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008) hal: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siklus inquiry meliputi; observasi (observation), bertanya (questioning), mengajukan dugaan (hypotesis), pengumpulan data (data gathering), dan penyimpulan (conclusion)

c) Bertanya (questioning) bertanya adalah strategi utama CTL, dengan bertanya guru dapat mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

d) Masyarakat belajar (Learning community) konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran di peroleh dari hasil kerjasama dengan orang lain, hasil belajar diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, antara yang tahu ke yang belum tahu.di dalam atau di luar kelas.

e) Pemodelan (modeling)

Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan ataupun pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Model itu bisa berupa cara menggunakan suatu alat yang guru memberi contoh tentang pekerjaan itu.

f) Refleksi (reflection)

Adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima.

g) Penilaian sebenarnya (authentic assessment)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pengetahuan perkembangan belajar siswa apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

h) Pembelajaran/pengajaran langsung

Pemikiran mendasar dari model pengajaran langsung adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Atas dasar pemikiran tersebut hal penting yang harus diingat dalam menerapkan pengajaran langsung adalah meng hindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Para pakar pada umumnya membedakan pengetahuan menjadi dua yaitu: pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan procedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

i) Pembelajaran kooperatif

Pakar-pakar yang memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar. Thelan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan prosedur bekerja secara berkelompok. Tokoh lain adalah ahli sosiologi Gordon Alport yang mengingatkan kerjasama dan bekerja dalam kelompok benar-benar memberikan hasil lebih baik.

j) Kooperatif tipe student team achievement division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu type dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunaka kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap eklompok 4-5 orang secara heterogen yang merupakan campuran tingkat prestasi latarbelakang sosial dan suku.

k) Kooperatif tipe jigsaw (tim ahli)

Pembelajaran kooperatif type ini menekankan pada kerjasama yang sportif. Dalam satu kelompok secara bergantian membaca atau memahami buku dan yang telah dapat memahaminya mengajarkan pada temannya. Kooperatif tipe Think pair share. Strategi TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Langkah-langkah TPS adalah: Thinking (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Pairing (berpasangan), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban. Sharing (berbagi), guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Dan pengajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai ciri umum yaitu menyajikan kepada siswa tentang masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada para siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

l) Pembelajaran inquiry atau belajar melalui penemuan. Tokoh-tokoh dalam belajar melalui penemuan ini antara lain Bruner yang merupakan pelopor pembelajaran penemuan. Pembelajaran penemuan merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu. Tokoh lain adalah Richard Suchman dengan pengajaran ini guru menyajikan pada siswa suatu teka-teki atau kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa sehingga merangsang mereka melakukan penyelidikan.

m) Model OME-AKE (orientasi, model, eksplorasi, analisis, komunikasi dan evaluasi) Model OME-AKE ini terutama didasarkan pada pendekatan pembelajaran kontekstual. Ada tujuh prinsip pengembangan model ini, yakni berpusat pada siswa, berdasarkan masalah, terintegrasi, beroirentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, menawarkan pilihan, sistematis, dan berkelanjutan. Model ini dikembangkan oleh Yulianto dkk (2008) terutama untuk pembelajaran bahasa Indonesia.[198]

[198] Ibid, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

Konsep mistik dalam islam hingga saat ini belum ada yang mendefinisikan berbeda. Diliteratur manapun terpampang bahwa mistik islam adalah tasawuf dan mistik Indonesia; jawa adalah aliran kebatinan. Pertarungan antara gerakan kejawen dan misionaris islam yang dikomandani para wali ketika itu memang belum usai hingga sekarang. Ada beberapa kelompok masyarakat jawa yang notabenenya jawa sebagai identitas Indonesia terus dan selalu melakukan resistensi terhadap gerakan islamisasi yang dilakukan para wali.

Di sudut-sudut desa kita dengan amat sangat mudahnya menemukan orang-orang jawa yang masih melakukan "laku" kejawennya. "daripada sholat *jengkang-jengking* tapi tetap melakukan perbuatan maksiat, kemudian buat apa melakukan ritual shalat?" demikian Tanya seorang penganut aliran kejawen ketika melakuakn diskusi intens dengan peneliti. Lagi-laki bahwa ini adalah pertarungan dua hasrat. Dengan kata lain pertarungan antara *desire liberation* dan *unlimited desire*. Gerakan berlawan yang menjadi kebutuhan mutlak manusia. Bagi penulis ritual mistik dan seks sebagai medium bertemunya kebersamaan manusia dan ilahi.

Seks bagaimana di ungkap oleh Erich Fromm, menyediakan lagi bertemunya kembali kebersamaan manusiawi. Sedangkan mistik menurut hemat penulis meyediakan ruang bagi tercapainya kembali kebersamaan ilahi. Kerinduan untuk kembalinya kebersamaan manusiawi ini menurut fromm karena adanya interaksi antara lelaki dan perempuan yang pada muaranya menimbulkan ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang polarisasi seks yang juga terdapat dalam diri setiap lelaki dan perempuan. Ide ini bisa dipandang secara psikologis maupun biologis, dimana interaksi lelaki-perempuan ini menemukan pengutubannya. (Hanya pada cinta). Sedangkan hakikat dan fungsi cinta bagi fromm adalah alat untuk mengatasi keterpisahan manusiawi, sebagai pemenuhan kerinduan dan kebersamaan. Dalam proses ini yang menjadi titik temunya adalah seksualitas. Karena seksualitas juga mengacu pada kebersamaan lelaki-perempuan. Keinginan perpaduan antar pribadi, sebagaimana salah satunya tercermin dalam seksualitas menurut Fromm, merupakan perjuangan utama dalam diri manusia. Dalam interaksi itu manusia antara laki-laki dan perempuan secara lebih spesifik tercermin dalam dalam taraf biologis. Yakni hasrat untuk menyatukan antara kutub jantan dan kutub betina sebagai bagian langsung tak langsung dari kesadaran reproduksi, yang merupakan kesadaran untuk menjaga prinsip keabadian proses penciptaan untuk menjadi harmoni dan dialektika dari kemakhlukan dan kekhalikan. Itulah sebabnya seks merupakan salah satu ekspresi dari ide dasar *inner* dari setiap manusia. Artinya dalam diri makhluk seks merupakan ide yang bersifat instingtif. Kesadarn dan interaksi laki-laki dan perempuan akan menemukan kesatuan dalam dirinya hanya dalam kesatuan mereka sebagai kutub jantan dan kutub betina. Bagi Fromm, pengutuban ini merupakan dasar segala kreatifitas sebagaimana penyatuan antara sperma dan sel telur adalah dasar lahirnya seorang bayi.

Jika kebersamaan manusiawi ini menemukan pengutubannya dalam seks, maka kebersamaan ilahi hanya menemukan pengutuban dalam mistik. Disini mistik mendapat pengertian dan konsepsi secara umum. Bukan mistik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk pada keyakinan (iman) kepada agama tertentu. Tetapi mistik sebagai bentuk ekpresi religi berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam dan terdiri atas upacara-upacara yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Atau menurut Titus, Smitth dan Nollan, mistik adalah sebagai kondisi orang yang amat sadar tentang kehadiran yang maha riil *(the condition of being over whelmingly aware of the presence of the ultimately rel).* dalam kata lain mistisisme merupakan satu anggapan bahwa kesadaran langsung dengan Tuhan itu dapat diperoleh atau dapat dicapai oleh manusia.

Intuisi mistik mungkin dijelmakan menjadi persatuan aku dengan relitas spiritual, hubungan antara aku *dengan Tuahn pribadi* atau kesadaran kosis (rasa bersatu dengan realitas alam). Yakni satu pengertian yang lebih menekankan sebagai sebuah pengalaman, dalam hal ini pengalaman mistik sebagai suatu bentuk dari intuisi. Dimana pengalaman mistik dipahami sebagai suatu bentuk yang tidak sadar, suatu "tidur tanpa mimpi". Dimana jiwa yang tertinggi dari manusia tercerap dalam kekosongan.

Yang jelas pemakaian istilah mistik disini pengertiannya dimaksudkan sebagaimana pengertian mistik yang banyak berkembang dibarat, yang selalu dikaitkan dengan kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Selain itu juga sebagai satu bentuk rasa kesadaran kosmis, sebagaimana yang telah diungkap diatas. Menurut paham ini pengalaman mistik adalah rasa kehadiran Tuhan secara langsung, suatu pemahaman tentang kekekalan dalam bentuknya yang nyata aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang ditingkatkan menjadi kesadaran terhadap Tuhan, hal ini tidak dipahami sebagai "tidur tanpa mimpi"

Konsep mistik demikian dalam pandangan Jawa sering dalam konsep Manunggaling Kawula Gusti, bersatu atau manunggalnya "aku personal" (makhluk/kawula) dan "aku universal" (pencipta/Gusti) sebagai bentuk pengutuban yang paling sempurna dari sebuah jalan rohani; pencarian manusia akan Tuhannya. Itulah sebabnya mistik dipahami sebagai satu-satunya sarana mengembalikan "kebersamaan ilahi" yang telah tercerabut dari dalam diri manusia, semenjak manusia pertama (Adam-Hawa) secara simbolis makan buah khuldi.(Q.S al-Baqarah: 35-38)

Seks dan mistik memberi pengalaman berharga yang paling imresif dan mendalam bagi manusia bagaimana manusia itu selanjutnya bertindak, berkreatifitas, dan melakukan bentuk-bentuk agregasi dengan benda-benda dan lingkungan sosialnya, serta melakukan pengambilan keputusan atas nama dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Realisasi mistik dan seks ini selalu menjadi aktifitas yang selama ini berada di ruang domestik. Lantaran karena diwilayah domestik ini eksisstensi "aku" manusia lebih dominant ketimbang diwilayah public. Asumsi yang kedua menurut hemat penulis jika ritualisasi skes itu dibohong keranah public justru seluruh nilai, esensi dan eksistensinya akan batal, runyam dan hambar. Suatu contoh, dalam hokum pornografi, baik dalam bentuk maupun dalam symbol. Apa yang dikatakan suatu menjadi porno, saru, pamali, justru jika esensi dan eksistensi "kepornoan" atau seks itu dibungkus, direduksi, dan dikontrol atau dikendalikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa oleh hukum-hukum yang bersifat outsider atas dirinya.misalnya dalam rezim politik, ekonomi dan capital, juga system estetika kesenian, serta aturan-aturan lain yang bersifat formal dan skriptual (UU Pornografi dan Pornoaksi)

Jadi pornografi terjadi ketika symbol-simbol seksual dan ekspresinya justru telah direduksi dan disubordinasi oleh kepentingan-kepentingan lain di luar kepentingan seks itu sendiri. Gambar perempuan telanjang misalnya menjadi (dianggap) porno justru ketika ia dipajang di media massa. Tetapi berbeda jika gambar perempuan telanjang itu dipajang ri ruang domestic, ia bukan porno. Karena aktifitas pemajangan itu melulu bermotif seksual dari orang yang bersangkutan. Dan tidak ada motif-motif lain diluar itu. jadi esensi porno kustru berangkat dari motif-motif dan reduksi atas seks dan diasporanya, sehingga esensi dan eksistensi seks itu snediri menjadi tidak penting.

Inilah kekuatan ruang publik. Terutama media yang didalam media ada substansi bahasa-bahasa yang *meaningfuel* dan semakin mereproduksi kepalsuan relaitas dalm segala aspek kehidupan, tentang seks, mistik, pendidikan atau apapun. Perkembangan jagat informasi yang cepat, dalam kana-kanal terbatas, menyebabkan kita terjebak dalam rimba informasi. Heideger menyebutnya sebagai dunia citra-citraan yang dipenuhi imaji dan pertandaan. Hanya saja imaji yang mengepung kita umumnya bukanlah ciptaan kita sendiri sebagai subjek individu, melainkan bagian dari jaringan yang sudah tak jelas lagi asal-usulnya. Mereka menyerbu kita sebagai jejaring penanda yang melayang-layang tanpa rujukan dan penalaran sistematis, ribuan teks tanpa konteks yang pada gilirannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diam-diam membentuk dan menentukan persepsi kita tentang relaitas, termasuk realitas citra diri.

Apapun dan bagaimanapun gempuaran dari "dunia luar" pendidikan islam harus tetap mau dan mampu menjadi pijakan berfikir, dan bertindak. Tinggal kemudian bagaimana menkonstruksi pola dan sistem pendidikan yang lebih memerdekakan anak didik. Dengan penguatan rasa estetisnya misalnya. Sejauh itu kalau pendidikan memang disepakati sebagai upaya dan tugas cultural untuk melahirkan manusia berwatak dn merdeka mandiri, maka pengakaran, pengasahan, dan pemekaran rasa justru menemukan lahan suburnya lewat pengkalbuan rasa estetis sejak dini.

Secara cultural masyarakat-masyarakat tradisional di seantero nusantara bahkan melakukan pengenalan rasa estetis kepada anak manusia sejak sang calon anak manusia berwujud sebagai janin dalam kandungan. Dalam tradisi bali, misalnya, sejak janin dalam kandungan sudah diperdengarkan musik dan nyanyian yang lembut di samping diciptakan suasana yang tenang damai bagi sang ibu yang sedang mengandung. Ada pula momen ritus meruwat (nglukat) kandungan yang dimaksudkan untuk menciptakan kondisi jiwa yang tenang dan damai pada ibu hamil. Musik, nyannyian, maupun ritus meruwat kandungan ini menjadi media pengkalbuan kepekaan rasa paling awal, karena janin sejak berusia empat bulan sudah dapat merespons suara yang berasal dari luar perut ibunya. Psikologi modern pun kini mulai membuktikan, kondisi kejiwaan sang ibu saat hamil sangat mempengaruhi pembentukan kejiwaan sang anak nantinya, dan memperdenngarkan musik yang lembut sejenis musik klasik karya wolfgang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mozart (1756-1791), sejak janin berusia empat bulan dalm kandungan sangat membantu penumbuhan kecerdasan rasa maupun pikrnya kelak. Ini berlanjut hingga janin lahir sebagai bayi. Hingga usia bayi 3 bulan, bunyilah yang palling pertama mampu diresponsnya. Setelah usia empat bulan, bayi baru mulai dapat merespons warna atau bentuk. Jadi, pengakaran, pengasahan dan pemekaran watak anak, watak generasi, seyogianya memang harus sudah "direbut" sejak dari hulunya, yaknni sejak janin di dalam kandungan, bukan semata-mata setelah anak berada di bangku sekolah.

Dari sini menjadi benderanglah bagi kita bahwa betapa pentingnya peranan orang tua atau keluarga dalam membentuk watak anak. Orang tualah, keluargalah yang menjadi "guru" pertama seorang anak menusia sebelum si anak manusia ini diserahkan kepada lembaga pendidikan bernama sekolah. Orang tualah, keluargalah yang pertama-tama dapat mencegah bahkan membebaskan seorang anak manusia untuk masuk ke dalam "sekolah kekerasan" yang mematikan rasa empati. Di sini kearifan tradisi masyarakat nusantara yang mengasuh anak-anak lewat pola belajar sambil bernyanyi, belajar sambil bermain menjadi penting artinnya dalam kerangka pengakaran, pengasahan, dan pemekaran rasa untuk penempaan watak anak kelak. Mengutip ahli psikologi dan pedagogi Rudolf Steiner serta ahli permainan dalam pendidikan emile Jacque dalcroze, dalam tulisannya yang dipublikasikan di majalah keluarga tahun ke-2 nomor 8 tahun 1938, ki hajar dewantara membentangkan pentingnya permainan, tari, dan lagu dalam pendidikan. Ada empat kesimpulan yang dicatatkan ki hajar dewantara. Pertama,irama (ritme, wirama) dalam permainan, tari maupun lagu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan pekerjaan jasmani dan rohani. Kedua, irama menyokong gerak pikiran. Ketiga, irama itu mengeluarkan, menertibkan, dan menghidupkan kekuatan-kekuatan jiwa. Dan keempat, irama itu memajukan kecerdasan jiwa (membentuk watak) manusia.

Dari kesimpulannya tersebut, ki hajar dewantara mengingatkan kembali pentingnya memasukkan pendidikan rasa ke dalam lembaga pendidikan formal sekolah, di samping pendidikan karsa (kemauan untuk berlaku) dan sudah tentu pendidikan piker yang memanng menjadi tugas pendidikan formal di sekolah. Pendidikan rasa ini dirincinya menjadi dua jenis, yakni pendidikan etis dan pendidikan estetis. Dengan pendidikan etis, bermacam-macam perasaan anak didik diharapkan berkembang, seperti rasa religius, rasa social, rasa pribadi, dan lain-lainnya. Semua ini nanyinya diartiakn sebagai rasa cinta anak didik terhadap agama, rasa cintanya terhadap hidup kemanusiaan, terhadap dirinya sendiri, dan segala nilai-nilai hidup manusia sebagai makhluk yang luhur.

Disinilah letak urgensitas pendidikan islam, untuk kemudian harus mampu menerjemahkan teks Qur'an dengan pemaknaan yang kontekstual. Pesantren misalnya sebagai lembaga pendidikan islam yang cukup memiliki peranan yang amat penting untuk melakukan perubahan paradigmatik pun belum maksimal berjalan di Indonesia. Apalagi diskursus mistik dan seks lebih kental terjadi di dunia pesantren pula.

Sejarah pesantren yang merupakan sejarah perlawanan etik kaum ulama dalam menentang penindasan dan diskriminasi. Berawal ketika rencana pendidikan modern (Belanda) mulai di rancang secara menyeluruh dan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapkan di hampir seluruh wilayah jajahan dengan menggunakan system yang menggunakan konsep stratifikasi Kolonial penduduk jajahan. Stratifikasi itu mengenal jenjang tinggi-rendah pembagian warga masyarakat, dari yang peling atas terdiri penduduk eropa, di susul Arab dan Cina, kemudian Aristokrat pribumi (priyai) dan akhirnya rakyat umum. Para warga masyarakat kalangan Pondok Pesantren masuk dalam kategori masyarakat umum. Pendidikan menengah dan tinggi hanya dapat di masuki anak-anak eropa, Timur Jauh dan Pribumi Priyai. Sedangkan untuk rakyat hanya tersedia Sekolah Rakyat.

Para Ulama pimpinan pesantren merasa bahwa dengan system pendidikan semacam itu tidak saja hak mereka di ingkari, bahkan para Ulama sengaja memilih untuk menentang dan memboikot pendidikan Belanda. Sikap heroisme-non kooperatif total dari para Ulama dan masyarakat pondok pesantren selain memberikan kekuatan besar sekali kepada daya tahan perjuangan melawan penjajahan, juga telah memberikan andil bagi upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Realitas sejarah ini penting di ketengahkan untuk memberikan gambaran begitu strategisnya keberadaan pesantren dalam sejarah perjuangan bangsa.

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Sesuatu yang teramat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antar bangsa yang tidak mengenal batas lagi. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihat dari perkembangannya pondok pesantren saat ini tidak kalah majunya dengan institusi-institusi pendidikan lainnya. Bahkan dengan sekolah-sekolah yang di tangani oleh pemerintah sekalipun. Ada pondok pesantren yang sangat maju namun masih banyak yang sangat terbelakang, tetap terpaku pada tradisi-tradisi lama, dan tidak mau membuka diri atas perkembangan yang ada.

Yang di perlukan kalangan pesantren sekarang adalah bagaimana pesantren bisa membuka diri terhadap dunia luar sekaligus secara terbatas mampu menerima berbagai kemajuan masyarakat. Pesantren yang tidak mampu membuka diri sudah bisa di pastikan kehilangan eksistensinya di tengah dinamika masyarakat. Berbagai upaya untuk memberikan pencerahan pada kalangan pesantren menjadi penting untuk di lakukan agar ppesantren dapat berkembang sesuai dengan dinamika zamannya.Jamaludin Malik (ed.), Pemberdayaan Pesantren. Karena dunia pesantren dengan meminjam kerangka Hussein Nasr, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang di kembangkan Ulama (kyai) dari masa, ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, misalnya periode kaum salaf, yaitu para sahabat nabi Muhammad dan tabi'in senior. Istilah "salaf" pun kemudian di gunakan kalangan pesantren, misalnya pesantren salafiyah. Walaupun dengan pengertian yang jauh berbeda, jika tidak bertolak belakang dengan pengertian umum mengenai salaf. Istilah salaf bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional" yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren telah teruji dan mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjustment dan readjustment, tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga "mengandung makna keaslian Indonesia" (Indigenous). Sebagai lembaga indigenous pesantren, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren, yang semula rural based institution menjadi juga lembaga pendidikan urban. Pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang di Jawa, tetapi juga tumbuh pesat di luar jawa. Pesantren tidak lagi identik dengan Kelembagaan pendidikan Islam yang khas Jawa, tetapi juga di adopsi oleh wilayah-wilayah lain. Belakangan, istilah "pesantren" juga diadopsi di Sumatra Barat untuk menggantikan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional lainnya. Yakni, "surau" yang terlanjur mengandung konotasi pejoratif

Dengan menempatkan kembali dan menagplikasikan pendidikan islam yang untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alama semesta. Potensi jasmani manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia yakni akal, kalbu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu, roh, fitrah. Asy-syaibani mengatakan bahwa manusia itu memiliki potensi yang meliputi badan, akal dan roh ketiga-tiiganya persih seperti segitiiga yang sama panjang sisi-sisinya. Sedangkan Hasan langgulung menyebutkan potensi manusia itu: fitrah, roh, kemauan bebas, dan akal. Potensi ini semua telah ada pada batin manusia sejak manusia itu lahir kedunia dan ianya *built in* dalam diri pribadi manusia.

Adalah menjadi sebuah tanggung jawab epistemologis bagi pendidikan islam, ketika meyimak persoalan pada penelitian ini. Terkait kembali mengkontekstualisasikan teks-teks mistik dan teks-teks seks dengan beragam pendekatan di semau lembaga pendidikan. Baik formal maupun non formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Di bab ini adalah penyimpulan laporan penelitian, dari rumusan masalah diatas, dan tentunya juga beberapa poin rekomendasi untuk pendidikan islam akan penulis bubuhi di akhir laporan ini.

a. kesimpulan.

Terkait dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, bagaimana Islam dan pendidikannya mistik dalam konteks keindonesiaan beserta solusinya?

Mistik dalam islam adalah tasawuf, dan mistik di indonesia adalah aliran kebatinan jawa. (kejawen).

Terkait dengan seks, bagaimana islam memandang seks dan prilaku seks?

Islam telah menjelaskan dalam nash bahwa seks yang di lkegalkan oleh islam adalah dengan jalur pernikahan yang sah. Dan menyikapi prilaku seksualitas masyarakat, sepertinya pendidikan seks menjadi sesuatu yamh penting untuk diterapkan dengan tetap membaca medan/ anak didik dimana dan pada usia berapa harus diberikan.

b. Kritik dan saran.

Perkembangan islam harus dimulai dari perubahan epistemologisnya. Karena di ranah ini konsep akan terbangun yang kemudian menjadi metodologi, metode, dan teknik dalam proses pembelajaran. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan islam harus lebih open minded dalam perumusan kurikulum di masing-masing lembaganya. Menhilangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesan etnosentrisme dan logosentrisme. Sehingga pluralisme pendidikan yang bertujuan menciptakan pendidikan yang humanis tercapai.

Demikian laporan penelitian ini, saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan. wallahu 'alam bis Shawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Nicholson, Reynold *Mistik Dalam Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002

Anwar, Rosihan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.

Abdullah, Amin *Studi Agama ; Normativitas dan Historisitas*?, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

. As Sirjani, Raghib (Toni Syarqi, Ed.), *Misteri Shalat Shubuh : Menyingkap 1001 Hikmah Shalat Shubuh Bagi Pribadi dan Masyarakat*, Solo : Aqwam, 2004.

Aminah, Wiwin Siti Dkk. (Ed.), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*,

A.E. Affifi (Syahrir Mawi, Terj.), *Filasafat Mistis 'Ibnu Arabi*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1995.

Abdurrahman, Muhammad *Pendidikan Di Alaf Baru ; Rekonstruksi Atas*

al Balali, Abdul Hamid (Atik Fikri Ilyas, Terj.), *Madrasah Pendidikan Jiwa* Jakarta : Gema Insani Press, 2003.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993

Ali, Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*: Pustaka Firdaus, 1989.

al Attas, Syed Muhammad al Naquib *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1994.

Ashcroft Bill, Dkk. (Fati Soewandi, Terj.), *Menelanjangi Kuasa Bahasa : Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, Yogyakarta : Qalam, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arkoun, Mohamed *Islam Agama Sekuler : Penelusuran Sekularisme Dalam Agama-Agama Di Dunia*, Yogyakarta : Belukar Budaya, 2003.

Ahmed Akbar S. (Sirozi, Terj.), *Posmodernisme : Bahaya Dan Harapan Bagi*

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga, 2001.

Bakker, Anton Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,

Baudrillard, Jean (Imam Aziz, Ed), *Galaksi Simulacra*, Yogyakarta : LKIS, 2001Bungin, Burhan I*maji Media Massa ; Konstruksi dan Makna Realitas Social Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*, Yogyakarta : Jendela, 2001

Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Social : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001.

Bungin, Burhan *Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafika Persada, 2003.

Barthes, Roland (Nurhadi, Terj.), *Mitologi*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004

Bungin, Burhan *Pornomedia*, Bogor : Kencana, 2003.

Baudrillard ,Jean (Ribut Wahyudi, Terj.), *Berahi*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Collier, Rohan (Emmi Nur Hariati, Terj.), *Pelecehan Seksual ; Hubungan Dominasi Mayoritas Dan Minoritas*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1998.

Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Daniels L. Religion (Ali Noer Zaman, Terj.), *Seven Theories Of Religion ; Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Yogyakarta : Qalam, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daniels L. Pals (Inyiak Ridwan Muzir, Terj.), *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta : Ircisod, 1996.

Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Nata, Abuddin *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa, 2003.

Engineer, Ali Asghar (Agus Nuryatno, Terj.), *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta : LKIS, 1999.

Firdaus, Akhol *Sindrom Iri Penis ; Sketsa Kritik Nalar Feminisme*, Surabaya : Pinggir Indonesia, 2005.

Foucault, Michael (Yudi Santosa, Terj.), *Wacana Kuasa Pengetahuan*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002.

Freire, Paulo Dkk., *Menggugat Pendidikan ; Fundamentalis, Konservatis, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Fadjar, A. Malik *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999.

Islam, Bandung : Mizan, 1994

Freire, Paulo (Agung Prihantoro, Terj.), *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta : Read Book, 2002.

Gazalba, Sidi *Sistematika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991Hall, Calvin S. (S. Tasrif, Terj.), *Suatu Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund freud*, Jakarta : Pembangunan, 1980.

.Hanafi, Hassan *Oksidentalisme : Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Jakarta : Paramadina, 2000.

Hadari, Nawawi, Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husaini, Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Social*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia ; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : Raja Grafindo Press, 2001.

Halliday, M.A.K, Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks ; Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotic Social*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994

Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Linggkungan ; Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Hadiz, Liza (Ed.), *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru ; Pilihan Artikel Prisma*, Jakarta : Pustaka LP3ES, 2004.

Hick, John, (Tantan Hermansyah, Terj.), *Dimensi Kelima ; Menelusuri Makna Kehidupan*, Jakarta : Raja Grafindo Press, 2001.

Hanafi, Hassan (Miftah Faqih, Terj.), *Islamologi 3 ; Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, Yogyakarta : LKIS, 2004.

Ibrahim, Idy Subandy Hanif Suratno (Ed.), *Wanita dan Media ; Konstruksi Ideology Gender Dalam Ruang Public Orde Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998.

Ibrahim, Idi Subandy (Ed.), *Lifestyle Ecstasy ; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta&Bandung : Jalasutra, 2005

Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan : Relasi Jender Menurut Tafsir al Sya'rawi*, Jakarta : Teraju, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawwad Ridla, Muhammad (Mahmud Arif, Terj.), *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002.

Jameelah, Maryam (A. Jainuri, Dkk., Terj.), *Islam dan Modernisme*, Surabaya : Usaha Nasional, tth.

Kattsoff, Louis O. (Soejono Soemargono, Terj.), pengantar filsafat, yogyakarta : tiara wacana yogya, 1992.

Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas ; Esai-Esai Budaya dan Politik*, Bandung : Mizan, 2002.

King, Richard (Agung Prihantoro, Terj.), *Agama, Orientalis, dan Poskolonialisme*, Yogyakarta : Qalam, 2001.

.Lukman S. Thabiz, *Studi Islam Interdisipliner ; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, Yogyakarta : Qalam, 2003

Muhaimin, Abd. Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* Bandung : Trigenda Karya, 1993.

.Malaka, Tan *Madilog; Materialisme, Dialektika, Logika*, Jakarta : PT. Enka Parahyangan, 1999.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003.

Muhyidin, Muhammad, *Asal Usul Manusia*, Yogyakarta : Ircisod, 2006.

Sadarjoen, Sawitri Supardi *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung : Refika Aditama, 2005.

Mulyana, Rohmat *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moralitas Pendidikan, Yogyakarta : Prismasophie Press, 2003.

Mulkhan, Abdul Munir *Nalar Spiritual Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002.

Maziyah, Siti *Kontroversi Serat Gatholoco : Perdebatan Teologis Penganut Kejawen Dengan Paham Puritan*, Yogyakarta : Warta Pustaka, 2005.

Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001.

Mulyasa, *Menjadi Guru Professional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Megawangi, Ratna *Membiarkan Berbeda?; Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung : Mizan, 1999.

Mariasusai, Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.

Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Mulder, Niels (Noor Cholis, Terj.), *Mistisisme Jawa : Ideology Di Indonesia*, Yogyakarta : LKIS, 2001

Marpaung, Leden *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*, Jakarta ; Sinar Grafika, 1996.

Nizar, Samsul (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2008.

Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Parrinder, Geoffrey, (Amirudin, Asyhabuddin, Terj.), *Teologi Seksual*, Yogyakarta : LKIS, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Press, 2005.

Matsui, Yayori (Ursula G. Buditjahja, terj.), *Perempuan Asia ; Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2002.

N.J.G H.L. Beck. Kaptein (Sukarsi, Terj.), *Pandangan Barat Terhadap Literature, Hukum, Filosofi, Teologi, dan Mistik Tradisi Islam*, Jakarta : Inis, 1988.

Nakosteen, Mehdi (Joko S. Kahhar, Terj.), *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat ; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* Surabaya : Risalah Gusti, 1995.

Nizar, Samsul *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam ; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.

Nasution, Harun *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta ; Bulan Bintang, 1999.

Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.

Nashori, Fuad *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.Putnam, Taong Rosemarie (Aquarini Priyatna Prabasmoro, Terj.), *Feminist Thought ; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta : Jalasutra, 2005.

Poespowardojo, Soerjanto *Strategi Kebudayaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Palmquis, Stephen (Muhammad Shodiq, Terj.), *Pohon Filsafat : Teks Kuliah Pengantar Filasafat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Partanto, Pius A. Dahlan al Barry, *Kamus Imiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qayyim, Imam Ibnul (Abdurrachman Ali Bauzir, Terj.), *Keikhlasan dan Ancaman Riya', Nifak dan Ujub,* H.I. Press, 1994

Ridhwi , Sayyid Muhammad, (M. Hashem, Terj.), *Perkawinan dan Seks Dalam Islam*, Jakarta : Lentera, 1996.

Rudi, FX. Gunawan *Pelacur dan Politikus*, Jakarta : Pustaka Utama Graffiti, 1997.

Romdon (Ed.), *Ajaran Ontology Aliran Kebatinan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Reiss Michail, J. Mark Halstead (Kuni Khairun Nisak, Terj.), *Pendidikan Seks Bagi Remaja : Dari Prinsip Ke Praktek*, Yogyakarta : Alenia Press, 2004.

Sartre, Jean Paul (Silverster G. Sukur, Terj.), *Seks dan Revolusi*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002.

Supratiknya (Ed.), *Teori Perkembangan Kepercayaan ; Karya-Karya Penting James W.* Fowler, Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Suwarno, Sandriman *Pustaka Pintar Wanita*, Jakarta : Progress, 2004.

Sudirman, Rahmat *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Social ; Peralihan Tafsir Seksualitas*, Yogyakarta : Media Pressindo, 1999.

Sangkan, Abu *Pelatihan Sholat Khusyu'*, Jakarta : Baitul Ihsan, 2006.

Simuh (Otto Sukatno, Penyt.), *Sufisme Jawa ; Transformasi tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002.

Sya'rani, Mahmud Muhaimin Ahmad, Ed., *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang : Aneka Ilmu, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S. Suriasumantri, Jujun *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2003.

Saifullah, Ali *Pengantar Filsafat Pendidikan : Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, tt.

Soejitno, Irmim, Suharyo, *The Best Personal*, Malang : Seyma Media, 2004.

Suryanti, Dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2008.

Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.

Sa'abah, Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001.

Sukatno, Otto CR., *Seks Para Pengeran ; Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002.

Shihab, Alwi (Muhammad Nursamad. Terj.), *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, Bandung : Mizan, 2001.

Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.

Thompson, John B. (Abdullah Khozin Affandi, Ter.), *Filsafat Bahasa dan Hermeneutic : Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* , Surabaya : Visi Humanika, 2004.

Talbot, Michael (Agung Prihantoro, Terj.), *Mistisisme dan Fisika Baru*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2002.

Thanh Dam Truong, *Seks, Uang dan Kekuasaan*, Jakarta : LP3ES, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toynbee, Arnold (Agung Prihantoro, Dkk, Terj.), *Sejarah Umat Manusia ; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

Tolkhah, Imam, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Press, 2004.

Vatsyayana (Tim Bentang, Terj.), *Kamasutra*, Yogyakarta ; Bentang Budaya, 2003.

Widyatama, Rendra *Bias Gender Dalam Iklan Televisi*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2006.

William C. Chittick (Achmad Syahid, Terj), *Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Surabaya : Risalah Gusti, 2001

Yusuf Qardhawi, *Al Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1996.

Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam ; Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari Sudut Pandang Islam*, : Amzah, 2003.

Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.

Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2004.

Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Zubair, Achmad Charris *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Yogyakarta : Lesfi, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : Bayu Indra Grafika, 2000.

Majalah

1. Majemuk, No. 26 Edisi Mei-Juni 2007, Jakarta.
2. Guru Indonesia, Edisi Agustus 2007, Surabaya : KPI..
3. Jurnal Media Watch, Edisi 28 Tahun VI 2005, Surabaya.
4. Basis, No. 01-02 Tahun ke-54 Januari-Februari 2005, Yogyakarta : Yayasan BP Basis.
5. Basis, No. 01-01 Tahun ke-56 Januari-Februari 2007, Yogyakarta : Yayasan BP Basis.
6. Basis, No. 03-04 Tahun ke-56 Maret-April 2007, Yogyakarta : Yayasan BP Basis.
7. Popular, No. 188 September 2003, Jakarta : PT. Nitra Indrya Harsa.
8. male emporium, No.24 Juli 2004, Jakarta : Katuju Reka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id